



UNIVERSITAS INDONESIA



**PRASASTI PANDĀN 964 ŚAKA:
REKONSTRUKSI BENTUK DAN ISI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

CLARA AGUSTIN

NPM. 0606086483

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

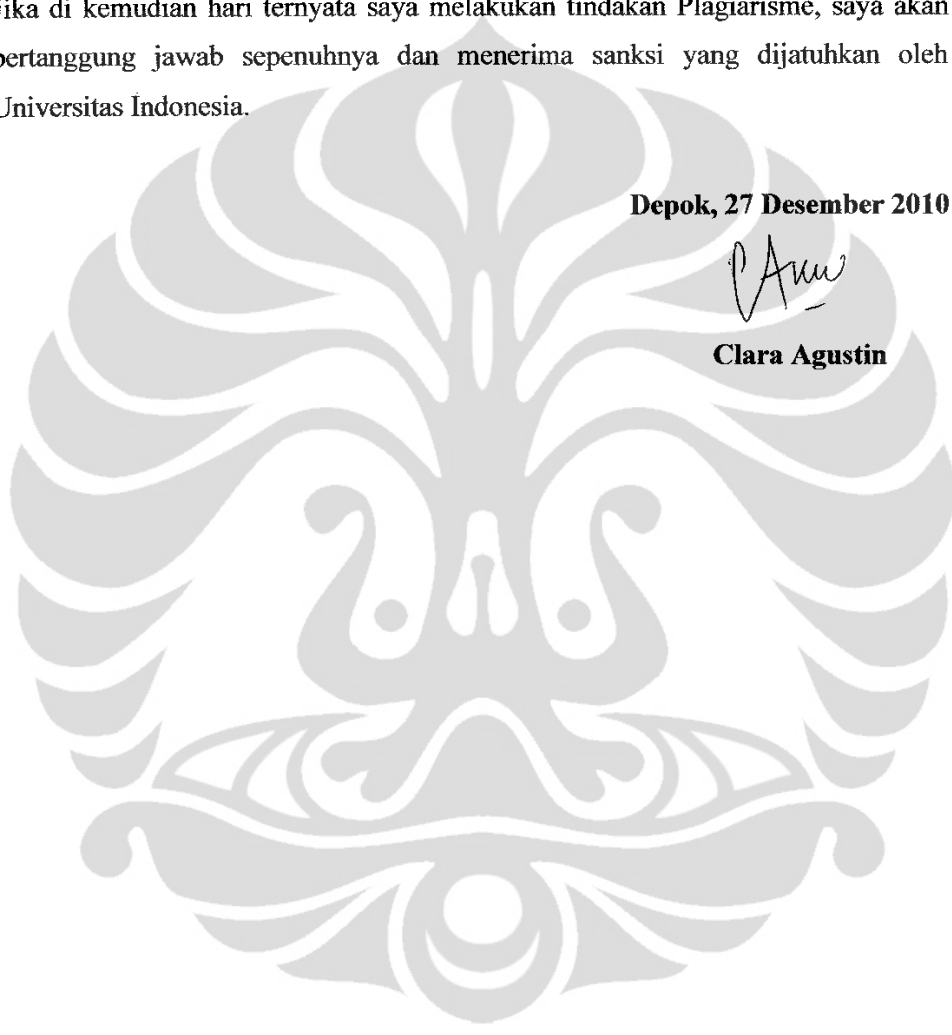
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 27 Desember 2010



Clara Agustin



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Clara Agustin

NPM : 0606086483

Tanda tangan : 

Tanggal : 27 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Clara Agustin
NPM : 0606086483
Program studi : Arkeologi
Judul : PRASASTI PANDĀN 964 ŚAKA:
REKONSTRUKSI BENTUK DAN ISI

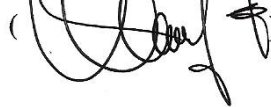
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. R. Cecep Eka Permana, M.Si.



Penguji : Dr. Ninie Soesanti Tedjowasono



Penguji : Dr. Wiwin Djuwita Ramelan



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 27 Desember 2010

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A.

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. R. Cecep Eka Permana selaku pembimbing saya yang telah bersedia membimbing saya dengan sabar dari awal sampai akhir penulisan skripsi dengan saran-sarannya yang begitu berharga. Dr. Ninie Soesanti Tedjowasono dan Dr. Wiwin Djuwita Ramelan yang bersedia membaca, mengoreksi, serta memberikan saran-saran untuk skripsi saya yang jauh dari kata sempurna. Drs. Edi Wurjantoro yang telah memberikan artikel serta buku yang menyangkut skripsi saya. Terima kasih dan salam hormat untuk seluruh dosen Arkeologi FIB UI yang telah memberikan ilmunya kepada saya.
2. Seluruh pegawai Pusat Informasi Majapahit terutama Mbak Yanti yang telah mendukung saya untuk menulis penelitian mengenai prasasti Pandān, seluruh pegawai Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur (BP3 Jatim), dan seluruh pegawai Balai Konservasi Borobudur terutama untuk Mas Yudi yang telah mengizinkan saya untuk dapat magang di sana.
3. Papa dan Mama yang telah memberikan izin kuliah di luar Bandung serta semangat yang begitu melimpah, Teh Iyak dan Teh Ina atas saran-sarannya dalam menghadapi skripsi, Kak Onik yang sudah memperbaiki laptop saya dari malapetaka, Mbak Caca, keluarga di Palembang (Ayah, Mama Nurul, Ayuk Intak, dan Ayuk Inek), Bi Ida dan keluarga, Bi Erna, dan Bi Atty. Terima kasih semuanya untuk dukungan baik material dan moral.

4. Anak-anak Arkeologi 2006 (Anjali Nayenggita untuk bantuan pemotretan fragmen-fragmen yang begitu banyak, Alvin Abdul Jabbaar yang telah mengajarkan penggunaan Photoshop dan memberikan saran-saran yang berguna, Ario Febrianto atas peminjaman printernya, Zulfikar Fauzi, Rizky Fardhyan, Lolita Tobing, Achmad Ghazali, Virta Permata Sari, Yogi Abdi Nugroho, Rifky Firdaus yang selalu memberikan semangat walaupun telah lulus, Edy Gunawan, Agung Nugraha, Jaka Marsita, Hutomo Putera, Agnilasa Pratiko, Kemas Andrey, dan Stefanus Hansel), anak-anak Arkeologi 2004 terutama untuk Yoki Rendra Priyantoko yang telah membantu saya dalam pencarian data skripsi serta Iqbal Johansyah yang telah memberikan semangat dan dukungan, 2005, 2007, 2008 terutama untuk Fina yang telah meminjamkan saya SNI II, 2009, 2010 yang belum saya kenal semuanya, Anggi Kusumawardhani (Geografi 2006) atas buku "Teknik Geologi"-nya, anak-anak Pinkers (Hellaisna Nur Garwan untuk membantu saya dalam Bahasa Inggris, Nur Laila Rizki atas saran-sarannya, Ayu Ramadhana atas semangat dan dukungan, Putri Sepriyanti atas tinta printer, dan Yofie Octira), dan anak-anak Oppiers (Devi P. Ismayantri, Fatimah Hasibuan, Christy Krisnawaty, Gati Dwi Yuliana, dan Linda Aulia "Ibonk").

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 27 Desember 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Agustin
NPM : 0606086483
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian membangun ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PRASASTI PANDĀN 964 ŚAKA: REKONSTRUKSI BENTUK DAN ISI

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 27 Desember 2010

Yang menyatakan



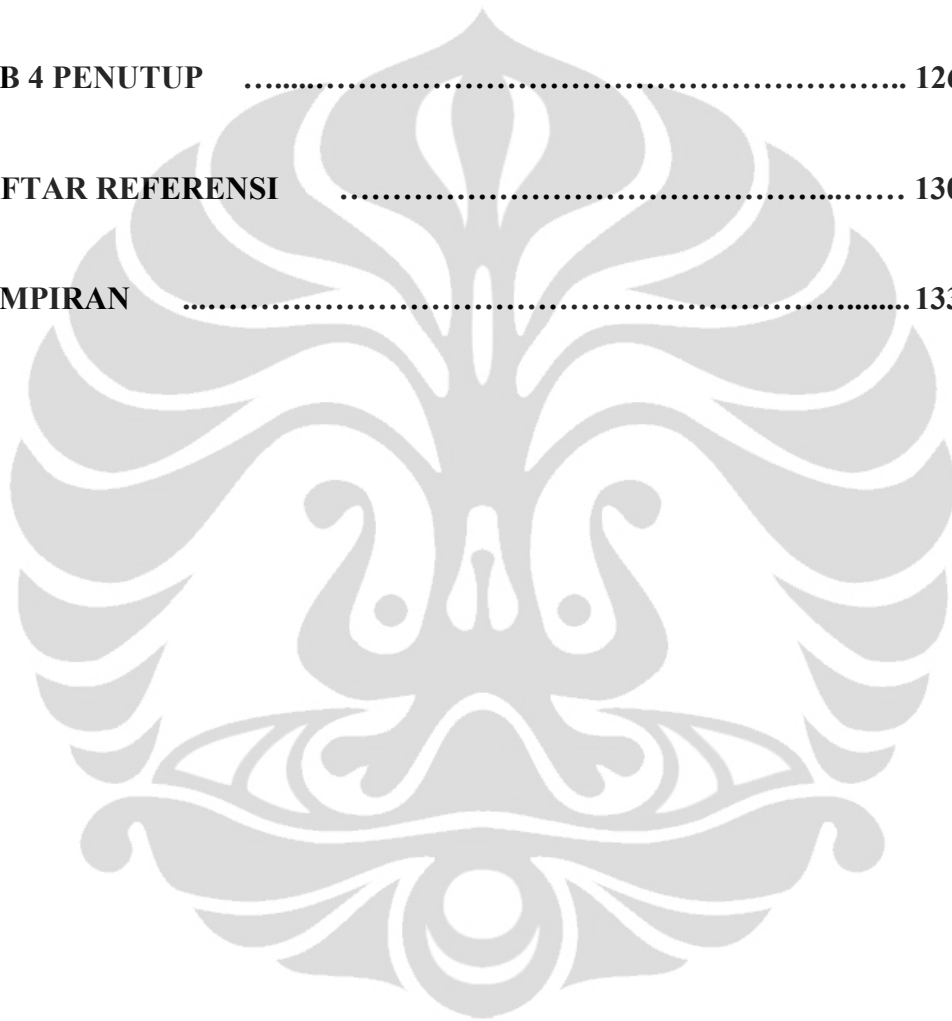
(Clara Agustin)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Permasalahan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Sumber Data	6
1.4.1.1 Data Primer	6
1.4.1.2 Data Sekunder	7
1.4.2 Tahapan Penelitian	7
1.4.2.1 Pengumpulan Data (Observasi)	7
1.4.2.2 Pengolahan Data (Analisis)	8
1.4.2.3 Penyimpulan Data	9
1.5 Sistematika Penulisan	11

2. PRASASTI PANDĀN	12
2.1 Riwayat Penelitian	12
2.2 Deskripsi Fisik Prasasti Pandān yang Telah Direkonstruksi	13
2.3 Deskripsi Aksara dan Alih Aksara	15
2.3.1 Bagian Depan/Recto Prasasti (a)	18
2.3.2 Sisi Kanan Prasasti (c)	24
2.3.3 Bagian Belakang/Verso Prasasti (b)	27
2.3.4 Sisi Kiri Prasasti (d)	32
2.3.5 Sisi Kanan Atas Prasasti (e)	36
2.4. Deskripsi Fragmen-Fragmen Prasasti Pandān yang Tidak Terekonstruksi	37
2.4.1 Fragmen-Fragmen Prasasti Beraksara	38
2.4.1.1 Aksara Hanya pada Satu Sisi	38
2.4.1.2 Aksara pada Dua Sisi	49
2.4.2 Fragmen-Fragmen Prasasti Tidak Bertulis	51
2.4.3 Fragmen-Fragmen yang Terlepas dari Prasasti	52
BAB 3 REKONSTRUKSI PRASASTI PANDĀN	55
3.1 Analisis Kesesuaian Bentuk dan Aksara Antarfragmen	57
3.1.1 Bagian Depan/Recto Prasasti (a)	57
3.1.2 Sisi Kanan Prasasti (c)	66
3.1.3 Bagian Belakang/Verso Prasasti (b)	71
3.1.4 Sisi Kiri Prasasti (d)	81
3.1.5 Sisi Kanan Atas Prasasti (e)	87
3.1.6 Sisi Kiri Atas Prasasti (f)	88
3.2 Penilaian Terhadap Fragmen-Fragmen Prasasti yang Belum Terekonstruksi	88
3.2.1 Bagian Atas dan Badan Prasasti Sisi Kiri (Kuadran III dan IV)	90
3.2.2. Bagian Atas dan Badan Prasasti Sisi Kanan (Kuadran I dan II)	93

3.2.3 Bagian Badan Prasasti Sisi Tengah	95
3.2.4 Fragmen-fragemen Prasasti yang Memiliki Aksara pada Dua Sisi	103
3.2.5 Bagian Alas Prasasti	107
3.3 Hasil Rekonstruksi Baru Prasasti Pandān	108
3.3.1 Rekonstruksi Bentuk	108
3.3.2 Rekonstruksi Alih Aksara	111
BAB 4 PENUTUP	126
DAFTAR REFERENSI	130
LAMPIRAN	133



DAFTAR FOTO

Foto 1a Prasasti Selorejo	5
Foto 1b Prasasti Pandān	5
Foto 2 Prasasti Pandān	13
Foto 3 Prasasti Pandān Bagian Depan/Recto	19
Foto 4 Prasasti Pandān Sisi Kanan	25
Foto 5 Prasasti Pandān Bagian Belakang/Verso	28
Foto 6 Prasasti Pandān Sisi Kiri	33
Foto 7 Prasasti Pandān Sisi Kanan Atas	36
Foto 8, F1	38
Foto 9, F2	38
Foto 10, F3	38
Foto 11, F4	39
Foto 12, F5	39
Foto 13, F6	39
Foto 14, F7	40
Foto 15, F8	40
Foto 16, F9	40
Foto 17, F10	40
Foto 18, F11	41
Foto 19, F12	41
Foto 20, F13	41
Foto 21, F14	42
Foto 22, F15	42
Foto 23, F16	42
Foto 24, F17	42
Foto 25, F18	43
Foto 26, F19	43
Foto 27, F20	43
Foto 28, F21	43

Foto 29, F22	44
Foto 30, F23	44
Foto 31, F24	44
Foto 32, F25	45
Foto 33, F26	45
Foto 34, F27	45
Foto 35, F28	45
Foto 36, F29	46
Foto 37, F30	46
Foto 38, F31	46
Foto 39, F32	46
Foto 40, F33	47
Foto 41, F34	47
Foto 42, F35	47
Foto 43, F36	47
Foto 44, F37	48
Foto 45, F38	48
Foto 46, F39	48
Foto 47a, F40(a)	49
Foto 47b, F40(b)	49
Foto 48a, F41(a)	49
Foto 48b, F41(b)	50
Foto 49a, F42(a)	50
Foto 49b, F42(b)	50
Foto 50a, F43(a)	51
Foto 50b, F43(b)	51
Foto 51, F44	51
Foto 52, F45	51
Foto 53, F46	52
Foto 54, F47	52
Foto 55, F48	52
Foto 56, F49	52

Foto 57, F50	53
Foto 58, F51	53
Foto 59a, F52(a)	53
Foto 59b, F52(b)	54
Foto 60, F53	54
Foto 61 Baris Aksara pada Bagian Depan/Recto Prasasti Pandān	58
Foto 62 Baris Aksara pada Sisi Kanan Prasasti Pandān	67
Foto 63 Baris Aksara pada Bagian Belakang/Verso Prasasti Pandān.....	72
Foto 64 Baris Aksara pada Sisi Kiri Prasasti Pandān	82
Foto 65 Sisi Kanan Atas Prasasti Pandān	87
Foto 66 Sisi Kiri Prasasti Pandān	88
Foto 67 Keletakan F50 di Bagian Belakang/Verso Prasasti Pandān	102
Foto 68 Keletakan F49 di Bagian Belakang/Verso Prasasti Pandān	102
Foto 69 Keletakan F53 di Sisi Kanan Prasasti Pandān	103
Foto 70 Keletakan F52(d) di Sisi Kiri Prasasti Pandān	106
Foto 71 Keletakan F52(a) di Bagian Depan/Recto Prasasti Pandān	106
Foto 72(a) Letak F52(c)	109
Foto 72(b) Letak F52(a)	109
Foto 73 Letak F50	109
Foto 74 Letak F49	110
Foto 75 Letak F53	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	13
Gambar 2	14
Gambar 3a	89
Gambar 3b	89
Gambar 3c	89
Gambar 4	90
Gambar 5 Skema Letak Pembacaan Prasasti Pandān	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aksara Masa Airlangga (1020-1045 Masehi)	16
Tabel 2 Bagian Depan/Recto Prasasti.....	59
Tabel 3 Sisi Kanan Prasasti	68
Tabel 4 Bagian Belakang/Verso Prasasti	73
Tabel 5 Sisi Kiri Prasasti	83
Tabel 6 Bagian Atas dan Badan Sisi Kiri (Kuadran III dan IV)	91
Tabel 7 Bagian Atas dan Badan Sisi Kanan (Kuadran I dan II)	93
Tabel 8 Bagian Badan Sisi Tengah Prasasti	95
Tabel 9 Keletakan Fragmen-Fragmen yang Memiliki Aksara pada Dua Sisi dengan Sisi Prasasti [(a), (b), (c), (d), (e), dan (f)]	104
Tabel 10 Bagian Alas Prasasti	107
Tabel 11 Perbandingan Formula Prasasti <i>Sīma</i>	129

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Tahapan Penelitian	11
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Prasasti Cane 943 Śaka dan Prasasti Baru 952 Śaka	133
--------------------------------------------------------------------	-----

ABSTRAK

Nama : Clara Agustin

Program Studi : Arkeologi

Judul : Prasasti Pandān 964 Śaka: Rekonstruksi Bentuk dan Isi

Prasasti Pandān adalah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga di tahun 964 śaka dan ditemukan dalam keadaan pecah-pecah. Bentuk prasasti ini sekarang merupakan hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur (BP3 Jatim), tetapi rekonstruksi tersebut hanya berdasarkan bentuk bukan berdasarkan kata dan kalimat, sehingga isi dalam prasasti Pandān belum dapat teridentifikasi secara keseluruhan. Dalam merekonstruksi bentuk yang perlu diperhatikan adalah menganalisis bentuk pecahan dan bentuk aksara, sedangkan rekonstruksi isi adalah dengan memperhatikan kesesuaian konteks kata dan atau kalimat sehingga menghasilkan alih aksara prasasti Pandān.

Kata Kunci:

Prasasti, rekontruksi, aksara, alih aksara

ABSTRACT

Name : Clara Agustin

Study Program: Departement of Archaeology

Title : Pandān Inscription 964 Śaka: Form and Content Reconstruction

Pandān inscription is an inscription which was published by King Airlangga 964 Śaka and found in broken condition. The present form of inscription was result of reconstruction by Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timut (BP3 Jatim), but that reconstruction only by form not by words and sentence inside. So the content of Pandān inscription have not been identified yet the whole content. In reconstructing the form which we have paid attention is analyzing the pieces and the script, whereas content reconstruction is by pay attention in suitability of words and sentences context, so producing a Pandān script transcription.

Keywords:

Inscription, reconstruction, script, script transcription.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sumber tertulis yang digunakan dalam penelusuran sejarah Indonesia kuna adalah prasasti¹. Prasasti dapat digunakan sebagai salah satu data yang dapat digunakan dalam mencapai tiga tujuan arkeologi² karena prasasti merupakan salah satu bukti tertulis dan hanya ditulis satu kali pada masa prasasti itu ditulis. Prasasti mempunyai kedudukan yang sangat penting karena prasasti merupakan sumber sejarah yang kontemporer dan apabila diteliti dengan seksama akan memberikan keterangan-keterangan yang dapat memberikan gambaran menarik mengenai struktur kerajaan, birokrasi, kemasyarakatan, perekonomian, agama, kepercayaan dan adat istiadat di dalam masyarakat Indonesia kuna (Boechari 1977:2).

Berdasarkan isinya, prasasti dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu: prasasti *sīma*, prasasti *jayapatra*, prasasti *suddhapattra*, dan *piagem*³. Selain itu, terdapat pula prasasti pada nisan dan prasasti dari masa kolonial. Media penulisan prasasti yang ditemukan di Indonesia adalah prasasti batu, prasasti tembaga, prasasti emas, prasasti perak, prasasti perunggu, prasasti tanah liat

¹ Menurut kamus istilah arkeologi, prasasti (sk, jk: praśāṣṭi) adalah peraksara kuna yang biasanya dipahatkan atau digoreskan di atas batu, logam, atau daun tal (lontar). Ayatrohaedi dkk. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1978.

² Tiga tujuan arkeologi adalah (1) rekonstruksi kebudayaan, (2) rekonstruksi cara hidup masa lalu, dan (3) penggambaran proses budaya (Binford, 1972:78-79).

³ Prasasti *Sīma* adalah prasasti berisikan tentang penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sīma*, daerah perdikan, sebagai anugerah raja untuk kepentingan suatu bangunan suci (Boechari, 1997:7).

Prasasti *Jayapatra* adalah prasasti yang berisikan keputusan hukum yang diberikan kepada pihak yang menang di dalam pengadilan. Prasasti *Jayapatra* disebut juga dengan prasasti *Jayasong* (Susanti, 1997:175).

Prasasti *Suddhapattra* adalah prasasti yang berisikan pelunasan hutang atau proses gadai (Susanti, 1997:175).

Piagem adalah keputusan atau maklumat sultan yang ditemukan dalam bentuk lempengan-lempengan tembaga. *Piagem* biasanya berisikan: pemberian anugerah kenaikan pangkat atau pemberian hak-hak istimewa kepada pejabat yang berjasa kepada kerajaan atau berisi perundang-undangan yang harus ditaati di suatu daerah. *Piagem* ini dibuat pada masa Islam (Susanti, 1997:175).

(biasanya berbentuk stupika-stupika kecil) dan prasasti lontar⁴. Aksara yang digunakan dalam prasasti adalah aksara Palawa, Kawi, Jawa Kuna, Sunda Kuna, Bali Kuna, Arab Pegon, Rejang, Cina, Latin dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam prasasti adalah bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Sunda Kuna, Bali Kuna, Melayu Kuna, Arab, Portugis, Cina, Inggris, Belanda, dan lain-lain (Susanti, 1997:175-177).

Menurut Susanti, kurang lebih ada 1000 buah prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia. Prasasti paling banyak ditemukan di Pulau Jawa. Ada beberapa yang sudah ada catatan penelitian atau sudah diterbitkan (misalnya: prasasti-prasasti yang terdapat di buku “Prasasti Indonesia II”, Prasasti Alasantan Tahun 861 Saka, Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU, Oud Javaansche Orkonden dan masih banyak yang lainnya⁵) dan prasasti yang belum ada catatan penelitian (misalnya: Prasasti Pasar Legi⁶) atau belum pernah diterbitkan (misalnya: skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa yang meneliti tentang prasasti⁷). Salah satu prasasti yang belum pernah diterbitkan dan hanya sebagian kecil yang diteliti adalah Prasasti Pandān.

Prasasti Pandān pernah diteliti oleh L. Ch. Damais. Di dalam catatan penelitiannya, Damais menyimpulkan bahwa angka tahun yang tertera di dalam prasasti ini adalah 964 Śaka, dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlanggānantawikramotunggadewa, dan memuat

⁴ Menurut Hasan Djafar, media penulisan prasasti pada masa Hindu-Buddha dibedakan menjadi tiga jenis bahan, yaitu prasasti batu (*upala* prasasti), prasasti tembaga (*tamra* prasasti), dan prasasti pada lontar (*ripta* prasasti) (Djafar, 1991:204).

⁵ Casparis, J. G. de. (1956). “*Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century A. D.*”, *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.

Wibowo, A. S. (1979). *Prasasti Alasantan Tahun 861 Saka*, dalam *Majalah Arkeologi*, II (3), hlm. 3-51. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Brandes, J.L.A. (1913). “*Oud Javaansche Orkonden*”, disunting oleh N.J. Krom, VBGLX, Batavia: Albrecht dan Co. ‘s Gravenhage, Martinus Nijhoff.

⁶ Keterangan bahwa Prasasti Pasir Legi ini belum diteliti, terdapat di dalam *Sejarah Indonesia Jilid II* dan disertasi Dr. Ninie Soesanti Tedjowasono.

Tedjowasono, Ninie Soesanti. (2003). *Airlangga Raja Pembaharu di Jawa Pada Abad ke-11 Masehi* (disertasi). Depok: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

⁷ Ade Latifa. (1988). *Prasasti Baru Tahun 952 Saka: Sebuah Kajian Ulang* (Skripsi). Depok: Program Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Tobing, Binsar D.L. (2004). *Prasasti Hujung Langit 969 Saka* (Skripsi). Depok: Program Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Abast, Yessi Meilanie. (2005). *Prasasti Padlĕgan II 1081 Saka (1159 Masehi)* (Skripsi). Depok: Program Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

nama *rakai⁸ mahamantri⁹ i hino*-nya Śri Samarawijaya Dhāmasuparṇawahana Tguh Uttunggadewa (Damais, 1992:149). Angka tahun di dalam prasasti ini adalah angka tahun sebelum akhir masa pemerintahan Raja Airlangga karena angka tahun terakhir yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Airlangga adalah prasasti Pasar Legi 965 Śaka¹⁰ (Susanti, 2003:39). Salah satu hal yang menjadikan bahwa Prasasti Pandān penting untuk diteliti adalah nama *rakai mahamantri i hino*-nya, Śri Samarawijaya Dhāmasuparṇawahana Tguh Uttunggadewa¹¹, karena nama *rakai mahamantri i hino* di dalam prasasti ini sama dengan di prasasti Pucangan 963 Śaka (Damais, 1992:149).

Prasasti Pandān belum dapat diteliti secara keseluruhan karena prasasti itu pertama kali ditemukan dalam keadaan fragmentaris (pecah-pecah). Peneliti yang meneliti prasasti ini, hanya meneliti satu fragmen, sehingga sampai saat ini, prasasti Pandān belum pernah diterbitkan atau diteliti secara keseluruhan. Prasasti itu mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan prasasti-prasasti pada masa Airlangga, yaitu:

1. Bahannya terbuat dari batu andesit dan padas.
2. Ditemukan di daerah Jombang, Mojokerto, Lamongan, dan daerah sekitarnya
3. Umumnya berbahasa Jawa Kuna.
4. Beraksara Jawa Kuna masa Airlangga.
5. Bidang penulisan seluruh sisinya sampai ke bagian atas prasasti atau pada keempat sisinya.
6. Tinggi lebih dari 100 cm.
7. Berbentuk blok atau stele berpuncak runcing (Susanti, 2003:40-50).

⁸ Suatu gelar.

⁹ Penasihat.

¹⁰ Keadaan prasasti ini sekarang tidak diketahui keberadaannya dan Boechari adalah satu-satunya peneliti yang pernah melihat prasasti ini dan pernah membaca secara langsung, tetapi belum pernah dipublikasika. Menurut Boechari, urutan pembacaan prasasti ini terbalik, yaitu dari bawah ke atas (Susanti, 2003:39-40&48).

¹¹ Śri Samarawijaya Dhāmasuparṇawahana Tguh Uttunggadewa memiliki gelar *hino*, sedangkan Airlangga memiliki gelar *halu*. Di dalam struktur kerajaan Hindu-Buddha Kuna, gelar *hino* adalah gelar putra mahkota pertama, *halu* gelar putra mahkota kedua, *wka* gelar putra mahkota ketiga, dan *sirikan* gelar putra mahkota keempat.

Hal yang lebih memperkuat bahwa Prasasti Pandān dikeluarkan pada masa Airlangga adalah angka tahun dan raja yang mengeluarkannya. Angka tahun yang tertera di dalam Prasasti adalah 964 Śaka dan dikeluarkan oleh raja Śrī Mahārāja Rake Halu Śri Lokeśwara Dharmmawangśa Airlanggānantawikramotunggadewa (Damais, 1992:146-147).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, prasasti Pandān pertama kali ditemukan dalam keadaan fragmentaris. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan sebuah prasasti dapat pecah, yaitu dipecahkan dengan sengaja (oleh manusia, sengaja dihancurkan karena isi yang terkandung di dalamnya penting) dan pecah oleh alam. Menurut Susanti, prasasti yang ditemukan dalam keadaan pecah itu disebabkan oleh alam karena jenis batu prasasti yang digunakan mengandung celah-celah atau urat air di dalamnya sehingga pada saat tertentu dapat pecah oleh iklim dan cuaca (Susanti, 2003:42).

Ada beberapa prasasti yang dikeluarkan pada masa Airlangga yang ditemukan dengan keadaan serupa, yaitu Prasasti Silet 940 Śaka, Prasasti Katemas, Prasasti Kusambyan, Prasasti Patakan dan Prasasti Mendogo (Susanti, 2003:41). Prasasti batu yang ditemukan dalam keadaan pecah, berasal dari jenis batu yang sama, yaitu andesit. Prasasti yang pecah tersebut, diambil dalam satu daerah yang sama, di Jawa Timur, yakni di daerah Mojokerto (Prasasti Silet dan Prasasti Pandān), Jombang (Prasasti Katemas dan Prasasti Kusambyan), dan Lamongan (Prasasti Mendogo)¹² (Susanti, 2003:41&313). Bentuk prasasti Pandān yang pecah ini, sama dengan bentuk prasasti Selorejo yang sekarang berada di Museum Nasional dengan nomor inventaris D.170. Prasasti Selorejo ini pertama kali ditemukan di daerah Muntup, Lamongan, Jawa Timur¹³. Prasasti ini memiliki bentuk fisik, bentuk aksara, serta bahasa yang sama dengan prasasti Pandān (lihat foto 1a dan 1b)

¹² Penamaan prasasti didasarkan atas nama daerah tempat prasasti yang bersangkutan ditemukan. Prasasti Silet (desa Simongagrok, Mojokerto), Prasasti Mendogo (desa Mendogo, Lamongan), Prasasti Katemas (desa Katemas, Jombang) dan Prasasti Kusambyan (desa Katemas, Jombang) sekarang keberadaannya tidak diketahui, tetapi untuk Prasasti Patakan sekarang disimpan di Museum Nasional dan belum pernah diteliti secara tuntas.

¹³ Keterangan prasasti Selorejo ini diambil dari skripsi Edy Gunawan “Sikap Pengunjung Terhadap Informasi Pada Prasasti di Ruang Koleksi Arkeologi Museum Nasional”, 2010.



Foto 1a Prasasti Selorejo
(Foto oleh Edy Gunawan, 2010)



Foto 1b Prasasti Pandan
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

Bentuk prasasti Pandan saat ini merupakan hasil dari rekonstruksi¹⁴. Hasil rekonstruksi tersebut hanya berdasarkan dari kesesuaian bentuk antarfragmen, bukan dari kesesuaian isi prasasti. Oleh karena itu kemungkinan hasil rekonstruksi tersebut kurang tepat karena masih banyak fragmen yang belum terekonstruksi¹⁵. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini mengkhususkan kepada rekonstruksi bentuk dan isi prasasti Pandan agar menjadi sumber data yang relevan. Rekonstruksi ini perlu dilakukan agar keterangan-keterangan yang terkandung di dalam prasasti dapat diteliti secara mendalam.

1.2 Rumusan Permasalahan Penelitian

Hasil rekonstruksi prasasti Pandan selama ini belum sempurna, karena: (1) berdasarkan kesamaan bahan dan bentuk tulisan, banyak pecahan prasasti yang belum direkonstruksi; dan (2) susunan kata dan kalimat banyak yang tidak utuh. Kedua hal tersebut disebabkan karena ketika merekonstruksi prasasti ini hanya

¹⁴ Rekonstruksi merupakan salah satu bagian dari konservasi, di mana konservasi adalah upaya atau kegiatan pelestarian benda arkeologi untuk mencegah atau menanggulangi permasalahan kerusakan atau pelapukannya (Samidi, 1996:434).

¹⁵ Menurut hasil wawancara dengan salah satu pegawai museum (Pusat Informasi Majapahit), rekonstruksi prasasti Pandan dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur dan rekonstruksi prasasti itu belum sepenuhnya benar karena masih berdasarkan kecocokan bentuk antarfragmen.

berdasarkan kesesuaian antarbentuk tidak berdasarkan kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya sehingga isi dari prasasti ini belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji adalah bagaimanakah rekonstruksi bentuk dan isi prasasti Pandān?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk merekonstruksi bentuk prasasti Pandān berdasarkan fragmen-fragmen yang masih dan aksara yang tergoreskan di dalamnya, sehingga dapat merekonstruksi alih aksara yang terdapat di dalamnya yang pada akhirnya isi prasasti dapat diketahui dan dapat diteliti kelanjutannya dalam penelitian lanjutan.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian mengenai rekonstruksi prasasti Pandān ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah prasasti Pandān yang sudah terekonstruksi dan fragmen-fragmen prasasti Pandān yang belum terekonstruksi. Data sekunder yang digunakan adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan ketika masa Airlangga.

1.4.1.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah prasasti Pandān yang pertama kali ditemukan di desa Pandankrojan¹⁶, Mojokerto. Semula prasasti disimpan di Museum Mojokerto dengan nomor inventaris 432/bta, tetapi sekarang prasasti Pandān disimpan di Pusat Informasi Majapahit dengan masih menggunakan nomor inventaris yang sama. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam prasasti Pandān adalah Jawa Kuna.

Prasasti Pandān ini merupakan hasil rekonstruksi sementara, karena masih banyak fragmen yang belum dapat direkonstruksi akibat dari keterbatasan

¹⁶ Setelah menanyakan kepada pihak Pusat Informasi Majapahit dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, tidak diketahui kapan prasasti itu ditemukan karena data yang bersangkutan dengan prasasti Pandaan tidak ada atau hilang setelah adanya perpindahan dari Museum Mojokerto ke Pusat Informasi Majapahit, Trowulan.

pengetahuan mengenai perekonstruksian suatu prasasti. Selain itu, fragmen-fragmen yang telah direkonstruksi, masih banyak yang terlepas dari konteksnya sehingga keterangan yang terkandung di dalamnya belum akurat.

1.4.1.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam prasasti Pandān adalah prasasti-prasasti lain yang dikeluarkan ketika masa pemerintahan Airlangga yang digunakan sebagai data pembanding dalam merekonstruksi kata dan kalimat yang terdapat di dalam prasasti Pandān. Prasasti-prasasti yang dijadikan data sekunder adalah prasasti Cane 943 Śaka dan prasasti Baru 952 Śaka. Prasasti-prasasti tersebut digunakan sebagai data pembanding karena prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan ketika Airlangga masih bertahta di kerajaannya, berisikan suatu daerah menjadi *sīma*, dan kedua prasasti ini hampir menggunakan seluruh unsur-unsur yang terdapat di dalam prasasti *sīma*.

1.4.2 Tahapan Penelitian

1.4.2.1 Pengumpulan Data (Observasi)

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian adalah pengumpulan data. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk melihat gambaran dan kondisi pada temuan yang akan diteliti. Dalam tahap pengumpulan data, data yang dikumpulkan berdasarkan studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa buku, artikel, foto atau gambar yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Sementara itu, studi lapangan berguna untuk lebih memperkuat data yang telah ada atau data yang telah dituliskan. Dalam studi lapangan dilakukan pengamatan kesamaan bentuk fragmen dan aksara yang berupa susunan kata dan kalimat pada prasasti Pandān yang telah direkonstruksi dengan fragmen-fragmen yang tidak terekonstruksi. Pada tahap ini menggunakan pendekatan epigrafi, yaitu dengan mengamati bentuk aksara yang terdapat di dalam prasasti Pandān yang telah direkonstruksi dengan fragmen-fragmen yang belum direkonstruksi.

Dalam perekaman data pertama kali yang dilakukan adalah mendeskripsikan bentuk prasasti Pandān yang telah direkonstruksi dan fragmen-

fragmen yang belum terekonstruksi serta memilah antara fragmen prasasti Pandān dengan fragmen yang bukan berasal dari prasasti Pandān. Dalam mendeskripsikan, dilakukan empat tahap, yaitu: (1) pengukuran prasasti serta pengamatan jenis batuan. Pengukuran prasasti dilakukan dengan cara mengukur panjang, tinggi, dan tebal, baik prasasti yang telah direkonstruksi utuh maupun fragmen-fragmen yang belum terekonstruksi; (2) penggambaran dilakukan dengan menggambar prasasti yang telah direkonstruksi, agar terlihat bentuknya secara tiga dimensi; (3) foto dilakukan dengan memfoto prasasti yang sudah direkonstruksi dengan menggunakan skala batang (100cm) dan memfoto fragmen-fragmen yang belum terekonstruksi dengan menggunakan skala 1:5(cm); dan (4) pendeskripsian, dilakukan dengan mendeskripsikan keseluruhan bentuk prasasti yang telah direkonstruksi beserta aksaranya, kemudian mendeskripsikan bentuk fragmen-fragmen yang belum terekonstruksi beserta aksaranya. Pada tahap pendeskripsian, dilakukan penebalan aksara di atas kertas cetakan foto prasasti untuk kemudahan pembacaan/alih aksara ketika mendeskripsikan, setelah itu prasasti yang sudah direkonstruksi dan fragmen-fragmen prasasti dialihaksarakan. Kemudian, setelah mendeskripsikan data adalah memilah antara fragmen yang berasal dari prasasti Pandān dengan fragmen yang bukan berasal dari prasasti Pandān.

1.4.2.2 Pengolahan Data (Analisis)

Pada tahap pengolahan data, hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengamati bentuk dan aksara antarfragmen yang terdapat di dalam prasasti Pandān yang telah direkonstruksi, yaitu dengan mencocokkan bentuk serta aksara antarfragmen. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hasil rekonstruksinya sudah tepat atau belum. Kemudian setelah menganalisis prasasti Pandān yang telah direkonstruksi, tahap selanjutnya adalah menganalisis fragmen-fragmen yang belum direkonstruksi, yaitu dengan memperhatikan bentuk fragmen dan aksara yang terdapat di dalamnya. Pada saat menganalisis fragmen yang belum terekonstruksi, untuk mempermudah analisis dibagi ke dalam dua bagian, yaitu fragmen yang mempunyai sisi dan fragmen yang tidak mempunyai sisi atau diperkirakan posisinya berada di tengah prasasti. Pada fragmen yang mempunyai sisi, untuk mempermudah dibuat kuadran (I, II, III, dan IV), sehingga dapat

diketahui fragmen yang memiliki sisi letaknya berada di bagian atas sebelah kiri-kanan atau bagian badan sebelah kiri-kanan. Pada fragmen-fragmen yang perkiraan posisinya berada di tengah prasasti, dilakukan dengan cara mengamati bentuk pecahan serta akasara yang terdapat di dalamnya.

Rekonstruksi prasasti ini seperti penyusunan suatu permainan atau biasa disebut dengan permainan *puzzle*. Dalam permainan *puzzle* ini yang diperhatikan potongan objek dan gambar yang terdapat di dalamnya dan hal tersebut sama dengan merekonstruksi suatu prasasti, dalam rekonstruksi prasasti potongan objek dan gambar yang terdapat di dalamnya dan hal tersebut sama dengan merekonstruksi suatu prasasti, dalam rekonstruksi prasasti yang diteliti adalah bentuk potongan dan bentuk aksara serta kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya.

Di dalam permainan *puzzle*, yang sangat diperhatikan adalah karakteristik bentuk, dalam istilah arkeologi karakteristik suatu benda disebut dengan atribut¹⁷. Atribut dibagi menjadi dua bagian, yaitu atribut kuat dan atribut lemah. Atribut kuat dalam merekonstruksi suatu prasasti adalah bentuk pecahan dan aksara yang tergoreskan di dalamnya, sedangkan atribut lemahnya adalah warna batu prasasti dan ketebalan aksara yang terpahatkan. Jadi dalam merekonstruksi suatu prasasti, konsep atribut merupakan konsep yang penting, karena konsep ini memperhatikan karakteristik yang terdapat di suatu benda dan dalam penelitian ini mengamati karakteristik benda merupakan hal yang penting, mengingat merekonstruksi prasasti sama dengan sebuah permainan *puzzle* yang memperhatikan bentuk fragmen dan gambar di dalamnya.

1.4.2.3 Penyimpulan Data

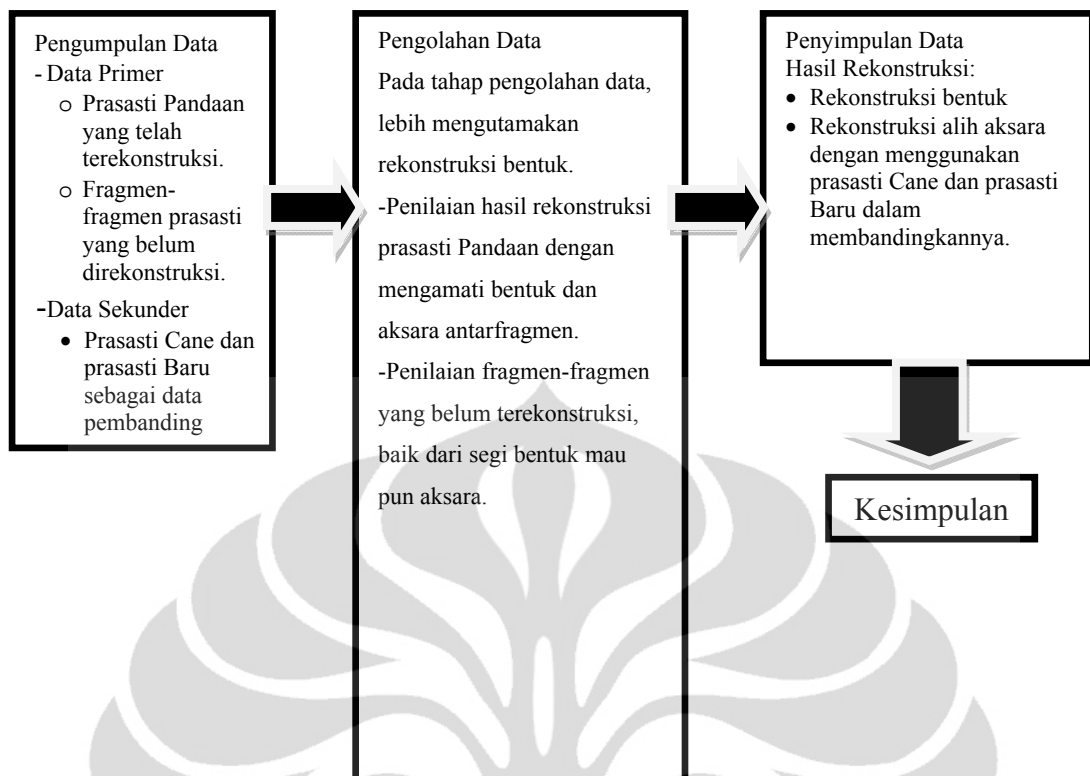
Tahap penyimpulan data masih termasuk ke dalam tahapan analisis, tetapi di dalam penyimpulan data sudah ada data dari hasil rekonstruksi bentuk prasasti yang baru. Selain itu, dalam penyimpulan data terdapat rekonstruksi alih aksara yang menggunakan perbandingan dengan prasasti-prasasti lain yang sejaman dengan melihat formula prasasti *sīma*. Data yang digunakan sebagai data pembanding adalah prasasti Cane 943 Śaka dan prasasti Baru 952 Śaka. Pemilihan

¹⁷ Atribut adalah ciri fisik yang melekat pada suatu benda.

kedua prasasti tersebut sebagai data pembanding ini memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Dikeluarkan pada tahun sebelum prasasti Pandān dikeluarkan (964 Śaka).
2. Berisikan tentang penetapan sebuah daerah menjadi *sīma*.
3. Formula pada isi prasasti *sīma* hampir digunakan di dalam kedua prasasti tersebut yang di dalamnya memuat 18 formula, yaitu:
 1. *Manggala* atau seruan hormat kepada dewa-dewa.
 2. Angka tahun dan unsur-unsur penanggalan.
 3. Pemberi perintah.
 4. Penerima perintah.
 5. Pelaksana perintah.
 6. Isi perintah.
 7. Daftar Penerima Anugerah
 8. *Sambandha* atau alasan-alasan daerah tersebut dijadikan *sīma*.
 9. Pajak yang harus disetor.
 10. Status sima.
 11. Penegasan berakhirnya suatu sima.
 12. *Sapatha* atau kutukan bagi yang melanggar.
 13. Saksi-saksi yang terkait.
 14. Acara pesta
 15. Ukuran sima.
 16. Pemberian *pasĕk-pasĕk* atau hadiah yang diberikan kepada orang yang terlibat berupa uang atau kain.
 17. Hak istimewa.
 18. Nama *ciraleka* atau orang yang menulis prasasti.

Dengan menggunakan data pembanding, dapat diketahui alih aksara yang terdapat di prasasti Pandān, dengan kata lain data pembanding merupakan sumber untuk melakukan rekonstruksi alih aksara.



Bagan 1 Tahapan Penelitian

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Prasasti Pandān: berisikan tentang riwayat penelitian, bentuk dan ukuran aksara, penggunaan ejaan pada Prasasti Pandān, deskripsi Prasasti Pandān yang telah direkonstruksi (termasuk alih aksara Prasasti Pandān), deskripsi fragmen-fragmen Prasasti Pandān (termasuk alih aksara tulisan yang terdapat di fragmen-fragmennya).

Bab III Rekonstruksi Prasasti Pandān: penilaian terhadap prasasti yang telah direkonstruksi, penilaian terhadap fragmen-fragmen prasasti yang belum direkonstruksi, dan hasil rekonstruksi bentuk dan alih aksara.

Bab IV Penutup : berisikan tentang rangkuman penelitian dari awal sampai dengan akhir pembahasan.

BAB 2 PRASASTI PANDĀN

2.1 Riwayat Penelitian

Prasasti Pandān pertama kali ditemukan dalam keadaan fragmentaris (Damais, 1992:146). Salah satu fragmennya sempat diteliti oleh L. Ch. Damais. Isi yang tercantum di dalam salah satu fragmen yang dibaca oleh L. Ch. Damais, yaitu:

1.*swasti śakawarsāt/i/ta 964 āā...*
2.*/nak/satra. bāsudewatā. sa...*
3. ...*oirikā diwasa ny ā/jaā śrī ma/haraja rake halu śrī
lokeśwara/dharmma wangśa airlanggānantawiktamotunggadewa/...*
4. ...*mantrī i hino śri samarawijaya suparnawa...--tunggadewa*
5. ...*kura kumonaken) ramanta i pandān) sapara...*
6. ...*sambandha, rāmanta i pandān) sapasu...*¹⁸

Hasil pembacaan yang dilakukan oleh Damais, dapat diketahui angka tahun yang tertera adalah 964 Śaka (1042 Masehi) dan dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlanggānantawiktamotunggadewa. Selain angka tahun dan nama raja, prasasti itu juga memuat nama seseorang yang menjabat sebagai *hino*¹⁹, yaitu Śrī Samarawijaya Dhāmasuparṇawahana Tguh Uttunggadewa. Nama yang menjabat sebagai *Rakai mahamantī i hino* di prasasti ini, sama dengan nama yang menjabat sebagai *hino* di dalam Prasasti Pucangan 963 Śaka (Damais, 1992: 149).

Sebelum dibaca oleh L. Ch. Damais, ada beberapa peneliti yang sempat meneliti angka tahun yang terdapat di fragmen Prasasti Pandān, yaitu: N.J. Krom yang mengatakan bahwa Prasasti Pandān dikeluarkan pada tahun 959 dan 965 Śaka karena berhubungan dengan nama Mantri i Hino dan Van Stein Callenfels yang mengatakan bahwa Prasasti Pandān dikeluarkan pada tahun 959 Śaka (Damais, 1992: 148-149).

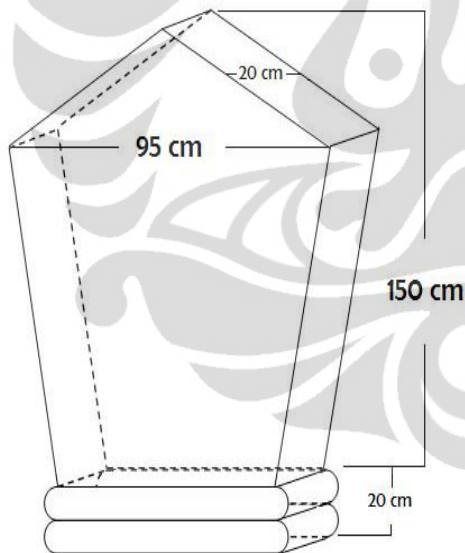
¹⁸ L. Ch. Damais "La Date de la Charte de Pandaan", di dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, 1992. (1913-1963) Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Budaya, hal. 146-149.

¹⁹ Putra mahkota.

2.2 Deskripsi Fisik Prasasti Pandān yang Telah Direkonstruksi

Prasasti Pandān merupakan salah satu prasasti yang ditemukan di daerah Mojokerto, tepatnya di desa Pandānkrojan. Prasasti itu sekarang disimpan di Pusat Informasi Majapahit tepatnya di pendopo bagian utara dan diletakan dalam keadaan dibaringkan ke lantai. Hal tersebut dilakukan karena kondisi prasasti yang apabila ditegakkan akan pecah karena hasil rekonstruksi prasasti itu belum sepenuhnya sempurna. Prasasti Pandān memiliki nomor inventaris 432/bta²⁰. Bahan yang digunakan sebagai bidang penulisan prasasti adalah batu yang berjenis andesit. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam Prasasti Pandān adalah bahasa dan aksara Jawa Kuna dengan ukuran aksara 1cm dan kedalaman aksara 0,1-0,2cm. Bentuk Prasasti Pandān adalah blok berpuncak runcing dan memiliki ukuran sebagai berikut:

- Tinggi prasasti tanpa *padma sana*²¹: 150cm
- Tinggi *padma sana* : 20cm
- Lebar prasasti : 95cm
- Tebal prasasti : 20cm



Gambar 1 Ukuran Prasasti Pandān

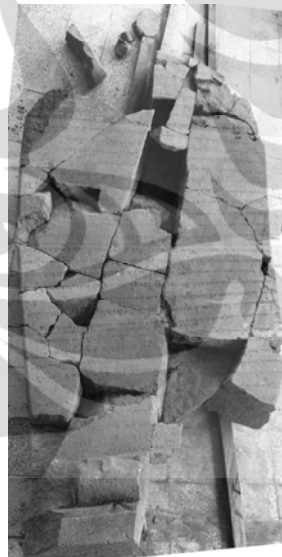
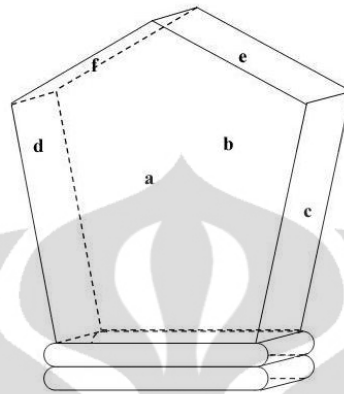


Foto 2 Prasasti Pandān
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

²⁰ Di dalam catatan yang dibuat oleh salah satu Balai Pelestarian Peninggalan Pubakala Jawa Timur, nomor inventaris yang dicatat adalah 1632/bta, tetapi nomor inventaris yang tercantum di prasasti 432/bta.

²¹ Alas prasasti yang berbentuk bunga teratai.

Bidang penulisan pada Prasasti Pandān adalah *recto*/depan (a), *verso*/belakang (b), sisi kanan prasasti (c), sisi kiri prasasti (d), sisi kanan atas prasasti (e), dan sisi kiri atas prasasti (f).



Gambar 2 Bidang Penulisan Prasasti Pandān

Pada bidang penulisan prasasti, bagian depan/recto prasasti Pandān diperkirakan yang posisinya di atas, sedangkan bagian belakang yang posisinya berada di bawah²².

Prasasti Pandān yang telah direkonstruksi terdiri atas 36 fragmen untuk bagian recto/depan, sisi kiri prasasti, dan sisi kanan atas prasasti dan 30 fragmen untuk bagian verso/belakang dan sisi kanan prasasti. Jadi jumlah keseluruhan fragmen prasasti yang terekonstruksi 55 fragmen. Pada bagian a, untuk bagian atas sebelah kiri dan bagian badan bawah serta alas kanan tidak ada fragmen penyusunnya dan aksara yang terdapat di bagian a ini sangat terlihat dengan jelas. Untuk bagian b, pada bagian atas sebelah kanan dan bagian bawah sebelah kiri tidak ada fragmen penyusunnya, aksara yang terdapat di bagian ini sudah sangat aus sehingga aksara yang terdapat di dalamnya tidak terlihat dengan jelas. Pada bagian c prasasti, untuk bagian bawahnya tidak ada fragmen penyusunnya dan aksara yang terdapat di dalamnya sudah aus, tetapi masih dapat terbaca dengan

²² Prasasti ini diletakan dengan cara direbahkan, sehingga untuk bagian belakang/verso prasasti posisinya berada di bawah, sedangkan bagian depan/recto berada di atas. Penamaan bidang-bidang pada prasasti Pandaan ini kemungkinan dapat berubah karena untuk mengetahui bagian a, b, c, d, e, dan f, prasasti tersebut harus dibaca dahulu karena untuk bagian depan/recto(a) biasanya ditandai dengan kalimat pembuka atau lambang

baik. Bagian **d** prasasti, sebagian besar sudah terekonstruksi, hanya bagian atas dan bawah yang tidak ada fragmennya. Untuk aksara pada bagian **d** ini, terlihat dengan jelas walaupun ada beberapa aksara yang tidak terlihat. Pada prasasti Pandān ini, untuk bagian **e** tidak ada goresan aksara, sedangkan untuk bagian **f** tidak ada fragmen penyusunnya.

2.3 Deskripsi Aksara dan Alih Aksara

Perkembangan aksara kuna di Indonesia, dibagi ke dalam lima tahapan. Tahapan pertama adalah aksara sebelum abad kedelapan, yaitu Pallawa awal (prasasti Yupa dari Kutai dan prasasti dari Tarumanegara) dan Pallawa akhir (prasasti Tuk Mas, prasasti dari awal kerajaan Sriwijaya, dan prasasti Canggal). Tahapan kedua adalah aksara Kawi Awal abad 750-925 Masehi (prasasti Dinoyo, prasasti-prasasti dari Kayuwangi dan Balitung). Tahapan ketiga adalah aksara Kawi (prasasti-prasasti dari Jawa Timur abad 910-947 Masehi, prasasti-prasasti dari Raja Airlangga, prasasti-prasasti dari Kadiri, aksara Kadiri Kuadrat, dan prasasti-prasasti dari Bali, Sunda, dan Sumatera Selatan. Tahapan keempat adalah aksara awal kerajaan Majapahit abad 1250-1450 Masehi (prasasti-prasasti dari abad 1350-1450 Masehi, prasasti-prasasti dari Jawa bagian barat, prasasti-prasasti dari Sumatera, dan prasasti-prasasti dari Bali, Madura, dan Sumbawa). Tahapan terakhir adalah aksara dari pertengahan abad ke-15 sampai perkembangannya (prasasti-prasasti dari pertengahan abad ke-15, prasasti-prasasti dari Jawa Tengah, aksara Tamil, dan aksara Arab) (Casparis, 1975). Jadi aksara yang terdapat pada prasasti Pandān adalah aksara yang berasal dari tahapan ketiga, aksara Kawi.

Aksara yang terdapat di prasasti Pandān berbentuk persegi dan tegak. Aksara yang dipahatkan rapih dan ukuran aksaranya sama (1cm). Hal ini menunjukkan bahwa sang *citraleka* memiliki keterampilan dalam menulis dan merupakan *citraleka* kerajaan sehingga dapat diperkirakan bahwa prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang penting dalam masa pemerintahan Raja Airlangga, selain itu ciri mendasar dari prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Airlangga adalah memiliki aksara yang rapi dan jelas (Susanti, 2003:45). Pada tabel di bawah ini, akan diperlihatkan bagaimana bentuk aksara yang terdapat di dalam prasasti Pandān, karena pada umumnya prasasti yang

dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Airlangga memiliki bentuk serta kerapian penulisan yang sama.

a	i	u	ī	ā	ka	kha	ga
𑀓	𑀓	𑀓/𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
gha	ña	ca	ja	jha	ña	ṭa	ḍa
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓/𑀓
ṇa	ta	tha	da	dha	na	pa	pha
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ba	bha	ma	ya	ra	la	wa	śa
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓/𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ṣa	sa	lē	ha	-ca	-cha	-ja	-ña
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
-ta	-tha	-da	-ṭa	-ṭha	-ḍa	-dha	-na
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
-pa	-ma	-ya	-wa	-ṣa	1	2	3
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
4	5	6	7	8	9	0	
𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	

Tabel 1 Aksara Masa Airlangga (1020-1045 Masehi)
(Sumber: Susanti, 2003:330)

Sebelum mendeskripsikan alih aksara prasasti Pandān, terlebih dahulu disampaikan penggunaan ejaan dan tanda baca pada yang terdapat di dalam prasasti. Tanda baca dan ejaan yang terdapat di dalam prasasti Pandān adalah:

- $\bar{\quad}$: tanda perpanjangan di atas huruf vokal.

Misalnya kata *pandān* : *panda* + *an*

- e : e (taling)
- ě : e (pěpět)

ě ini tidak dibaca *e* biasa melainkan dibaca seperti *e* pada kata ‘tetap’.

- h□ : h (*visarga*)

Visarga (:) adalah tanda untuk konsonan (*h*)□ di akhir kata. Misalnya kata *saṅgah*□.

- ṅ : ng (laringal)
ṅ ini dibaca tidak dibaca *n* biasa melainkan *ng*. Misalnya kata *saṅgah* dibaca menjadi *sanggah*.
- ñ : ny (palatal)
ñ ini tidak dibaca *n* biasa melainkan *ny*. Misalnya kata *ajñā* dibaca menjadi *ajnya*.
- n□ : n (domal)
- ṇ : ng (*anusvara*)
anusvara yaitu tanda yang dipakai untuk bunyi (*ṇ*) yang ada di akhir kata. Misalnya kata *saṇ*.
- ś : s (palatal)
- s□ : s (domal)
- t□ : t (domal)
- °..... : tanda vokal berdiri sendiri, bukan konsonan. Tanda ini berupa vokal a, i, dan u (selain itu tanda-tanda lain yang digunakan berkaitan dengan pembacaan aksara prasasti).
- : aksara-aksara prasasti yang tidak terbaca dan tidak diketahui jumlah hurufnya.
- - - - : aksara-aksara prasasti yang tidak terbaca, namun masih dapat diduga jumlah hurufnya.
- ---- : adanya motif atau retakan, sehingga tulisan menjadi terpisah.
- _____ : adanya batu yang hilang atau pecah.
- () : perkiraan aksara yang terdapat di dalam prasasti.

Dalam mendeskripsikan aksara dan alih aksara yang terdapat di dalam prasasti Pandān dimulai pada bagian sisi depan, sisi kanan, sisi belakang, dan sisi kiri. Hal ini sesuai dengan urutan pembacaan pada prasasti Pandān. Pada setiap bagian prasasti diberi tanda panah berikut pemberian nomor urut, memotong foto prasasti per baris, dan alih aksara prasasti. Tanda panah digunakan sebagai petunjuk baris aksara yang terdapat di dalam prasasti karena dengan diberikannya tanda panah di setiap sisi prasasti dapat diketahui ada berapa baris goresan aksara yang terdapat di setiap sisi prasasti. Oleh karena itu, untuk memperjelas aksara

yang digoreskan di dalamnya, maka foto setiap sisi prasasti dipotong per baris, sehingga dapat dilihat aksara apa yang tergores di dalamnya dan baru dapat dialihaksarakan dengan jelas.

2.3.1 Bagian Depan/Recto Prasasti (a)

Pada sisi depan (recto) Prasasti Pandān, tersusun oleh beberapa fragmen. Pada sisi depan prasasti ini disusun oleh 36 fragmen dan 35 baris aksara. Aksara pada sisi depan dapat terlihat dengan jelas. Untuk mempermudah pengalihaksaraan dari aksara Jawa Kuna ke aksara Latin, foto sisi depan prasasti dipotong per baris dan goresan aksaranya dipertebal, sehingga terlihat aksara yang digoreskan dan dapat dengan mudah dialihaksarakan. Pada bagian ini, setiap baris diberi nomor urut, mulai baris pertama diberi nomor 1 dan pada baris terakhir diberi nomor 35. Pemberian nomor urut berdasarkan baris awal hingga baris terakhir ini, untuk mempermudah dalam pengalihaksaraan karena antarbaris yang satu dengan yang lain, kata-kata di dalamnya saling menyambung sehingga membentuk suatu kalimat. Pada baris ke satu sampai dengan lima, hanya terbaca di sebelah kanan prasasti saja, sedangkan pada 32 sampai dengan 35 hanya terbaca di sebelah kanan. Hal ini terjadi karena sebelah kiri pada baris ke 1 sampai dengan 5 dan sebelah kanan pada baris ke 32 sampai dengan 35, belum ditemukannya fragmen penyusunnya yang tepat

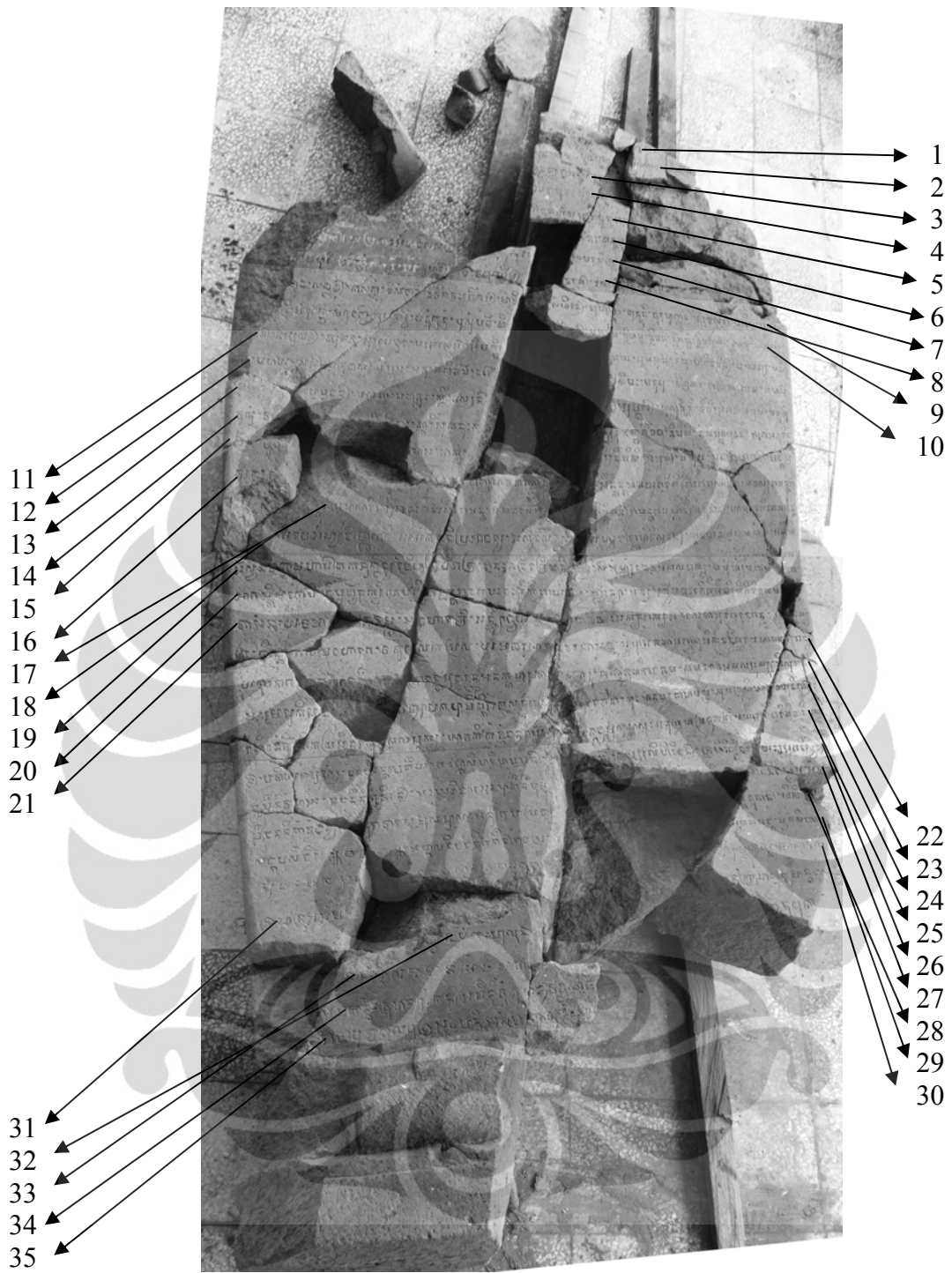
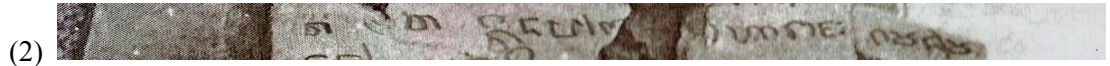


Foto 3 Prasasti Pandān Bagian Depan/Recto.
(Foto oleh Clara Agustin, 2009).

Alih Aksara:



_____ ná bhagā _____



_____ ta..... wā gwa da pā _____hā rā jah rāwan ma _____



_____da dya rāma nta liṅga _____



_____ ...jī ba pu wa da- - - - - _____



_____du ka śrī ma hā rā ja rārāma _____



_____ ṅani (ga) ba _____ wahtankawa _____



_____ gra- -sanmañilala _____ sra paramiśra _____



_____ mapura- - - -wa bañaralanā...ja mu pi mā _____ wa ra k...rama pi

di...ka...



_____ ra lablab kalaka wila....wijikawah limus hari_lahin wraha wasradih rupuin

juru jalir pawas bha pra lu



(10) _____ li ma imbamagu- -ka...da mbi pajundunuj pulunpašimi _____(pa)(ka)- -
 -wanj ha pu wi wa duj wi mpu ri pa rśat wi ha pu yā ma- - -



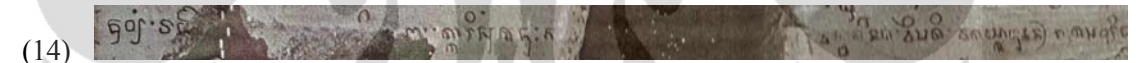
(11) _____na da pu lan ra pu ta bha lu luŋ ka lal pa ki _____...ya ska ka hunā ju ku pā
 ri na nīn ma ga bha s ma di ga



(12) pahupu...sā...wubaku...pa gwa ma sa ru ka ŋi pa da _____...pah pa du pu ka
 śra ka ra.....kah ba ra wa ma hali



(13) ma.....i i nad pala gaŋ wu tu h kśi bhsa lyan n _____h su mba lā hra ga
 jhī li si gah- -ma mśa pi ma bhū lu



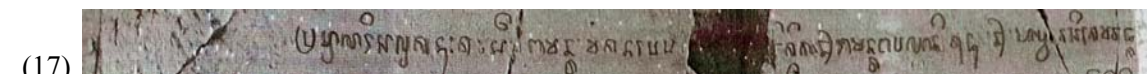
(14) wuwanra.... _____ kka ri saŋ ka duhda _____.....na
 ta wi pa ki wa ka yka du nn ri ka sa wa ri da



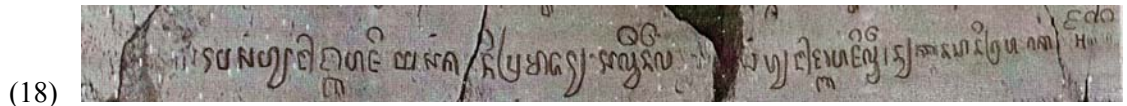
(15) _____ha la rā kwa _____ni ki ni ma mu k malu da
 n ta - - -a w...pra



(16)ba i ha ji ŋbha _____a nta nta ma taya na
 ra ka sa...ma ga la wa la.....ma dta rā



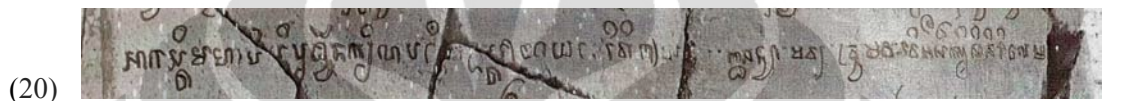
(17)pra mu ŋa ri sa lu ka nuh wah sa...rāma dwa maka na
 ra _____kśi ka n rāma nta i pa....na si ra ka ma ra da



_____ra pa saṅ hyaṅ nā gka ha ji ya saṅ ka ni pra mā da rya sa ga lwi ni
la _____hya nā ma ha ji hwi nyaka na ha ni gra ha kā.....a....



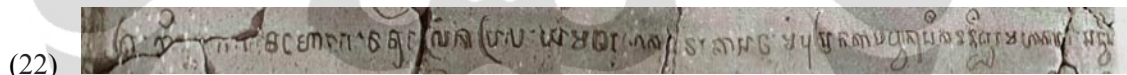
a lya (n) gwā mahā pātaka nu bi swa ri ji ha...pa rā śra - - -bha sa
śrī.....ka muṅ hyaṅ na wa sa ka la sa ka ta ba muṅ hyaṅ pa bwa ma.....



sā ga sti ma mā pi...pipwa bwa ni krwa ṅa parī śrī...rah bha sa
śrī.....ka muṅ hyaṅ na ma wah wi sa sa kśi ki ki ri ta la ma



. tā saṅ rah ya ji mā _____ra ma ma....pp śa śrī sa dya dwa ya da wa ya kśa ra
kśa sa pra kā sa raṅ ga ra da garbha.....pśa



gra ri _____ma mā sā wa wu laṅ bha pra pah ya ma bhaga ka....ra śā
sa.....maṅ pu pra bhatā pa pwa ku pī ka ra rī bwa ma la sa dwi



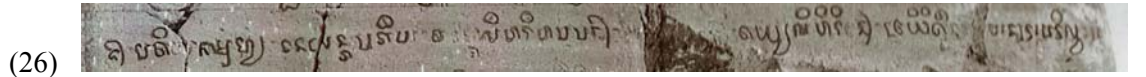
ya ka ka ga _____(ī) _____nta pu rīa a nu kka wyaṅ kā _____sa ṅa bhuta rāji
bha wa kiki de sa....la su kśa....lu man



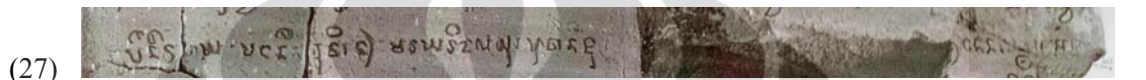
mah ma sra ki sa _____byā pa ka ma bka.....la ra bha _____na na kuh mā na
ña ha pa i hku ma śra hi ha la.....(ha) pa ni rā n di



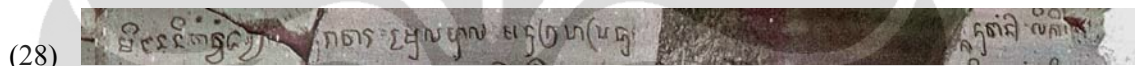
rabinebhi__ta pra si ddha ra__ka lawa ki kaṅ waṅ nya__wa ṅu
mu luh ṅah sa du gra ha gra ra ka śrī mahā....i ri ki wa ni ṅa



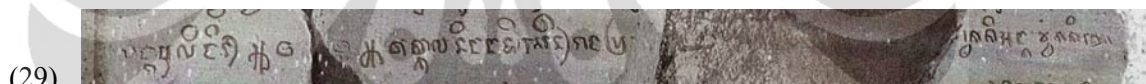
dā pa ti__ka muṅ mya de....nka pa rī pa ta lī ha rī ha pa pa rā__ta
ywa li hi ri - - - n ta pu pu tī__pa na ra pa ri lwa



pīnīra ha ya pa da nī ma ra ya ri la su su ta na ju__du tāṅ li
ki__



midana ni kāṅ wwaṅ da d bha ta ra um la hu lah ma nu gra ha pa du ka ki a
ṅga wwaṅ kaki ra



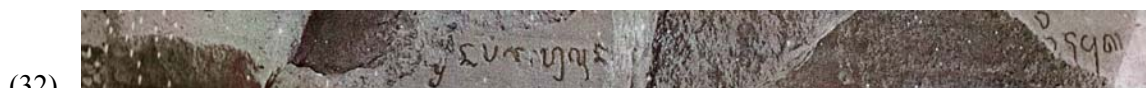
paṅka puli jir //o//__ta tka la ni ṅa ṅa di ra rī ga ja pra__...wu
mba k wa ra ja ṅa ta raga



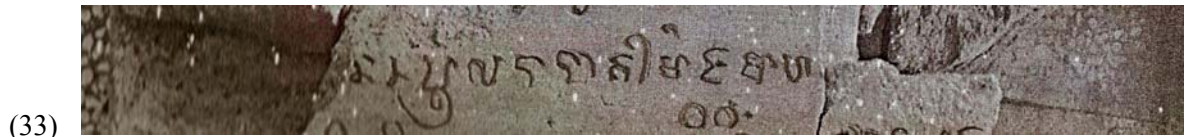
...wah pa__ba yan wu - - -ra ma nta rā



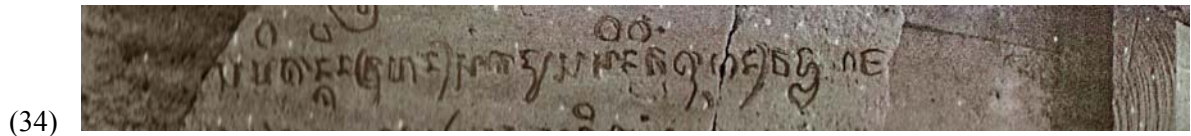
ra- -nra rā- -pa__(i)(ru)ta



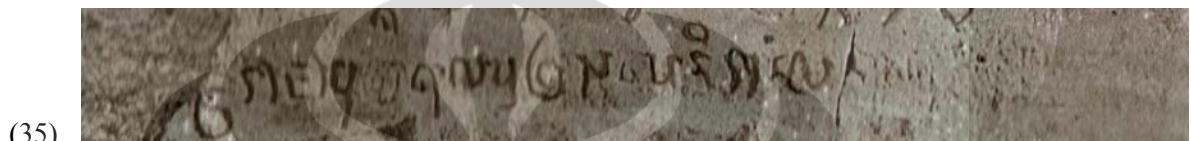
_____na pa - - -hu lra n_____kā



_____ na n pa la ra rā nā maṅ ja ma ha...._____



_____ sa pi ta nki na wru ha n sa - - -dya sa si ni ku- - -n wa dwa...ja_____



_____ - - -rā ja pu- - - śu la pu gra sa pa ni rā maṅ la.....


2.3.2 Sisi Kanan Prasasti (c)


Pada sisi kanan Prasasti Pandān, terdiri atas 12 fragmen dan memiliki 11 baris aksara (ditunjukkan dengan tanda panah). Sisi kanan ini hanya memiliki 11 baris aksara karena keadaan prasasti pada bagian bawahnya tidak terdapat goresan aksara mengingat batunya aus dan ada sebagian batunya yang hilang. Untuk mempermudah pengalihaksaran, foto sisi kanan prasasti dipotong per baris dan aksara yang tergores dipertebal, sehingga dapat diketahui aksara yang tergores dan dapat dialihaksarakan.

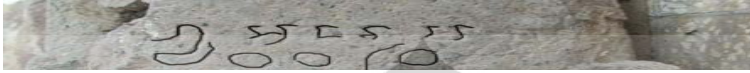



Foto 4 Prasasti Pandān Sisi Kanan
(Foto oleh Clara Agustin, 2009).


Alih aksara:

1. 
 _____ ga pa bi _____

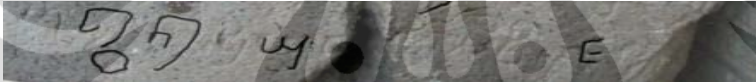
2. 
 _____ sa srī ka ni _____


3. 
 _____ (p)ya ma da ra sa _____

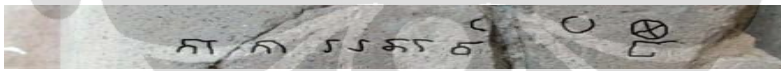
4. 
 _____ ni ni sri --- ha ná _____

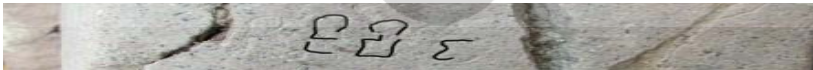
5. 
 pa.....i w _____ ka bu bu dē lē....


6. 
ka ka ya yi ni ni --- ma

7. 
 - - - - -yu _____ - - - - - ja - - -

8. 
 ka ki de _____ ba ra wa ba ji - - -

9. 
 ka ka sa ni ra wi ki dē _____

10. 
mija.....

11. 
 - - - - -ya tā - - - - -

2.3.3 Bagian Belakang/Verso Prasasti (b)

Pada bagian belakang (verso) Prasasti Pandān, terdiri atas 20 fragmen dan memiliki baris aksara sebanyak 32 baris. Keadaan pada sisi belakang, batunya sudah sangat aus, sehingga banyak aksara yang tidak terbaca dengan jelas. Untuk mempermudah pengalihaksaraan, foto sisi belakang prasasti ini dipotong per baris dan aksara yang dipahatkan dipertebal. Dalam pemotongan per baris, dilihat dengan adanya goresan pemahatan aksara karena hanya beberapa aksara yang terbaca pada bagian ini. Penomoran baris aksara pada bagian ini berurutan dari nomor 1 sampai dengan nomor 33. Pada bagian belakang ini, jumlah baris yang terbaca hanya sampai dengan nomor 33, tidak sama dengan bagian depan yang jumlah barisnya berjumlah 35. Hal tersebut disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu jumlah baris aksaranya hanya sampai dengan 33 baris atau yang terlihat hanya 33 baris karena kondisinya yang sudah aus. Aksara yang terbaca pada bagian ini terdapat pada baris 4, 5, 6, 12, 16, 17, 19, 20, 21, dan 22. Pada baris ke 1 sampai dengan 6, fragmen penyusunnya hanya terdapat pada sebelah kanan, sedangkan pada baris ke 29 sampai dengan 33 fragmen penyusunnya hanya terdapat pada sebelah kiri. Hal tersebut terjadi karena fragmen penyusunnya belum ditemukan (belum terekonstruksi) atau hilang.



Foto 5 Prasasti Pandān Bagian Belakang/Verso
(Foto oleh Clara Agustin, 2009).

Alih aksara:



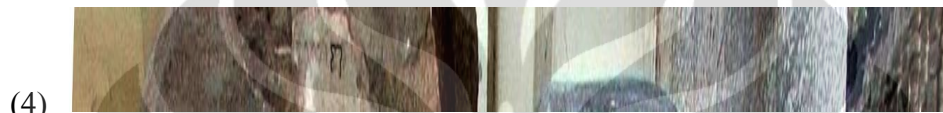
.....



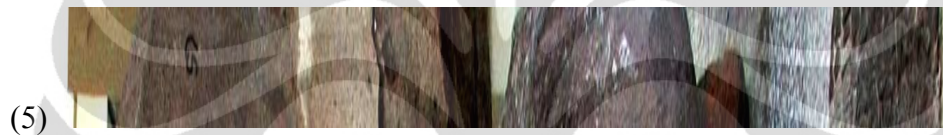
.....



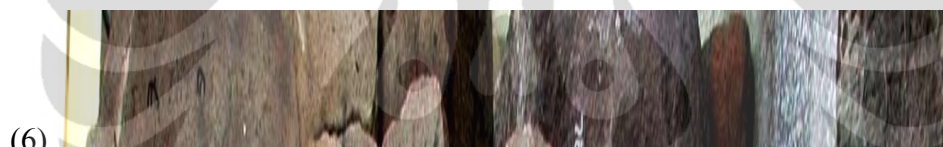
.....



.....pa.....



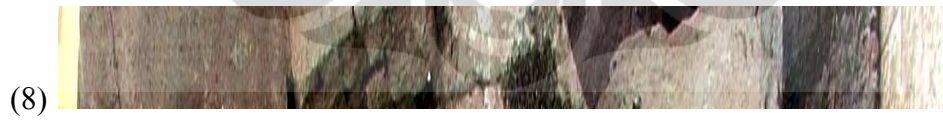
.....da.....



.....ka...ta.....



.....



.....



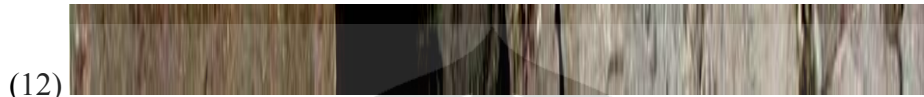
.....



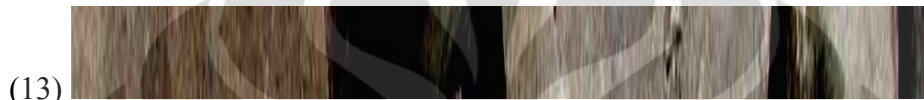
.....



.....



.....



.....



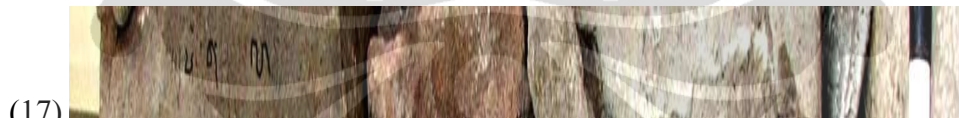
.....



.....



..... ṅ i pandān.....



..... paṅta ṅa.....



..... sa kiṅsa raṅ... śa.....



..... ba gē.....



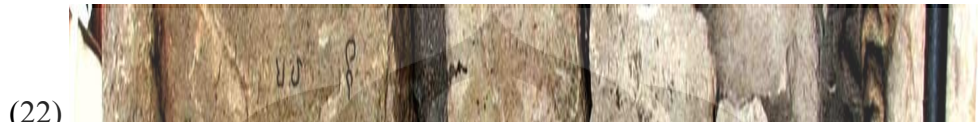
(20)

tapa śa sa ta ma na



(21)

.....ka.....tā.....



(22)

.....pa ra.....



(23)



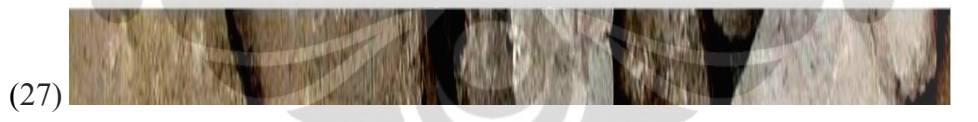
(24)



(25)



(26)

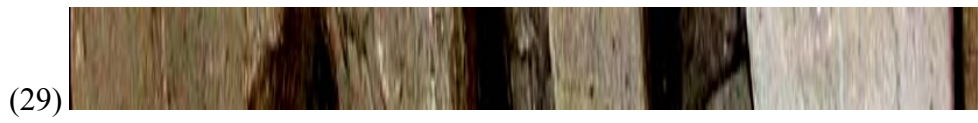


(27)



(28)

.....li.....



(29)

.....



2.3.4 Sisi Kiri Prasasti (d)

Sisi kiri Prasasti Pandān, tersusun oleh beberapa fragmen. Fragmen yang menyusun sisi kiri berjumlah 20 dan terdiri atas 24 baris aksara. Aksara yang tertulis di sisi kiri prasasti ini hanya berjumlah 24 baris aksara karena pada bagian atas dan bawah prasasti sudah rusak atau ada sebagian batu yang hilang. Untuk mempermudah pengalihaksaraan, foto sisi kiri prasasti dipotong per baris dan goresan aksara dipertebal, sehingga dapat diketahui aksaranya dan dapat dialihaksarakan. Pemberian nomor pada setiap baris, dimulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 24. Hal tersebut disesuaikan dengan urutan baris yang terdapat adanya goresan aksara. Pada nomor 1 sampai dengan nomor 5, pada sebelah kanan prasasti tidak ada fragmen yang membentuknya, karena fragmen penyusunnya belum terekonstruksi.



Foto 6 Prasasti Pandan Sisi Kiri
(Foto oleh Clara Agustin, 2009).

Alih aksara:

1.



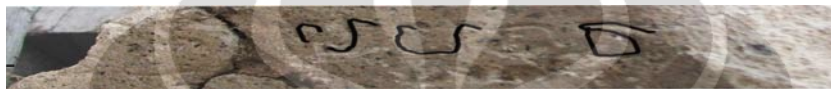
_____ - - - - - ma swi _____

2.



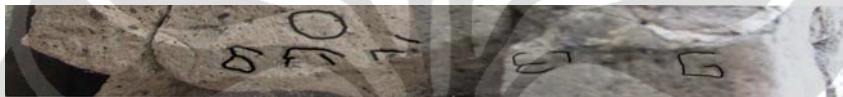
..... gā ra ma (m) _____

3.



.....da _____ sa pa ta wa

4.



.....wa gi - - - - - ma ka ja

5.



___ - - - ma rā na ná ma

6.



_____ ma ně

7.



_____ n ra

8.



_____ (ná) _____ pra mā ná

9.



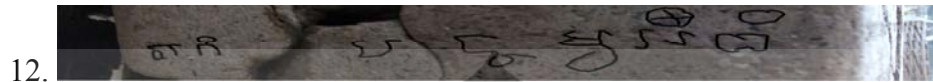
we tā _____ ma tka pā n _____



dā ha --- _____ --- nu lu



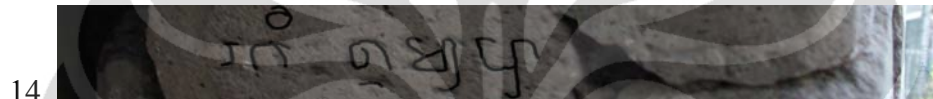
.....ri kā ___(ga) pa _____ da ni tka _____



ta ni _____ pa dwa mwa sī bhi



___ --- ma ja ju ----- ma ṅdha gā



_____gi h i mā pū _____



..... pū ha ----- ___ da sa mda wta



.....maṅ (sa) _____ h ni ra wi ja



___ wa ṅi ta..... da ma



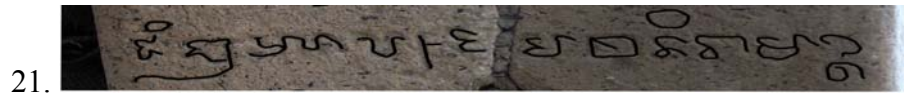
-ta i pata bhasi.....



_____ka ra ji



----- (-ya).....ra ma hā ra ja



----- pa (ma) ma ba ni ---- ma ---



..... -ta..... n.....da ñi



_____ ma..... ai _____



_____ ha rā..... _____

2.3.5 Sisi Kanan Atas Prasasti (e)



Foto 7 Sisi Kanan Atas Prasasti Pandān
(Foto oleh Clara Agustin, 2009).

Pada sisi kanan atas Prasasti Pandān tersusun oleh beberapa fragmen, yaitu: 1 fragmen tunggal, 3 fragmen yang menyambung pada bagian belakang (verso) prasasti, 3 fragmen yang menyambung pada bagian depan (recto) prasasti, dan 1 fragmen yang menyambung pada bagian belakang (verso) dan sisi kanan prasasti. Pada sisi kanan atas prasasti ini, tidak ada goresan aksara.

2.4 Deskripsi Fragmen-Fragmen Prasasti Pandān yang Tidak Terekonstruksi

Ada sekitar 66 fragmen prasasti yang tidak terekonstruksi. Hal tersebut dikarenakan rekonstruksi prasasti hanya berdasarkan kesesuaian antarbentuk fragmen-fragmennya tanpa direkonstruksi berdasarkan kata atau aksara yang tercantum di dalam prasasti, sehingga perlu adanya rekonstruksi ulang yang berdasarkan kata atau aksara yang tercantum di prasasti. Dalam merekonstruksi ulang, dibutuhkan pendeskripsian setiap fragmen-fragmen yang tidak terekonstruksi, dengan memfoto dan pemberian nomor untuk setiap fragmen. Dalam mendeskripsikan fragmen-fragmen ini, dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok fragmen-fragmen beraksara, fragmen-fragmen tidak beraksara, dan fragmen-fragmen yang terlepas dari prasasti. Pada kelompok fragmen-fragmen beraksara, dibagi menjadi dua bagian, yaitu goresan aksara yang hanya terdapat pada satu sisi dan goresan aksara yang terdapat pada dua sisi.

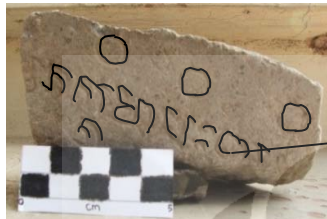
Dalam pendeskripsian fragmen-fragmen ini, pertama kali yang dilakukan adalah mengukur panjang (vertikal), lebar (horizontal), tebal prasasti, dan kedalaman aksara. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mempermudah dalam merekonstruksi prasasti. Selain itu, diadakan pengamatan bahan batu pada fragmen-fragmen ini dan setelah diamati fragmen-fragmen ini semuanya berjenis batuan andesit. Setelah itu difoto dengan menggunakan skala 1:5cm karena disesuaikan dengan ukuran fragmen-fragmen prasasti. Setelah fragmen-fragmen itu difoto, fragmen tersebut diberi nomor dari F1 sampai dengan F59. Diberi kata F karena F sendiri merupakan singkatan dari kata "Fragmen", hal ini untuk memudahkan dalam merekonstruksi. Ada beberapa fragmen yang penomorannya ditambah a dan b, yaitu satu fragmen yang terdapat aksara di dua sisi, baik kiri kanan atau depan belakang. Setelah pemberian nomor fragmen, aksara yang terpahatkan pada fragmen dipertebal, sehingga dapat diketahui aksara yang terpahatkan dan memudahkan dalam pengalihaksaraan. Setelah dipertebal, fragmen-fragmen itu dialihaksarakan.

2.4.1 Fragmen-Fragmen Prasasti Beraksara

Fragmen-fragmen prasasti yang belum terekonstruksi ada sekitar 59 fragmen dan fragmen yang diperkirakan berasal dari prasasti Pandān hanya 53 fragmen. Hal tersebut dilihat dari bentuk serta kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya.

2.4.1.1 Aksara Hanya pada Satu Sisi

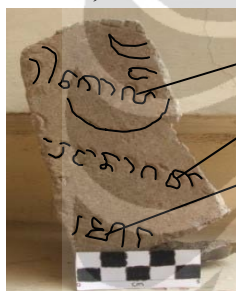
Foto 8, F1



(1) _____ bha k(t)i mā pih□ i _____

F1 memiliki panjang 10 cm, lebar 4,8cm, dan tebal 3cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 1 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Pada fragmen ini bentuknya mengarah kepada persegi panjang.

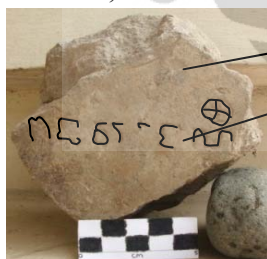
Foto 9, F2



1. _____ koli _____
2. _____ (pa)ñanāgata _____
3. _____ māra _____

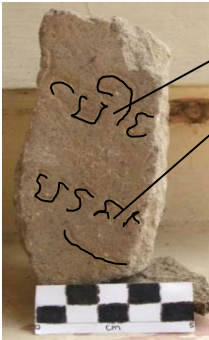
F2 memiliki panjang 6,5cm, lebar 13cm, dan tebal 3cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Pada fragmen ini bentuknya mengarah kepada persegi panjang.

Foto 10, F3



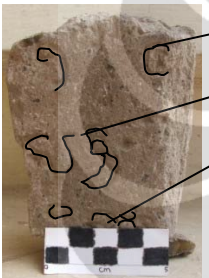
1. _____
2. _____ (ga)da tajaṇḍe

F3 memiliki panjang 11cm, lebar 12cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Aksara yang terdapat di fragmen ini cukup jelas untuk dibaca.

Foto 11, F4

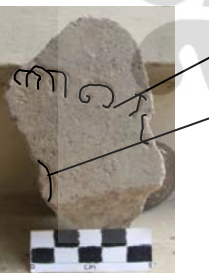
1. _____ po _____
2. _____ paraja _____

F4 memiliki panjang 4,5cm, lebar 9cm, dan tebal 4cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Pada fragmen ini bentuknya mengarah kepada bentuk persegi panjang dan pada sisi kiri fragmen ada bagian yang sedikit cembung.

Foto 12, F5

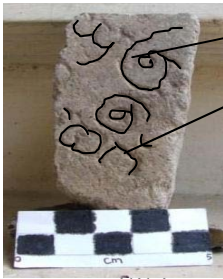
1. _____ na _____
2. _____ sawwah □ _____
3. _____ ma _____

F5 memiliki panjang 5,3cm, lebar 8cm, dan 4,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Warna pada fragmen ini berwarna coklat.

Foto 13, F6

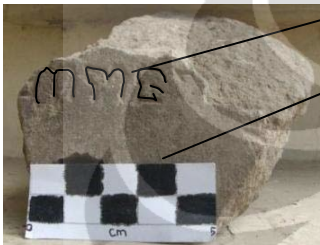
1. _____ ko 1 _____
2. _____

F6 memiliki panjang 5cm, lebar 10cm, dan tebal 4cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Pada fragmen ini berbentuk mengarah kepada bentuk persegi panjang, tetapi pada bagian atas fragmen bentuknya sedikit meruncing.

Foto 14, F7

1. _____ yu śra _____
2. _____ bhēgaṇ _____

F7 memiliki panjang 3cm, lebar 4,8cm, dan tebal 2,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Pada fragmen ini bentuknya persegi panjang dan aksaranya jelas terlihat.

Foto 15, F8

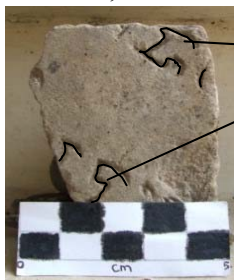
1. _____ (ge) rāja _____
2. _____

F8 memiliki panjang 6,8cm, lebar 5cm, dan tebal 5,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,2cm.

Foto 16, F9

1. _____ (ma)wu(lu)(ga) _____
2. _____ (a) ra(jī) _____

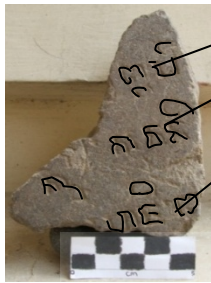
F9 memiliki panjang 8,6cm, lebar 4cm, dan tebal 1,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan memiliki kedalaman aksara sedalam 0,2cm. Aksara yang terdapat di fragmen ini sangat jelas untuk dibaca.

Foto 17, F10

1. _____ da _____
2. _____ ra _____

F10 memiliki panjang 4cm, lebar 4,7cm, dan tebal 4cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,2cm.

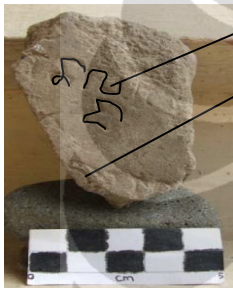
Foto 18, F11



1. _____ i pā _____
2. _____ ta _____ nākawanā _____
3. _____ (ha)ji ba _____

F11 memiliki panjang 7,6cm, lebar 7,5cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Pada fragmen ini berbentuk seperti huruf L.

Foto 19, F12



1. _____ na lja _____
2. _____ (wa) _____

F12 memiliki panjang 4,7cm, lebar 5cm, dan tebal 2,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Pada bagian sisi kanan atas terdapat kerusakan, yaitu berupa lubang pori-pori batu yang membesar.

Foto 20, F13



1. _____ (la) _____
2. _____ (l)ha _____

F13 memiliki panjang 3,2cm, lebar 6cm, dan tebal 3,3cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 21, F14

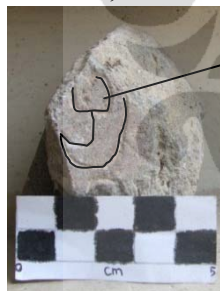
1. _____
2. _____ ka ta _____

F14 memiliki panjang 5cm, lebar 4,2cm, dan tebal 3cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Aksara yang dipahatkan jelas terlihat.

Foto 22, F15

1. _____
2. _____ daniti _____

F15 memiliki panjang 4cm, lebar 5,2cm, dan tebal 3cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Aksara yang dipahatkan jelas terlihat.

Foto 23, F16

1. _____ bya _____

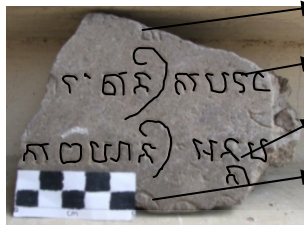
F16 memiliki panjang 2,5cm, lebar 3cm, dan tebal 3cm. Fragmen ini memiliki jumlah baris aksara sebanyak 1 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 24, F17

1. _____ kakita _____
2. _____ (yaṅ) (ra) _____

F17 memiliki panjang 5,2cm, lebar 5cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 25, F18



1. _____ (ta) _____
2. _____ ra tan ka para (bya) _____
3. _____ ka bayāna nka pa _____
4. _____
5. _____

F18 memiliki panjang 9cm, lebar 8cm, dan tebal 6,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm.

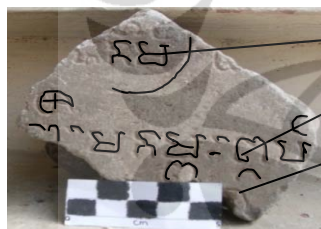
Foto 26, F19



1. _____ i ga (u) _____
2. _____ kuraṅ i ra _____
3. _____ hana _____

F19 memiliki panjang 4cm, lebar 7,6cm, dan tebal 3,4cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 27, F20



1. _____ danam _____
2. _____ (ě) manambah □ i pa _____
3. _____

F20 memiliki panjang 9cm, lebar 7cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 28, F21



1. _____
2. _____ tāh ka nē _____
3. _____ mā _____

F21 memiliki panjang 5cm, lebar 5,2cm, dan tebal 3cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

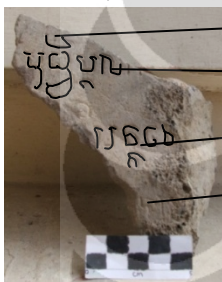
Foto 29, F22



1. _____

F22 memiliki panjang 6,3cm, lebar 2cm, dan tebal 4,3cm. Fragmen ini memiliki jumlah baris aksara sebanyak 1 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Pada fragmen ini aksaranya tidak terlalu jelas dan terdapat perbedaan warna ketika ditarik dari sisi kiri, sepanjang 3,3 cm, warna batunya lebih terang daripada sisi kanannya, sepanjang 2 cm, yang warna batunya sedikit lebih gelap.

Foto 30, F23



1. _____

2. _____ pra bwa rē (ṅa) _____

3. _____ sa tka _____

4. _____ (ra) _____

F23 memiliki panjang 9,5cm, lebar 9cm, dan tebal 4cm. Fragmen ini memiliki jumlah baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara sedalam 0,1cm. Pada sisi kanan fragmen terdapat kerusakan. Kerusakan yang terdapat di F23 membuat sisi kanan fragmennya seperti melepuh terkena suatu zat kimia.

Foto 31, F24



1. _____ samarawija(ya) _____

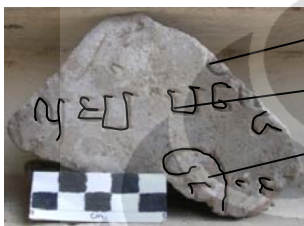
2. _____ maṅaran (i) _____

F24 memiliki panjang 7,5cm, lebar 5,4cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,2cm.

Foto 32, F25

1.lu śrī ma (hā).....
2.saṅ hyaṅ.....

F25 memiliki panjang 8,8cm, lebar 8cm, dan tebal 6cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 33, F26

1. _____
2. _____ lumpaṅ pa _____
3. _____

F26 memiliki panjang 10cm, lebar 7cm, dan tebal 5,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

atas dua fragmen yang direkatkan karena adanya kesesuaian bentuk dan aksara. Bentuk fragmen ini seperti bentuk huruf B.

Foto 34, F27

1. _____
2. _____ ki jadaṅ _____
3. _____ (ě) (ě) _____

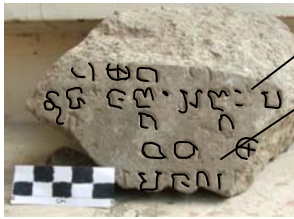
F27 memiliki panjang 4,5cm, lebar 10cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,2cm.

Foto 35, F28

1. _____ (ba)g _____
2. _____ (i) nulu _____

F28 memiliki panjang 8,5cm, lebar 7cm, dan tebal 5,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

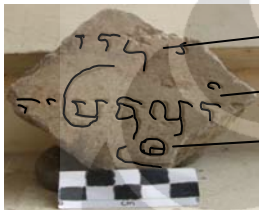
Foto 36, F29



1. _____ (n) jih jěngi sańgah pa _____
2. _____ mijil (ě) _____

F29 memiliki panjang 12cm, lebar 10cm, dan tebal 11cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

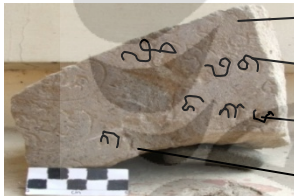
Foto 37, F30



1. _____ ra(ju) (a) _____
2. _____ prawulu(raj) _____
3. _____ (pa) (ī) _____

F30 memiliki panjang 8cm, lebar 7cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,2cm. Bentuk fragmen ini berbentuk belah ketupat dan aksara yang terdapat di fragmen ini sangat jelas.

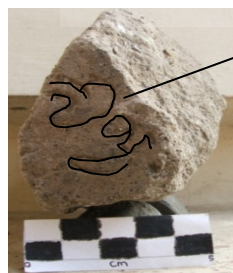
Foto 38, F31



1. _____
2. _____ wdi wada wdi ta _____
3. _____ n- -dakai _____
4. _____ daykā _____

F31 memiliki panjang 12,5cm, lebar 5cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 5 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 39, F32



1. _____

F32 memiliki panjang 5cm, lebar 4cm, dan tebal 3,8cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 1 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 40, F33

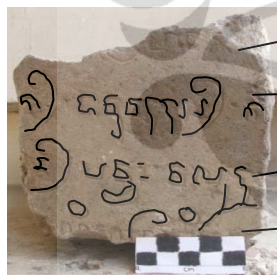
1. _____ na patadutā _____
2. _____ (pa)ma ná i rikā tana _____
3. _____ (ba)ma nta ya tana (ba) _____
4. _____ pi _____

F33 memiliki panjang 13cm, lebar 10cm, dan tebal 8cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 41, F34

1. _____ (ta)jaya- - - hayu ma _____
2. _____ jěma(ma) ñimpi ki _____
3. _____ ta wa- - -(pa)mañikan ni _____
4. _____ ka _____

F34 memiliki panjang 13,5cm, lebar 15cm, dan tebal 10cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 5 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Fragmen ini terdiri atas 2 fragmen yang direkatkan menjadi satu, tetapi pada bagian tengahnya tidak terdapat aksara. Hal ini membuktikan bahwa rekonstruksi prasasti ini hanya berdasarkan bentuk saja, tanpa melihat kesesuaian aksara.

Foto 42, F35

1. _____ (ha)- - -(na) _____
2. _____ da wutra rus(ka) _____
3. _____ (n)pa wwah wala _____
4. _____

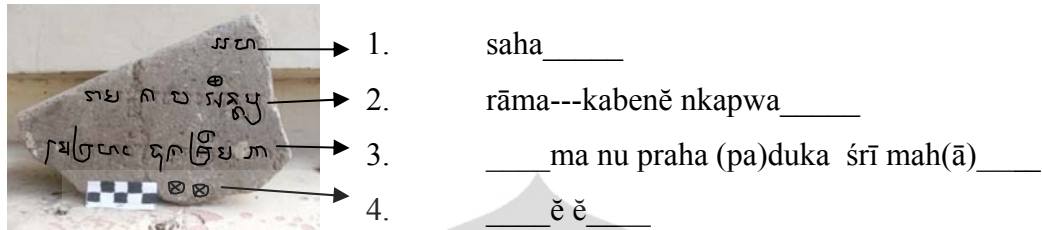
F35 memiliki panjang 12cm, lebar 12,3cm, dan tebal 12cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 43, F36

1. _____
2. _____ n rwa para _____
3. _____ malañ rañ (ra)(śa) _____

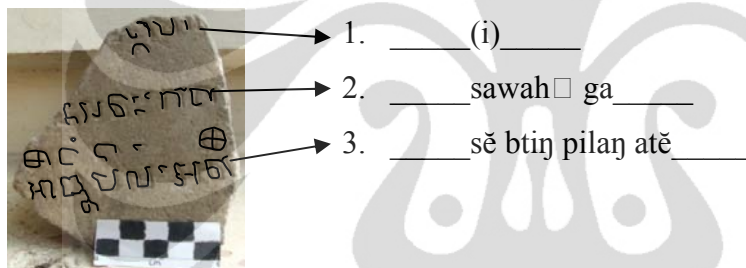
F36 memiliki panjang 13,5cm, lebar 7cm, dan tebal 6,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 46, F37



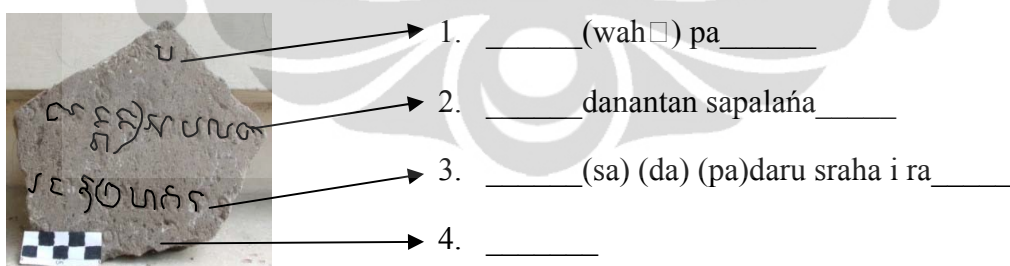
F37 memiliki panjang 18cm, lebar 11,5cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Pada bagian tengah fragmen, terdapat retakan vertikal yang mengenai aksara pada baris ke 2, 3, dan 4. Pada baris ke 2 mengenai aksara ke 3 dari kiri, dan pada baris ke 3 mengenai aksara ke 5 dari kiri.

Foto 47, F38



F38 memiliki panjang 8cm, lebar 10cm, dan tebal 8cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 46, F39



F39 memiliki panjang 12cm, lebar 15cm, dan tebal 11,5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

2.4.1.2 Aksara pada Dua Sisi

Pada penomoran fragmen yang memiliki aksara pada dua sisi, setelah angka menggunakan huruf (a) dan (b) Hal ini digunakan untuk mempermudah dalam perekonstruksian karena belum diketahui fragmen-fragmen ini letaknya berada di bagian mana prasasti. Sisi (a) untuk menggambarkan bahwa sisi yang pertama dan sisi (b) menggambarkan sisi yang kedua.

Foto 47(a), F40(a)



1. para---
2. rwaŋ paŋla---

F40(a) memiliki panjang 6,5cm, lebar 7,5cm, dan tebal 6cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

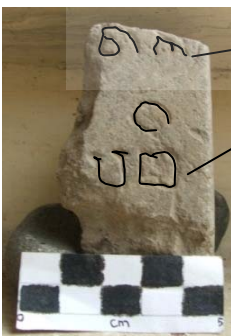
Foto 47(b), F40(b)



1. _____ ma
2. _____ dēni
3. _____

F40(b) memiliki panjang 3cm, lebar 5,5cm, dan tebal 6cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 48(a), F41(a)



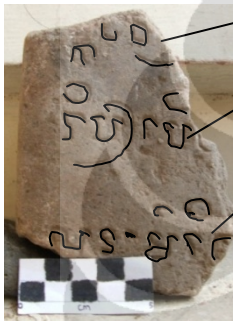
1. _____ tan
2. _____ pa bi

F41(a) memiliki panjang 4cm, lebar 4,5cm, dan tebal 4cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 48(b), F41(b)

1. - - -ka _____
2. sar _____

Pada fragmen nomor 41(b) memiliki panjang 4,3cm, lebar 5,5cm, dan tebal 4cm. Fragmen ini memiliki aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 49(a), F42(a)

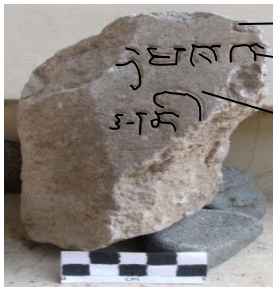
1. - - -ka- - -wa
2. rip pe _____
3. laraṅ maṅ ri _____

F42(a) memiliki panjang 9cm, lebar 1cm, dan tebal 6cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,2cm.

Foto 49(b), F42(b)

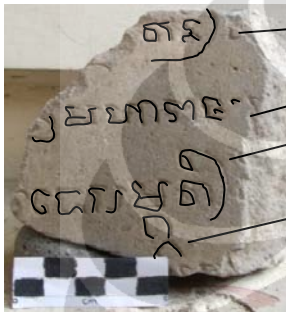
1.
2.saṅ
3.(yi) (mā)

F42(b) memiliki panjang 6cm, lebar 5cm, dan tebal 6cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 3 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 50(a), F43(a)

1. _____
2. _____ dumaśa (pa) _____
3. _____ an _____

F43(a) memiliki panjang 8cm, lebar 11,5cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm.

Foto 50(b), F43(b)

1. _____ tan _____
2. _____ mahārāja _____
3. _____ de samggat _____
4. _____

F43(b) memiliki panjang 9cm, lebar 10cm, dan tebal 5cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 4 baris dan kedalaman aksara 0,2cm.

2.4.2 Fragmen-Fragmen Prasasti Tidak Bertulis

Foto 51, F44

F44 memiliki panjang 8cm, lebar 9cm, dan tebal 5cm. Permukaan pada fragmen ini cukup kasar.

Foto 52, F45

F45 memiliki panjang 15cm, lebar 8cm, dan tebal 8cm. Fragmen ini mempunyai 8 sudut dan pada sisi kiri dan kanan permukaannya halus, sedangkan pada bagian tengah permukaannya sedikit kasar.

Foto 53, F46

F46 memiliki panjang 17cm, lebar 8cm, dan tebal 6,5cm. Permukaan pada fragmen ini halus dan terdiri atas 2 warna, yaitu pada pada sisi kiri berwarna abu-abu, sedangkan pada sisi kanan berwarna abu-abu kemerah-merahan.

Foto 54, F47

F47 memiliki panjang 12cm, lebar 4,5cm, dan tebal 4cm. Permukaan fragmen ini halus dan berwarna abu-abu.

Foto 55, F48

F48 memiliki panjang 7,5cm, lebar 7cm, dan tebal 5,5cm. Permukaan fragmen ini sedikit kasar dan bentuk fragmen ini menyerupai bentuk segitiga sama kaki.

1.4.3 Fragmen-Fragmen yang Terlepas dari Prasasti ²³

Foto 56, F49

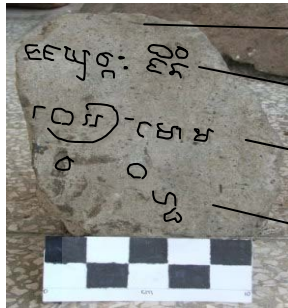
1.
2.
3.
4.

F49 memiliki panjang 15cm, lebar 10cm, dan tebal 10cm. Jumlah baris aksara pada fragmen ini tidak terlihat karena permukaan batunya yang sudah aus. Fragmen ini terdiri atas tiga fragmen yang direkatkan menjadi satu karena adanya

²³ Prasasti yang sudah direkonstruksi diletakan dengan cara direbahkan, sehingga bagian belakang prasasti tidak terlihat. Jadi untuk melihat bagian belakang prasasti, dibalikanlah prasasti itu agar terlihat bagian belakang dan dapat direkam, tetapi ketika dibalikan ada beberapa fragmen yang terlepas dari prasasti yang sudah direkonstruksi.

kesesuaian bentuk antarfragmen. Kedalaman aksara pada fragmen ini adalah 0,1cm.

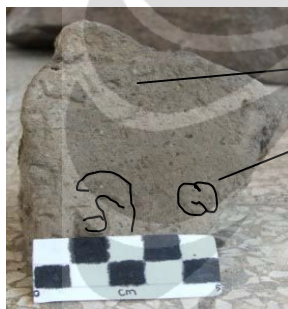
Foto 57, F50



1._____
2. _____jajayu wguh jini_____
3. _____bas umā mi....._____
4. _____ii.....hda....._____

F50 memiliki panjang 7,5cm, lebar 7cm, dan tebal 6cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 5 baris dan aksara yang terdapat pada fragmen ini tidak terlihat secara jelas.

Foto 58, F51



1._____
2.m ba _____

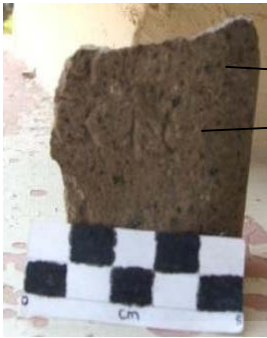
F51 memiliki panjang 8,5cm, lebar 7,3cm, dan tebal 4,5cm. Fragmen ini memiliki jumlah baris aksara sebanyak 2 baris dan kedalaman aksara 0,1cm. Aksara yang terdapat pada fragmen ini tidak terlihat jelas.

Foto 59(a), F52(a)



1._____

F52(a) memiliki panjang 5cm, lebar 5cm, dan tebal 5,2cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 1 baris dan keadaannya mulai aus.

Foto 59(b), F52(b)

1.
2.

F52(b) memiliki panjang 4,8cm, lebar 5cm, dan tebal 5,2cm. Fragmen ini memiliki baris aksara sebanyak 2 baris.

Foto 60, F53

1.

F59 memiliki panjang 5cm, lebar 2,5cm, dan tebal 0,8cm. Fragmen ini terdapat ada goresan aksara, tetapi goresan tersebut tidak terlihat karena batu pada fragmen ini sudah sangat aus.

BAB 3

REKONSTRUKSI PRASASTI PANDĀN

Rekonstruksi pada prasasti Pandān ini merupakan tahap yang paling utama dalam pengolahan data. Rekonstruksi prasasti ini dilakukan berdasarkan kesesuaian fragmen, kesesuaian aksara, kesesuaian konteks kata atau kalimat, dan formula prasasti *sīma* dengan membandingkan dengan prasasti sejaman. Dalam merekonstruksi prasasti berdasarkan kesesuaian aksara dan kesesuaian kata atau kalimat menggunakan pendekatan epigrafi. Pendekatan epigrafi yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pendekatan sejarah. Dalam metode terdapat 4 tahapan penelitian. Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik adalah data yang berupa tulisan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang menyangkut dengan deskripsi dan identifikasi sumber, alih aksara dan alih bahasa, dan penyuntingan prasasti. Pada deskripsi dan identifikasi sumber meliputi: unsur fisik (bahan, jumlah lempengan atau prasasti, ukuran prasasti, serta aksara dan bahasa) dan unsur isi (prasasti *sīma*, prasasti *jayapatra*, prasasti *suddhapatra*, *piagem*, prasasti pada nisan, prasasti dari masa kolonial, dan mantram-mantram Hindu-Buddha). Alih aksara adalah penggantian jenis aksara yang umumnya kurang dikenal dengan aksara yang lebih dikenal pada umumnya. Di dalam alih aksara, diperlukan juga keahlian dalam mengamati kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat berbunyi dan diketahui alih bahasanya. Alih bahasa ini menerjemahkan dari bahasa yang terdapat di dalam prasasti ke dalam bahasa yang diketahui oleh orang banyak. Tahapan kedua adalah kritik teks. Di dalam kritik teks ini, terbagi ke dalam dua jenis, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut ke dalam masalah otentisitas, maksudnya bahwa dokumen yang diteliti adalah dokumen asli, yaitu dengan menguji unsur kronologi dan materi, sedangkan kritik interen menyangkut masalah kredibilitas, yaitu pengujian terhadap bahasa dan isi prasasti. Tahapan ketiga adalah intepretasi. Intepretasi adalah tahapan yang memberikan penilaian dan pemikiran terhadap sumber yang dimaksud. Tahapan yang terakhir adalah historiografi, yaitu dengan mengaitkan

antara prasasti yang diteliti dengan sejarah yang telah ada²⁴ (Susanti, 1997). Dalam merekonstruksi prasasti Pandān, diperlukan sebagian di dalam keempat tahapan tersebut yaitu: heuristik dan kritik. Tahap kritik dalam hal ini yang dimaksud adalah merekonstruksi fragmen prasasti dengan memperhitungkan bentuk aksara dan konteks kata dan atau kalimat. Hal ini untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan keotentikan dan kredibilitas data tersebut.

Dalam merekonstruksi prasasti berdasarkan fragmen, hal utama yang perlu diperhatikan adalah bentuk pecahan dan bentuk aksara yang digoreskan di dalamnya. Rekonstruksi berdasarkan fragmen ini sama dengan penyusunan permainan puzzle. Dalam penyusunan sebuah permainan *puzzle* ini, ada beberapa cara yang perlu diperhatikan, yaitu: pengambilan gambar, penyesuaian ukuran gambar, dan pelacakan gambar. Pada cara pengambilan gambar, hal yang dilakukan adalah dengan mengamati karakteristik yang ada di setiap bentuk dan gambar yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, pada cara kedua, penyesuaian ukuran gambar, yaitu dengan mengamati ukuran bentuk dengan ruang kosong yang terdapat di dalamnya. Pada tahapan ketiga adalah, pelacakan gambar. Pelacakan gambar ini, yaitu dengan memperhatikan gambar-gambar yang terdapat disetiap potongan puzzle.

Pada cara-cara yang digunakan dalam permainan *puzzle* ini, apabila dianalogikan ke dalam rekonstruksi prasasti, cara yang pertama ‘pengambilan gambar’ adalah dengan mengamati bentuk fragmen dan aksara yang terdapat di dalamnya. Cara kedua ‘cara penyesuaian ukuran gambar’, yaitu penyesuaian ukuran gambar adalah dengan mengamati ukuran-ukuran fragmen apakah sesuai dengan ruang kosong yang terdapat di dalam prasasti yang telah direkonstruksi. Kemudian cara ketiga ‘cara pelacakan gambar’. Pada cara ketiga ini, yang dimaksud cara pelacakan gambar di dalam rekonstruksi prasasti adalah pengamatan terhadap bentuk aksara. Konsep di dalam permainan *puzzle* apabila dikaitkan dengan konsep-konsep arkeologi dapat disamakan dengan konsep

²⁴ Tedjowasono, Ninie Soesanti. (1997). “Analisis Prasasti”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Jilid I, hal. 171-182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

atribut²⁵, karena pada permainan *puzzle* hal yang penting adalah mengamati karakteristik atau ciri utama bentuk potongannya.

Pada bab ini, akan dimulainya analisis dalam perekonstruksian sebuah prasasti. Tahap awalnya adalah dengan dilakukan pembuktian apakah prasasti yang terekonstruksi sudah benar peletakannya dari segi bentuk maupun kata dan kalimat. Setelah itu, hal selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis fragmen-fragmen yang belum terekonstruksi baik dari bentuk pecahan maupun susunan kata atau kalimat.

1.1 Analisis Kesesuaian Bentuk Antarfragmen

3.1.1 Depan/Rekto Prasasti (a)

Sisi depan Prasasti Pandān, terdiri atas 34 baris aksara dan 36 fragmen. Bentuk dari sisi depan prasasti ini, belum sepenuhnya direkonstruksi secara utuh karena masih banyak fragmen dari sisi depan prasasti ini yang hilang. Hal tersebut dapat dilihat dari permukaannya yang masih kosong, belum terisi dengan fragmen yang sesuai.

Atribut kuat dalam merekonstruksi prasasti adalah bentuk pecahan dan aksara yang terdapat di dalamnya. Dengan mengamati bentuk pecahan dan bentuk susunan aksara dengan terhadap sisi depan prasasti yang sudah direkonstruksi. Setelah dilakukan dengan pengamatan menggunakan metode *puzzle*, akan ditemukan fragmen-fragmen yang sesuai dan yang tidak di dalam rekonstruksi sisi depan prasasti ini. Dalam mengamati bentuk susunan aksara menggunakan pendekatan epigrafi karena ada beberapa di bagian tengah antarfragmen prasasti terdapat aksara yang digoresan.

Dalam mengamati sisi depan prasasti yang sudah direkonstruksi, setiap fragmen penyusunnya diberi nama, yaitu dengan nama R (rekonstruksi). Pemberian nama dengan menggunakan huruf R pada awalnya, untuk memudahkan bahwa lambang R adalah untuk fragmen yang sudah direkonstruksi. Pemberian nama pada setiap fragmen penyusunnya untuk mempermudah melihat kesesuaian antarfragmen, baik dari segi bentuk mau pun aksaranya.

²⁵ Atribut adalah ciri fisik yang melekat pada suatu benda.

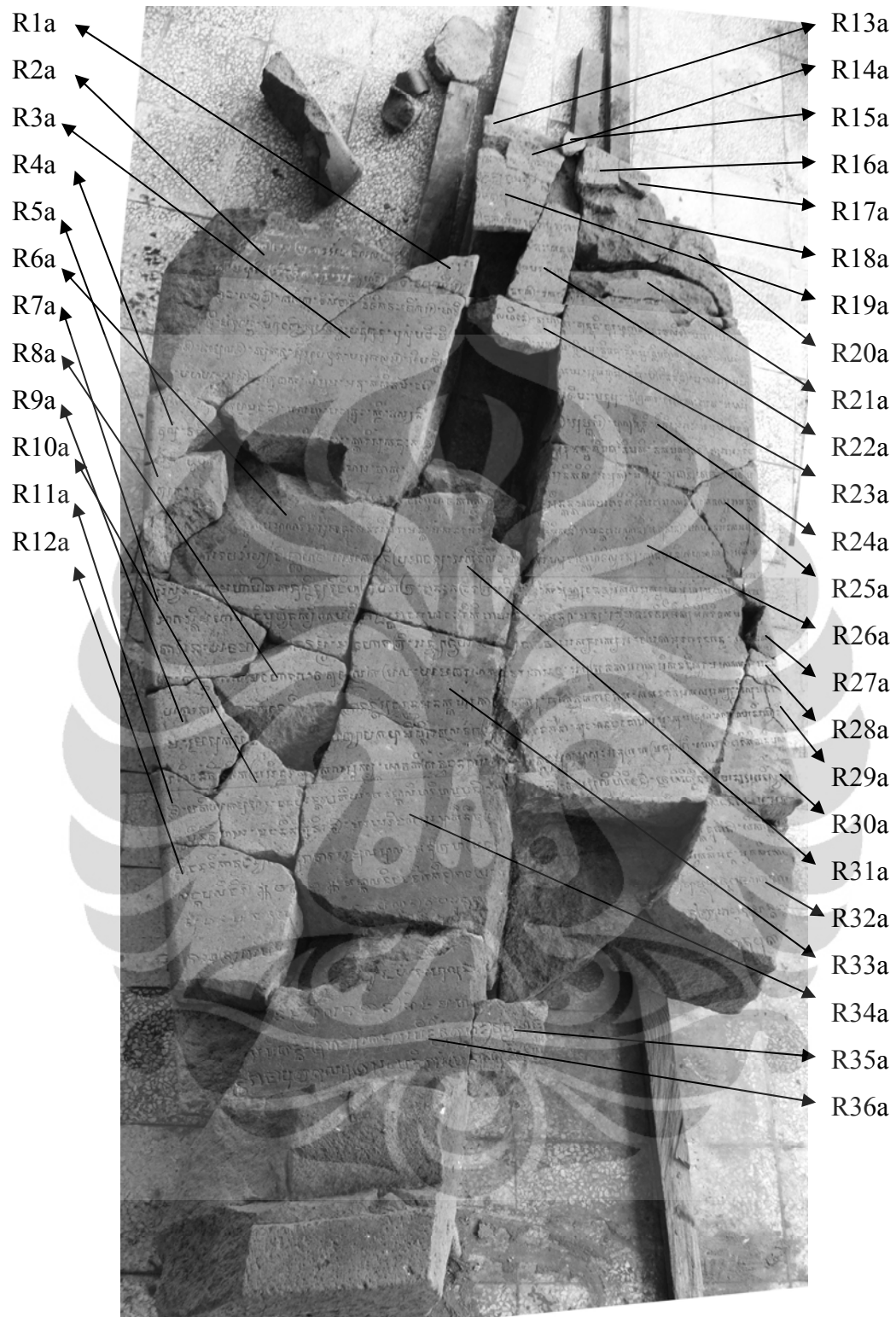

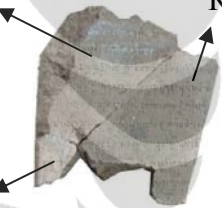
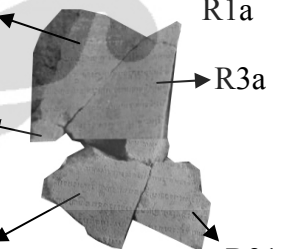
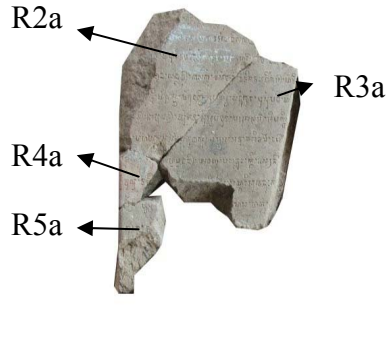
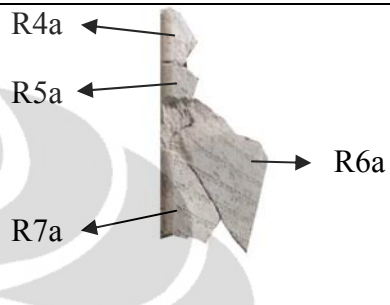
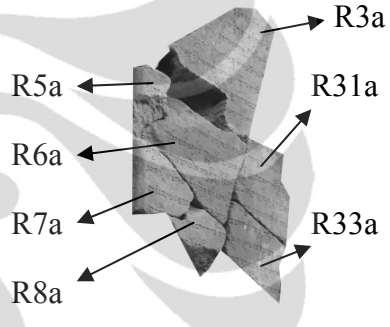
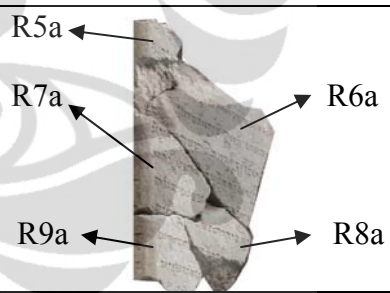
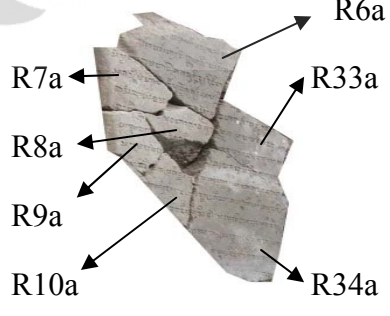


Foto 61 Baris Aksara pada Bagian Depan Prasasti Pandan
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

Dalam mempermudah melihat kesesuaian antarfragmen, dibuat tabel yang terdiri atas empat kolom yang di dalamnya berisikan nomor fragmen, kesesuaian bentuk antarfragmen, kesesuaian aksara antarfragmen, dan foto, serta baris pada tabel terdiri atas 36 baris. Dengan mencantumkan foto di dalam tabel, dapat diketahui apakah fragmen tersebut sudah sesuai dengan fragmen yang lainnya atau belum.

Tabel 2 Sisi Depan/Rekto Prasasti

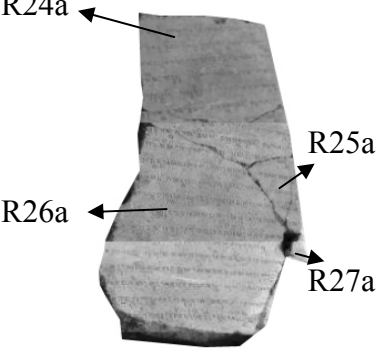
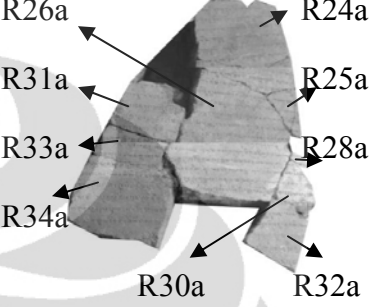
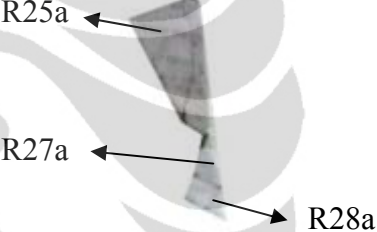
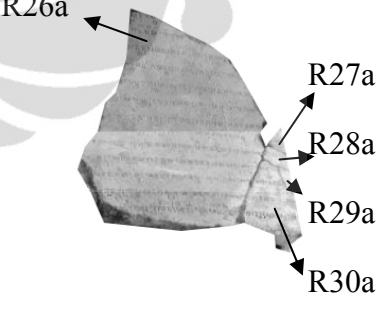
No. Fragmen	Kesesuaian Bentuk Antarfragmen	Kesesuaian Aksara Antarfragmen	Foto
R1a	Sesuai dengan fragmen R3a.	Hanya terbaca “mu”	
R2a	Sesuai dengan fragmen R3a dan R4a.	Pada R2a terdapat kata bañaralanā dan pada fragmen R3a terdapat jamupi.	
R3a	Sesuai dengan fragmen R1a, R2a, R4a, R6a, dan R31a.	Pada R3a terdapat aksara luluj dan pada R4a terdapat aksara bha. Apabila disatukkan menjadi mba luluj.	

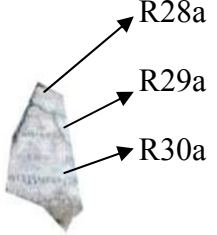
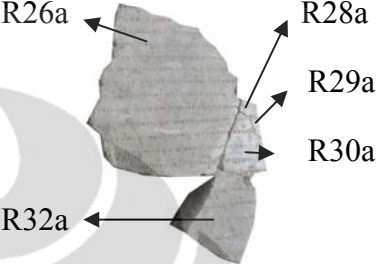
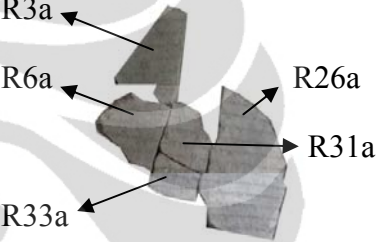
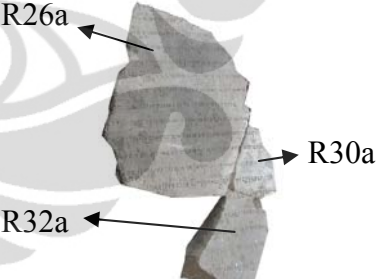
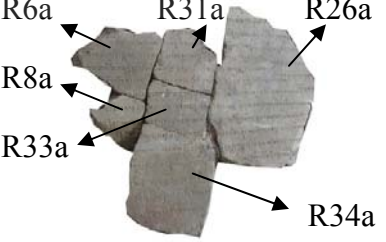
R4a	Sesuai dengan fragmen R2a, R3a, dan R5a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	
R5a	Sesuai dengan fragmen R4a, R6a, dan R7a.	Tidak dapat dilihat kalimat dan kata penyusunnya.	
R6a	Sesuai dengan fragmen R3a, R5a, R7a, R8a, R31a, dan R33a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	
R7a	Sesuai dengan fragmen R5a, R6a, R8a, dan R9a.	Sesuai antarkalimatnya, yaitu pada baris ke 3 terdapat kata yang menyambung dengan R25 baris ke 4 yaitu kata <i>śrī</i>	
R8a	Sesuai dengan fragmen R6a, R7a, R9a, R10a, R33a, dan R34a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	

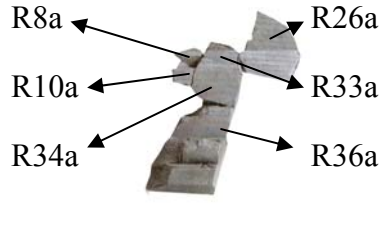
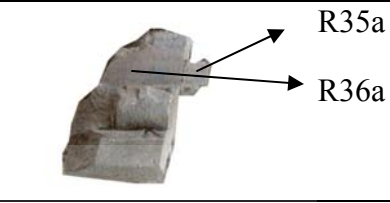
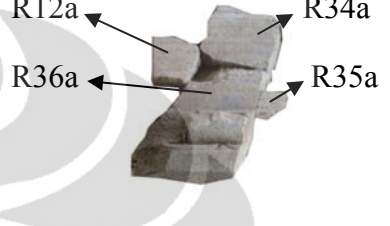
R9a	Sesuai dengan fragmen R7a, R8a, R10a, dan R11a.	Pada baris 9a terdapat aksara la dan pada R10a terdapat imbuhan – u, jadi kata tersebut adalah lu.	
R10a	Sesuai dengan fragmen R8a, R9a, R11a, R12a, dan R34a	Pada baris ke 3 terdapat kata yang menyambung dengan fragmen R31a baris ke 4 yaitu kata <i>pa</i>	
R11a	Sesuai dengan fragmen R9a, R10a, dan R12a	Pada baris ke 2 terdapat kata yang menyambung ke fragmen R10a baris ke 3 yaitu kata <i>sa</i>	
R12a	Sesuai dengan fragmen R10a, R11a, R34a, dan R36a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	
R13a	Sesuai dengan fragmen R14a, R15a, dan R19a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	

R14a	Sesuai dengan fragmen R13a, R15a dan R19a.	Pada baris ke 2 terdapat kata yang menyambung dengan fragmen R16a baris ke 2 yaitu kata <i>li</i>	
R15a	Sesuai dengan fragmen R13a, R14a dan R16a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	
R16a	Sesuai dengan fragmen R15a, R17a, dan R18a.	<p>Pada baris ke 2 terdapat kata yang menyambung dengan fragmen R13a baris ke 2 yaitu kata <i>li</i></p> <p>Pada baris ke 3 menyambung dengan fragmen R18a baris ke 1 yaitu kata <i>dśa</i></p>	
R17a	Sesuai dengan fragmen R16a dan R18a	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	
R18a	Sesuai dengan fragmen R16a, R17a, R20a, R21a dan R22a.	Pada baris ke 1 menyambung dengan fragmen R16a baris ke 3 yaitu kata <i>dśa</i>	
R19a	Sesuai dengan fragmen R13a, R14a, dan R22a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retakannya.	

R20a	Sesuai dengan fragmen R18a, R21a, dan R24a.	Tidak ada goresan aksara pada setiap retaknya.	
R21a	Sesuai dengan fragmen R18a, R20a, R22a, dan R24a.	Pada R21a ada persambungan huruf <i>-i</i> dan di bawahnya (R24a) terdapat huruf <i>pa</i> , apabila disambung menjadi <i>pi</i> .	
R22a	Sesuai dengan fragmen R18a, R19a, R21a, R23a, dan R24a.	Di antara R22a dan R19a terdapat huruf <i>sa</i> . Di antara garis retakan antara R22a dan R24 terdapat goresan aksara yang diperkirakan huruf <i>r</i> .	
R23a	Sesuai dengan fragmen R22a dan R24a.	Di garis retakan antara R23a dan R24a terdapat goresan aksara, tetapi tidak terbaca itu huruf apa.	
R24a	Sesuai dengan fragmen R20a, R21a, R22a, R23a, R25a, dan R26a.	Penjelasannya sama dengan R21a, R22a, dan R23a.	

R25a	Sesuai dengan fragmen R24a, R26a, dan R27a.	Pada R25a terdapat persambungan aksara <i>-u</i> dan di atasnya (R24a) terdapat huruf <i>ta</i> , apabila disambung menjadi <i>tu</i> . Di antara retakan R25a dan R24a terdapat huruf <i>n</i> .	
R26a	Sesuai dengan fragmen R24a, R25a, R28a, R30a, R31a, R32a, R33a, dan R34a.	Pada retakan antara R26a dengan R24a dan R30a terdapat goresan aksara, tetapi tidak dapat dibaca.	
R27a	Sesuai dengan fragmen R25a dan R28a.	Pada R27a terdapat persambungan aksara <i>-i</i> dan pada R28a terdapat kata <i>dma</i> , apabila disambungkan (R27a + R28a) menjadi kata "dmi".	
R28a	Sesuai dengan fragmen R26a, R27a, R29a, dan R30a.	Pada R28a terdapat persambungan aksara <i>-i</i> dan pada R29a terdapat aksara <i>ra</i> , apabila disambungkan menjadi kata "ri".	

R29a	Sesuai dengan fragmen R28a dan R30a.	Pada R29a terdapat goresan aksara yang berupa tanda mati. Pada R30a terdapat huruf ta. Apabila disambungkan menjadi “t”.	
R30a	Sesuai dengan fragmen R26a, R28a, R29a, dan R32a.	Di antara R26a dan R30a terdapat kata “mi”.	
R31a	Sesuai dengan fragmen R3a, R6a, R26a, dan R33a.	Di antara R6a dan R31a terdapat kata “na”, kemudian di antara R31a dan R33a, dipastikan ada aksara yang tergores tetapi tidak terlihat karena kerusakan batunya tepat di antara R31a dan R33a.	
R32a	Sesuai dengan fragmen R26a dan R30a.	Pada R30a terdapat persambungan aksara –i dan pada R32a terdapat kata na. Apabila disambung menjadi “ni”.	
R33a	Sesuai dengan fragmen R6a, R8a, R26a, R31a, dan R34a.	Pada R33a terdapat 2 persambungan aksara –i dan pada R34a terdapat kata ma dan bka, sehingga apabila disambung dengan aksara –i menjadi “mi” dan “bki”.	

R34a	Sesuai dengan fragmen R8a, R10a, R26a, R33a, dan R36a.	Sama dengan R33a, tetapi antara fragmen lain tidak ada goresan aksara.	
R35a	Sesuai dengan fragmen R36a.	Goresan aksara pada R35a dan R36a, tidak terlihat.	
R36a	Sesuai dengan fragmen R12a, R34a, dan R35a.	Tidak terlihat goresan aksara karena adanya kerusakan tepat dipersambungannya.	

Hasil rekonstruksi yang telah dilakukan oleh BP3 Jawa Timur, baik dari bentuk mau pun aksara tidak terdapat adanya kesalahan. Hal ini terlihat dari kesesuaian bentuk dan aksara antar-fragmen. Walaupun dari kesesuaian aksara sedikit sulit dianalisis karena adanya beberapa aksara yang diperkirakan berada tepat di garis keretakannya, tetapi masih dapat dianalisis secara pasti. Pada fragmen R33a dan R34a, yaitu fragmen R34a terdapat kata *ma* dan *bka* kemudian di atas aksara *ma* dan *bka*, terdapat persambungan aksara *-i*, sehingga dibacanya menjadi *mi* dan *bka*. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa rekonstruksi yang telah dilakukan oleh pihak BP3 Jawa Timur, tidak terdapat adanya kesalahan rekonstruksi baik dari segi bentuk mau pun aksara.

3.1.2 Sisi Kanan Prasasti (c)

Sisi kanan prasasti terdiri atas 14 fragmen. Aksara yang tergores pada sisi kanan ini, hanya terlihat pada bagian atas dan sebagian badan prasasti. Pada bagian badan prasasti, tepatnya bagian bawah, tidak ada goresan aksara dan permukaannya kasar. Hal ini karena permukaan yang halus hilangnya, sehingga yang terlihat adalah bagian dalam batu. Sisi kanan Prasasti Pandān tidak mempunyai alas. Hal ini disebabkan karena belum ada fragmen yang sesuai untuk alas prasasti sisi kanan prasasti.

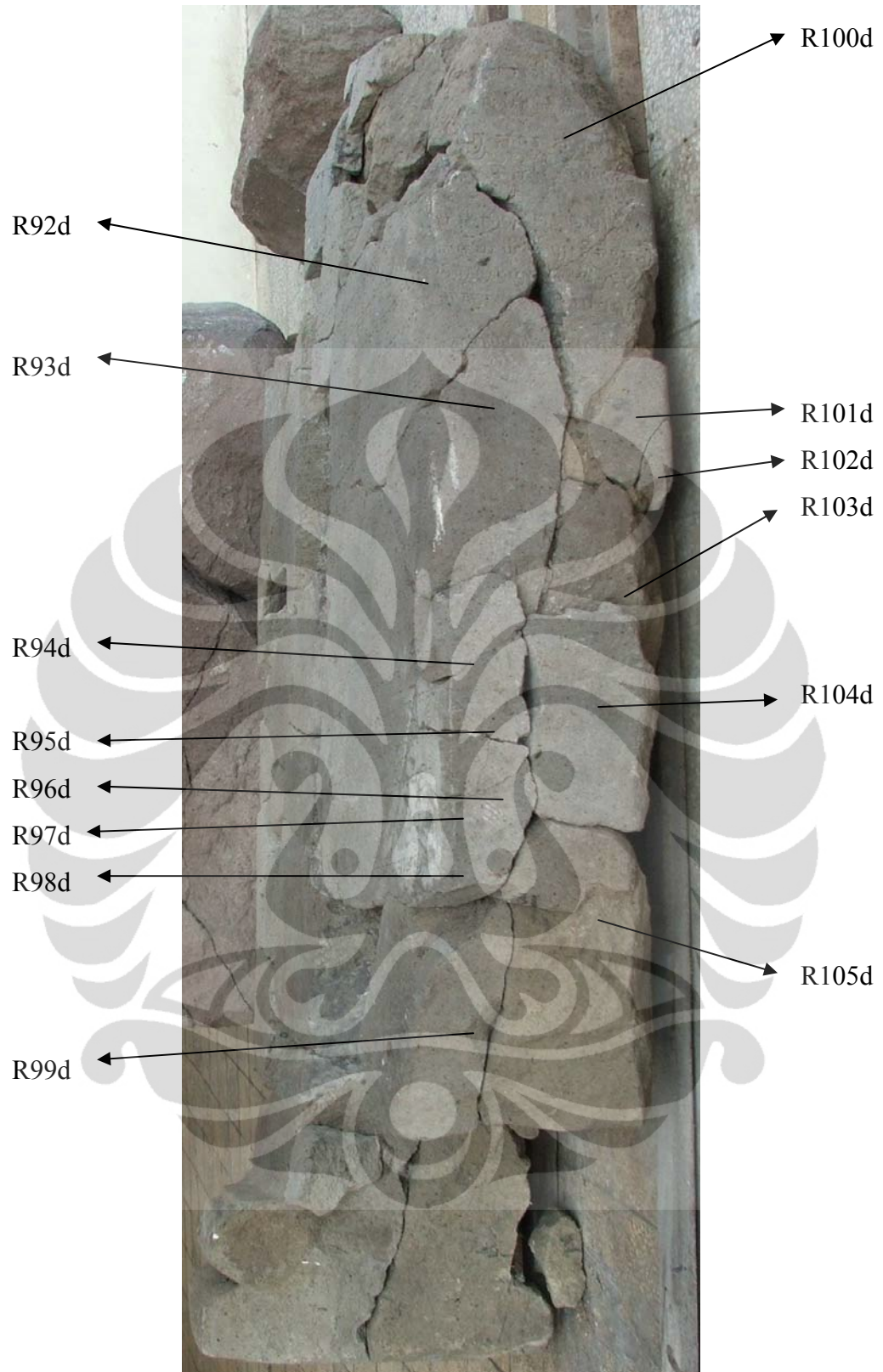
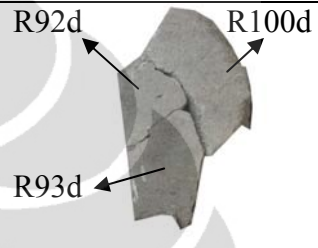
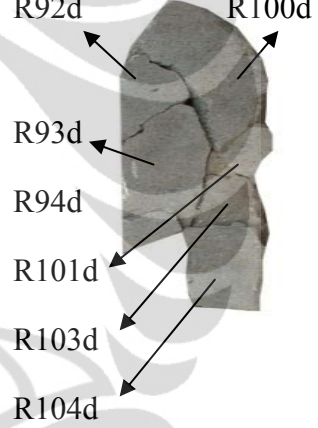
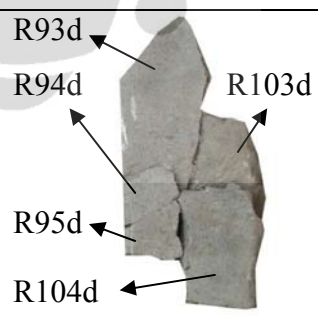
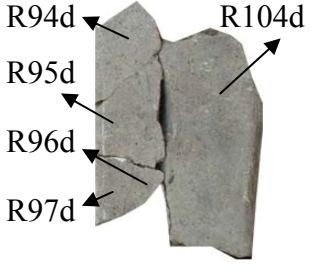
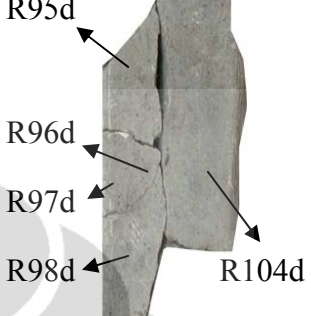
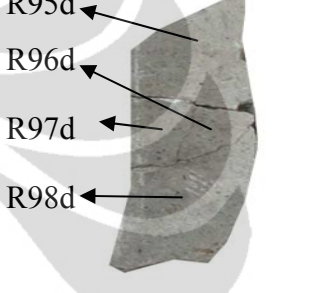
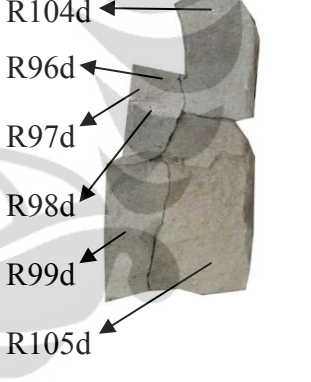
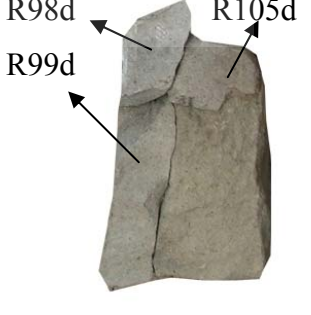


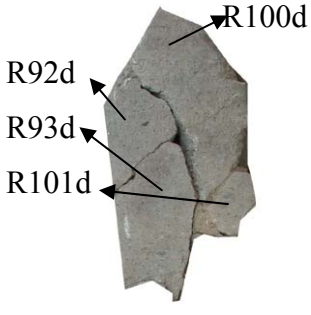
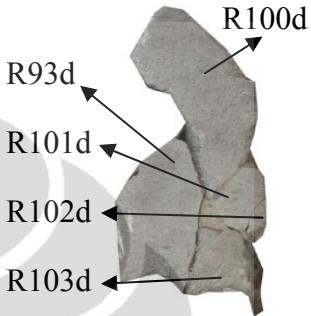
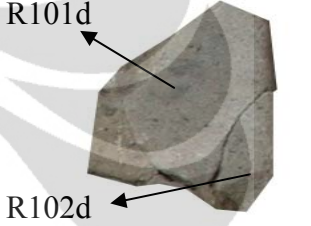
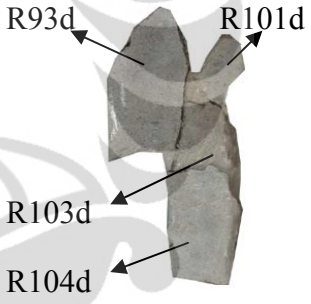
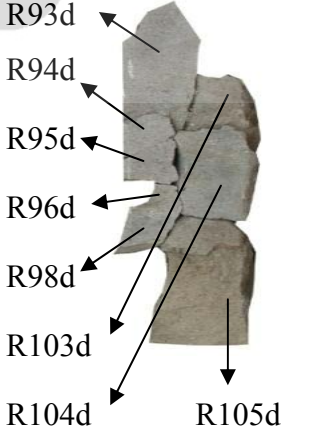
Foto 62 Baris Aksara Pada Sisi Kanan Prasasti Pandān
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

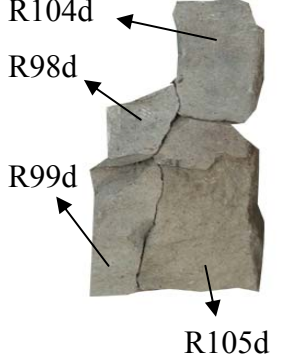
Pada tabel 3 sisi kanan prasasti terdiri atas empat kolom yang di dalamnya berisikan nomor fragmen, kesesuaian bentuk antarfragmen, kesesuaian aksara antarfragmen, dan foto, serta baris pada tabel terdiri atas 14 baris. Sisi kanan bagian bawah prasasti, tidak ada fragmen penyusunnya. Hal ini diperkirakan batunya hilang.

Tabel 3 Sisi Kanan Prasasti

No Fragmen	Kesesuaian Bentuk Antarfragmen	Kesesuaian Aksara Antarfragmen	Foto
R92d=R24a	Sesuai dengan fragmen R93d(R25a) dan R100d(R58b)	Pada setiap retakan, tidak terlihat adanya goresan aksara.	
R93d=R25a	Sesuai dengan fragmen R92d(R24a), R94d(R27a), R100d(R58b), R101d(R59b), dan R104d(R62b).	Di antara R93d dengan R100d terdapat goresan aksara, yaitu aksara “di”.	
R94d=R27a	Sesuai dengan fragmen R93d(R25a), R95d(R28a), R103d(R61b) dan R104d(R62b).	Tidak ada goresan aksara sama sekali.	

R95d=R28a	Sesuai dengan fragmen R94d(R30a), R96d, R97d(R29a), dan R104d(R62b).	Tidak ada goresan aksara sama sekali.	
R96d=	Sesuai dengan fragmen R95d(R28a), R97d(R29a), R98d(R30a), dan R104d(R62b).	Tidak ada goresan aksara sama sekali.	
R97d=R29a	Sesuai dengan fragmen R93d(R28a), R96d, dan R98d(R30a).	Ada goresan aksara, tetapi terlihat permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R98d=R30a	Sesuai dengan fragmen R96d, R97d(R29a), R104d(R62b), R99d, dan R105d(R65b).	Tidak terlihat adanya goresan aksara. Hal ini disebabkan karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R99d=R32a	Sesuai dengan fragmen R98d(R30a) dan R105d(R65b).	Tidak ada sama sekali goresan aksara.	

R100d=R58b	Sesuai dengan fragmen R92d(R24a), R93d(R25a), dan R101d(R59b).	Di antara R100d dengan R93d, terdapat goresan akasara, yaitu huruf “di”.	
R101d=R59b	Sesuai dengan fragmen R93d(R25a), R100d(R58b), R102d(R60b), dan R103d(R61b).	Pada R101d dengan R100d terdapat tanda mati.	
R102d=R60b	Sesuai dengan fragmen R101d(R59b).	Tidak ada goresan aksara yang terbaca karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R103d=R61b	Sesuai dengan fragmen R93d(R25a), R101d(R59b), dan R104d(R62b).	Di antara R103d dengan R93d, terdapat goresan aksara, tetapi tidak terlihat dengan jelas aksara apa yang digoreskan.	
R104d=R62b	Sesuai dengan fragmen R93d(R25a), R94d(R27a), R95d(R28a), R96d, R98d(R30a), R103d(R61b), dan R105d(R65b).	Tidak terlihat adanya goresan aksara. Hal ini disebabkan permukaan batu yang sudah sangat aus.	

R105d=R65b	Sesuai dengan fragmen R98d(R30a), R99d(R32a), dan R104d(R62b).	Tidak ada sama sekali aksara yang digoreskan.	
------------	----------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Dari hasil rekonstruksi yang telah dilakukan pihak BP3 Jawa Timur untuk bagian sisi kanan, tidak adanya kesalahan rekonstruksi. Hal ini terlihat dari kesesuaian bentuk dan aksara antarfragmennya. Pada bagian sisi kanan prasasti, hanya sebagian yang terekonstruksi karena belum ditemukannya fragmen penyusun yang sesuai dengan bagian bawah prasasti.

3.1.3 Bagian Belakang/Verso Prasasti (b)

Sisi belakang Prasasti Pandān, terdiri atas 33 baris aksara dan 35 fragmen. Bentuk dari sisi kiri prasasti ini, belum sepenuhnya direkonstruksi secara utuh karena masih banyak fragmen dari sisi belakang prasasti ini yang hilang. Hal tersebut dapat dilihat dari permukaannya yang masih kosong, belum terisi dengan fragmen yang sesuai.

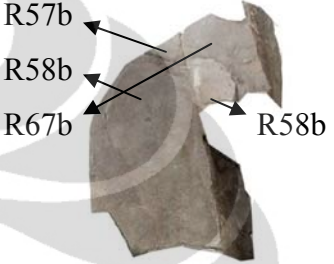
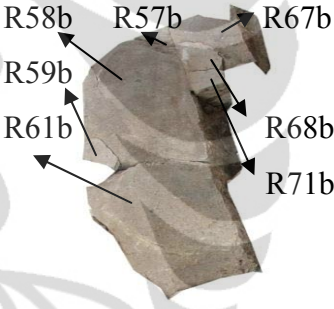
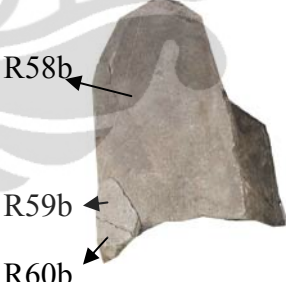
Dalam mengisi bagian yang kosong, diperlukan tahapan untuk mengetahui kesesuaian antarfragmen, yaitu dengan melihat kesesuaian bentuk dan aksara antarfragmen. Dengan meneliti kesesuaian bentuk dan aksara antarfragmen, dapat diketahui rekonstruksi prasasti ini sudah sesuai atau tidak.

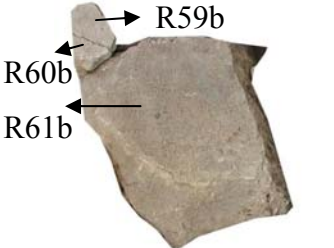
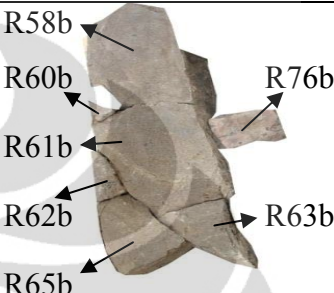
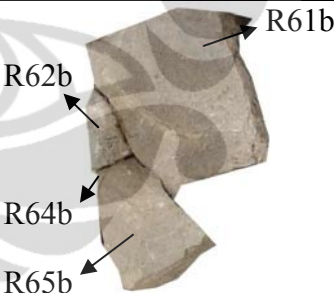
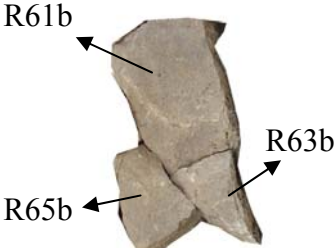


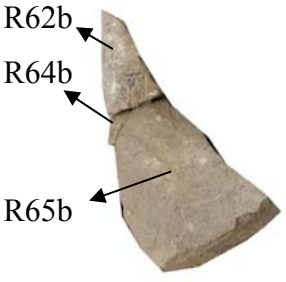
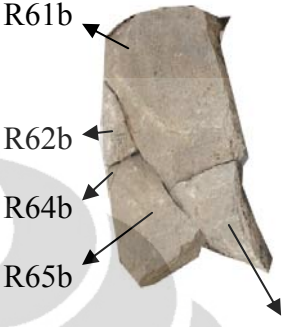
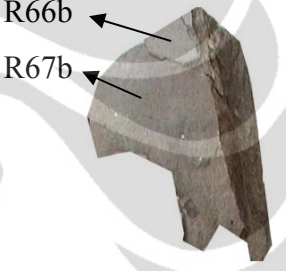
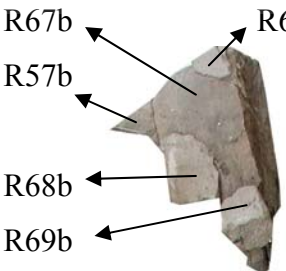
Foto 63 Baris Aksara Pada Bagian Belakang/Verso Prasasti Pandan
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

Pada tabel tiga terdiri atas empat kolom yang di dalamnya berisikan nomor fragmen, kesesuaian bentuk antarfragmen, kesesuaian aksara antarfragmen, dan foto, serta baris pada tabel terdiri atas 35 baris. Kesesuaian aksara antarfragmen di sisi belakang prasasti, tidak dapat terbaca dengan jelas karena permukaan batu di sisi ini sudah sangat aus.

Tabel 4 Sisi Belakang/Verso Prasasti

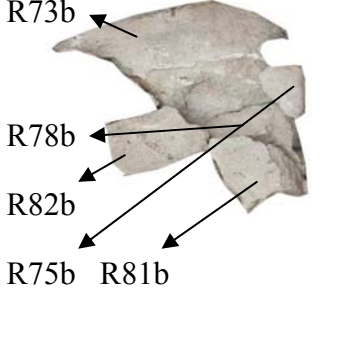
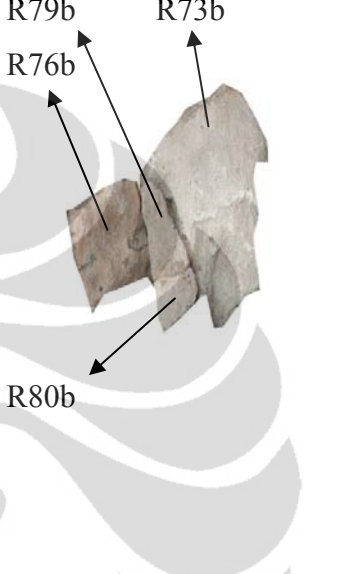
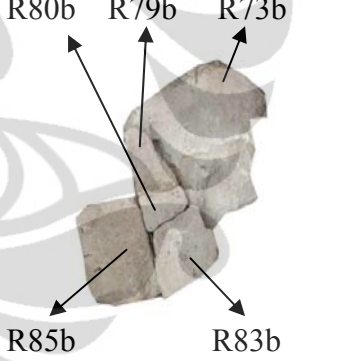
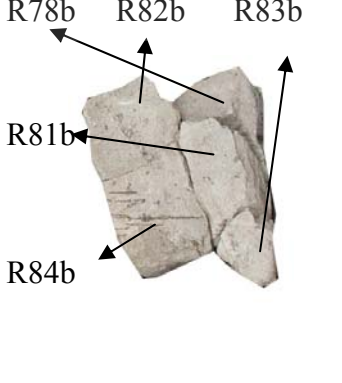
No Fragmen	Kesesuaian Bentuk Antarfragmen	Kesesuaian Aksara Antarfragmen	Foto
R57b	Sesuai dengan fragmen R58b, R67b, dan R68b.	Tidak terlihat goresan aksara pada retakan R57b karena permukaan batu yang sudah aus.	
R58b	Sesuai dengan fragmen R57b, R59b, R61b, R67b, R68b, dan R71b.	Ada aksara yang digoreskan pada R58b ini, tetapi tidak terlihat dengan jelas karena permukaan batu sudah sangat aus.	
R59b	Sesuai dengan fragmen R58b dan R60b.	Ada goresan aksara pada R59b, tetapi tidak terlihat dengan jelas karena permukaan batu sudah sangat aus.	

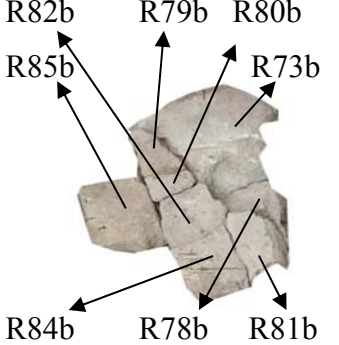
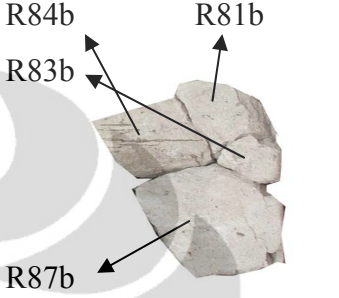
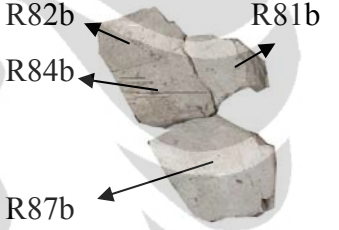
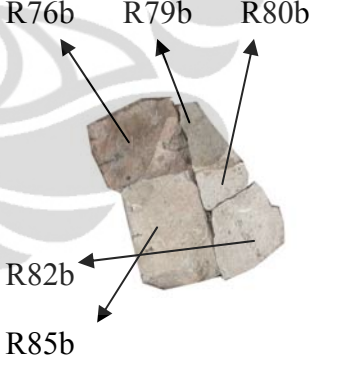
R60b	Sesuai dengan fragmen R59b dan R61b.	Di antara R60b dengan R59b terdapat goresan yang berupa tanda mati, tetapi tidak dapat dibaca aksara yang digoreskannya karena permukaannya sudah sangat aus.	 <p>Diagram showing fragments R59b, R60b, and R61b. Arrows point to the fragments with their respective labels.</p>
R61b	Sesuai dengan fragmen R58b, R60b, R62b, R63b, R65b, dan R76b.	Antara R61b dengan R58b, ada aksara yang digoreskan tetapi tidak diketahui aksara apa yang digoreskan karena permukaan batunya sudah aus. Pada sisi kiri, bawah, dan kanan R61b, tidak ada aksara yang digoreskan karena batunya sudah rusak.	 <p>Diagram showing fragments R58b, R60b, R61b, R62b, R63b, R65b, and R76b. Arrows point to the fragments with their respective labels.</p>
R62b	Sesuai dengan fragmen R61b, R64b, dan R65b.	Tidak terlihat sama sekali adanya goresan aksara.	 <p>Diagram showing fragments R61b, R62b, R64b, and R65b. Arrows point to the fragments with their respective labels.</p>
R63b	Sesuai dengan fragmen R61b dan R65b.	Tidak terlihat adanya goresan aksara pada retakannya karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	 <p>Diagram showing fragments R61b, R63b, and R65b. Arrows point to the fragments with their respective labels.</p>

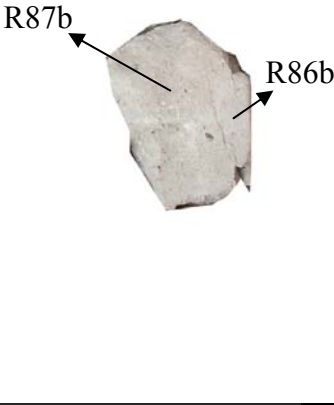
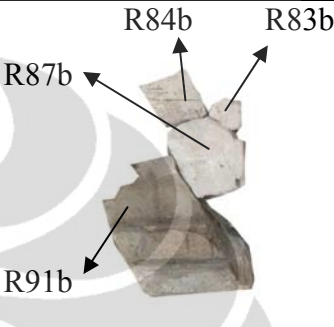
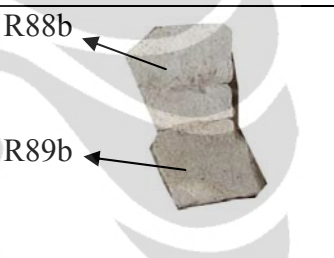
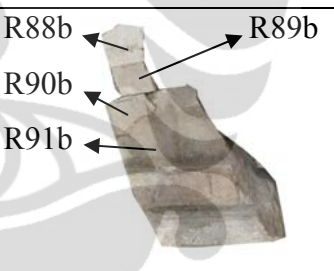
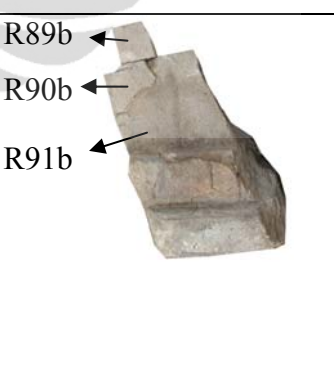
R64b	Sesuai dengan fragmen R62b dan R65b.	Tidak ada sama sekali goresan aksara.	
R65b	Sesuai dengan fragmen R61b, R62b, R63b, dan R64b.	Ada goresan aksara, tetapi tidak terlihat sama sekali karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R66b	Sesuai dengan fragmen R67b.	Ada goresan aksara, tetapi tidak terlihat sama sekali karena permukaannya sudah sangat aus. Warna batu R66b ini memiliki warna yang berbeda dengan warna batu pada fragmen yang lain. Warna batunya berwarna putih.	
R67b	Sesuai dengan fragmen R57b, R66b, R68b, dan R69b.	Di antara R67b dengan R68b terdapat goresan aksara, tetapi tidak dapat diketahui karena kondisi batu R67b sudah sangat aus.	

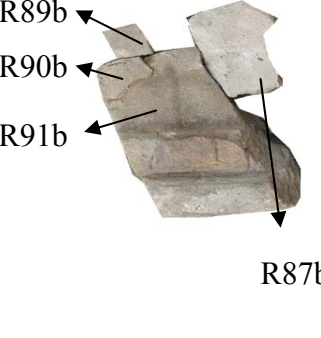
R68b	Sesuai dengan fragmen R57b, R58b, R67b, dan R71b.	Di antara R68b dan R58b ada persambungan aksara -i, tetapi tidak diketahui huruf apa yang ada dibawahnya karena permukaan batu yang sudah aus.	
R69b	Sesuai dengan fragmen R67b, R71b, dan R72b.	Ada goresan aksara pada R69b, tetapi tidak terlihat aksara apa yang digoreskan karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R70b	Sesuai dengan fragmen R72b.	Tidak ada goresan aksara sama sekali pada batu ini.	
R71b	Sesuai dengan fragmen R58b, R68b, dan R69b.	Ada goresan aksara pada R71b, tetapi tidak terlihat dengan jelas karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R72b	Sesuai dengan fragmen R69b, R70b, R73b, dan R77b.	Tidak ada goresan aksara sama sekali pada fragmen R72b.	

R73b	Sesuai dengan fragmen R70b, R72b, R74b, R75b, R76b, R77b, R78b, R79b, dan R80b.	Ada goresan aksara pada R73b ini, tetapi tidak terlihat dengan jelas karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R74b	Sesuai dengan fragmen R73b dan R75b.	Ada goresan aksara tetapi tidak terlihat aksara apa yang digoreskan karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R75b	Sesuai dengan fragmen R73b, R74b, dan R78b.	Ada goresan aksara, tetapi tidak diketahui aksara apa yang digoreskan karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R76b	Sesuai dengan fragmen R61b, R77b, R79b, dan R85b.	R76 ini tidak terdapat adanya goresan aksara sama sekali dan warna batu ini berwarna merah seperti warna pada batu bata.	
R77b	Sesuai dengan fragmen R72b, R73b, dan R76b.	Tidak ada goresan aksara sama sekali pada R77b.	

R78b	Sesuai dengan fragmen R73b, R75b, R81b, dan R82b.	Ada aksara yang terdapat pada R78b, tetapi tidak terlihat aksara apa yang digoreskan karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	
R79b	Sesuai dengan fragmen R73b, R76b, R79b, dan R80b.	Pada R79b ini, aksara yang digoreskan sangat jelas, tetapi pada setiap persambungan dengan fragmen lain tidak terdapat goresan aksara karena fragmen-fragmen penyambungannya tidak terdapat goresan aksara sama sekali.	
R80b	Sesuai dengan fragmen R73b, R79b, R83b, dan R85b.	Di antara R80b dengan R85b terdapat tanda mati, tetapi tidak diketahui aksara apa yang dipahatkan.	
R81b	Sesuai dengan fragmen R78b, R82b, R83b, dan R84b.	Di antara R81b dengan R82b terdapat goresan aksara, tetapi tidak jelas aksara apa yang digoreskan karena permukaan batu yang sudah sangat aus.	

R82b	Sesuai dengan fragmen R73b, R78b, R80b, R81b, R84b, dan R85b.	Penjelasan sama dengan R81b. Di antara R82b dengan R84b terdapat aksara yang digoreskan, yaitu huruf "ru".	
R83b	Sesuai dengan fragmen R81b, R84b, dan R87b.	Ada goresan aksara pada R83b ini, tetapi tidak terlihat jelas karena permukaan batu yang sudah aus dan rusak.	
R84b	Sesuai dengan fragmen R81b, R82b, dan R87b.	Di antara R82b dan R84b terdapat goresan aksara, yaitu huruf "ru".	
R85b	Sesuai dengan fragmen R76b, R80b, dan R82b.	Ada goresan aksara pada R85b ini, tetapi pada sisi kiri dan bawah permukaan batunya rusak dan pada sisi atas, batu pada R76b tidak ada goresan aksara sama sekali.	

R86b	Sesuai dengan fragmen R87b.	Di antara R86b dengan R87b terdapat goresan aksara tetapi tidak diketahui aksara apa yang digoreskannya karena permukaannya yang sudah sangat aus.	R87b R86b 
R87b	Sesuai dengan fragmen R83b, R84b, R86b, dan R91b.	Ada goresan aksara, tetapi tidak terlihat dengan jelas aksara apa yang digoreskan karena permukaan batu yang aus.	R84b R83b R87b R91b 
R88b	Sesuai dengan fragmen R89b.	Ada goresan aksara, tetapi tidak terlihat karena permukaan batu yang sedikit rusak dan aus.	R88b R89b 
R89b	Sesuai dengan fragmen R88b, R90b, dan R91b.	Ada goresan aksara, tetapi tidak terlihat dengan jelas karena permukaan batu yang sudah aus.	R88b R89b R90b R91b 
R90b	Sesuai dengan fragmen R89b dan R91b.	Ada goresan aksara yang terdapat pada R90b, tetapi tidak terlihat dengan jelas karena permukaan batu yang sudah aus dan rusak.	R89b R90b R91b 

R91b	Sesuai dengan fragmen R87b, R89b dan R90b.	Aksara terlihat, tetapi sulit diketahui aksara yang tergores di fragmennya karena permukaan fragmen yang sudah sangat aus dan rusak.	
------	--------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Pada hasil rekonstruksi yang telah dilakukan pihak BP3 Jawa Timur untuk bagian belakang prasasti, tidak adanya kesalahan rekonstruksi. Hal ini terlihat dari bentuk antarfragmennya. Untuk kesesuaian aksara pada bagian ini, tidak dapat terlihat dengan jelas karena kondisi prasasti yang sudah sangat aus, sehingga tidak terbaca dengan jelas. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa bagian belakang prasasti Pandān sudah terekonstruksi dengan baik oleh pihak BP3 Jawa Timur, walaupun dari segi aksara tidak dapat terlihat dengan jelas.

3.1.4 Sisi Kiri Prasasti (d)

Sisi kiri Prasasti Pandān, terdiri atas 24 baris aksara dan 19 fragmen. Bentuk dari sisi kiri prasasti ini, belum sepenuhnya direkonstruksi secara utuh karena masih banyak fragmen dari sisi depan prasasti ini yang hilang. Hal tersebut dapat dilihat dari permukaannya yang masih kosong, belum terisi dengan fragmen yang sesuai.

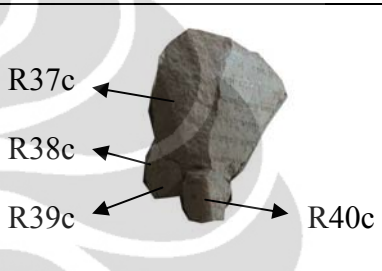
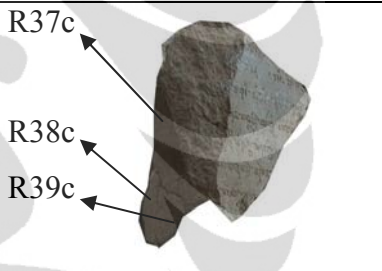
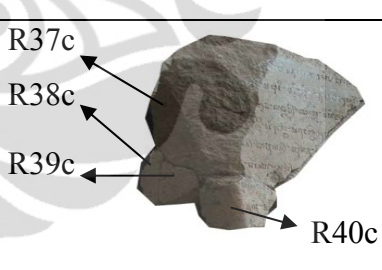
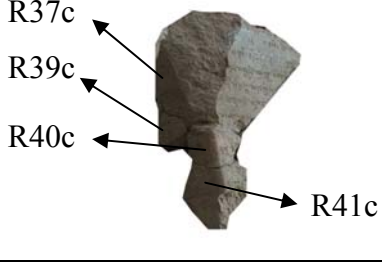
Dalam mengisi bagian yang kosong, diperlukan tahapan untuk mengetahui kesesuaian antarfragmen, yaitu dengan melihat kesesuaian bentuk dan aksara antarfragmen. Dengan meneliti kesesuaian bentuk dan aksara antarfragmen, dapat diketahui rekonstruksi prasasti ini sudah sesuai atau tidak.

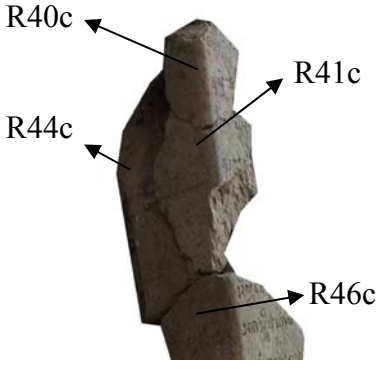
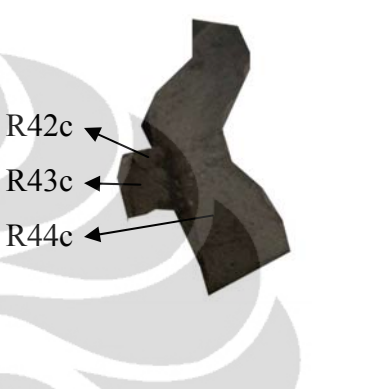
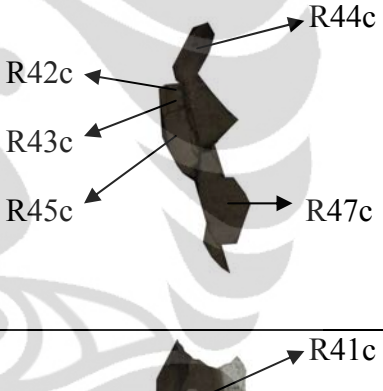
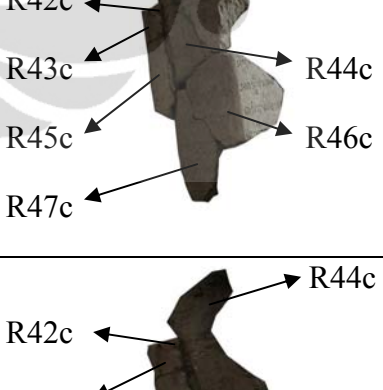



Foto 64 Baris Aksara Pada Sisi Kiri Prasasti Pandān
 (Foto oleh Clara Agustin, 2009)

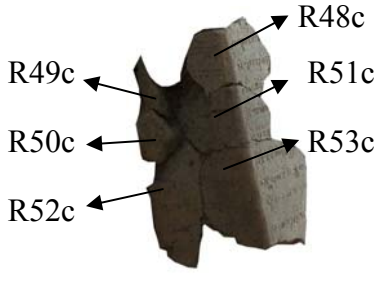
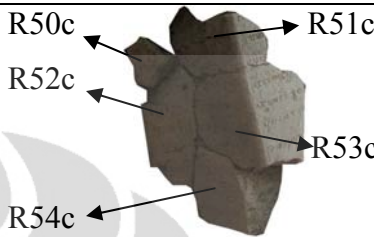
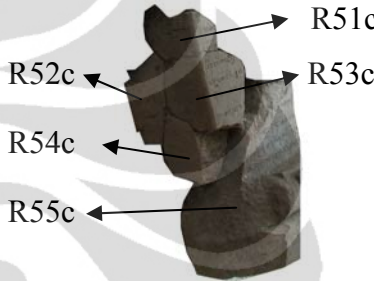
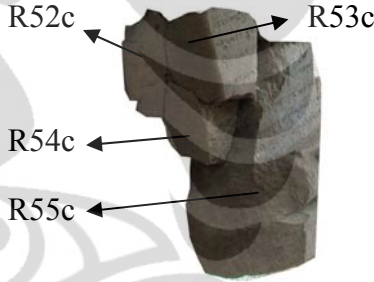
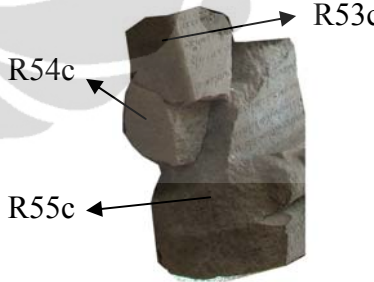
Pada tabel dua sisi kiri prasasti terdiri atas empat kolom yang di dalamnya berisikan nomor fragmen, kesesuaian bentuk antarfragmen, kesesuaian aksara antarfragmen, dan foto, serta baris pada tabel terdiri atas 24 baris. Pembuatan tabel sisi kiri prasasti ini guna mempermudah melihat kesesuaian bentuk dan aksara yang digoreskan.

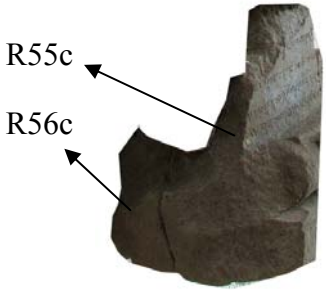
Tabel 5 Sisi Kiri Prasasti

No Fragmen	Kesesuaian Bentuk Antarfragmen	Kesesuaian Aksara Antarfragmen	Foto
R37c=R2a	Sesuai dengan fragmen R38c, R39c, dan R40c.	Tidak terlihat adanya goresan aksara karena terdapat kerusakan tepat di persambungannya.	
R38c	Sesuai dengan fragmen R37c dan R39c.	Terdapat goresan aksara antara R38c dan R39c, yaitu huruf "ra".	
R39c	Sesuai dengan fragmen R37c R38c, dan R40c.	Sama dengan penjelasan R38c. Antara R39c dengan R40c tidak terdapat adanya goresan aksara.	
R40c=R4a	Sesuai dengan fragmen R37c(=R2a), R39c, dan R41c(=R5a).	Di antara R40c dengan R41c terdapat huruf "rē".	

R41c=R5a	Sesuai dengan fragmen R40c(=R4a), R44c, dan R46(=R7a).	Sama dengan penjelasan R40c. Goresan aksara yang dipahatkan tidak terlihat dengan jelas karena adanya kerusakan di persambungannya.	
R42c	Sesuai dengan fragmen R43c dan R44c.	Tidak terlihat adanya goresan aksara karena adanya persambungannya a terdapat kerusakan dan adanya sedikit penambalan dengan menggunakan semen.	
R43c	Sesuai dengan fragmen R42c, R44c, R45c dan R47c.	Sama dengan penjelasan R42c.	
R44c	Sesuai dengan fragmen R41c(=R5a), R42c, R43c, R45c, R46c(=R7a), dan R47c.	Ada goresan aksara tetapi tidak diketahui aksara yang dipahatkan karena adanya kerusakan pada persambungannya.	
R45c	Sesuai dengan fragmen R42c, R43c, R44c, dan R47c.	Sama dengan penjelasan R43c.	

R46c=R7a	Sesuai dengan fragmen R41c(=R5a), R44c, R47c, dan 48c(=R9a).	Ada goresan aksara tetapi tidak diketahui aksara yang digoreskannya karena adanya kerusakan pada persambungannya.	
R47c	Sesuai dengan fragmen R44c, R45c, R46c, R48c, dan R49c.	Sama dengan penjelasan R46c.	
R48c=R9a	Sesuai dengan fragmen R46c(=R7a), R47c, dan R51c(=R10a).	Sama dengan penjelasan R46c.	
R49c	Sesuai dengan fragmen R47c, R50c, dan R51c(=R10a).	Tidak dapat diketahui aksara yang digoreskan.	
R50c	Sesuai dengan fragmen R49c, R51c(=R10a), dan R52c.	Tidak dapat diketahui aksara yang digoreskan.	

R51c=R10a	Sesuai dengan fragmen R48c(=R9a), R49c, R50c, R52c, dan R53c(=R12a).	Tidak diketahui aksara yang digoreskan karena batu pada R51c aus dan rusak.	
R52c	Sesuai dengan fragmen R50c, R51c(=R10a), R53c(=R12a), dan R54c.	Pada retakan R52c terdapat aksara yang digorekan, yaitu huruf "ma".	
R53c=R12a	Sesuai dengan fragmen R51c(=R10a), R52c, dan R54c dan R55(=R36a).	Tidak adanya goresan aksara pada tengah retakannya yang menghubungkan dengan fragmen lain.	
R54c	Sesuai dengan fragmen R52c, R53(=R12a), dan R55c(=R36a).	Tidak terlihat adanya goresan aksara pada tengah retakannya karena permukaan batu sudah aus dan rusak.	
R55c=R36a	Sesuai dengan fragmen R53c, R54c, dan R56c.	R55c sama sekali tidak ada goresan aksara karena R55c ini sebagai alas prasasti.	

R56c	Sesuai dengan fragmen R55c(=R36a).	Pada R56c tidak ada sama sekali goresan akasara karena R56c digunakan sebagai alas prasasti.	
------	------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

Dari rekontruksi yang dilakukan pihak BP3 Jawa Timur untuk sisi kiri prasasti, tidak adanya kesalahan rekonstruksi baik dari segi bentuk maupun aksara. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara bentuk dan aksara yang terpahat di dalamnya. Secara keseluruhan, untuk bagian sisi kiri ini, bentuknya hampir sempurna karena hanya sebagian kecil yang belum ada fragmen penyusunnya.

3.1.5 Sisi Kanan Atas Prasasti (e)

Sisi Kanan Atas Badan Prasasti ini terdiri atas delapan fragmen. Fragmen penyusun pada bagian ini, bukan merupakan fragmen batu tunggal melainkan fragmen yang berasal dari bagian depan dan belakang prasasti. Pada sisi kanan atas ini permukaannya halus, tetapi tidak terlihat adanya goresan aksara.



Foto 65 Sisi Kanan Atas Prasasti
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

Dari rekonstruksi yang telah dilakukan oleh BP3 Jawa Timur untuk bagian sisi kanan atas prasasti ini sudah benar. Bentuk antarfragmennya saling menyambung, walaupun dari segi aksara tidak dapat diketahui karena sisi ini tidak terdapat adanya goresan aksara.

3.1.6 Sisi Kiri Atas Prasasti (f)

Dari rekonstruksi yang telah dilakukan oleh BP3 Jawa Timur, untuk sisi kiri atas prasasti tidak ada atau belum terekonstruksi. Hal ini disebabkan fragmen-fragmen penyusunnya hilang atau tidak adanya kesesuaian bentuk antarfragmen prasasti yang belum terekonstruksi. Pada sisi kiri atas badan prasasti ini, apabila melihat dari sisi kanan atas badan prasasti, tidak terdapat goresan aksara, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisi kiri atas badan prasasti ini tidak terdapat adanya goresan aksara.



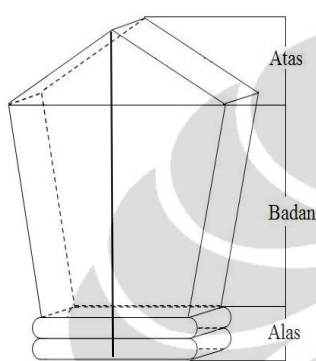
Foto 66 Sisi Kiri Prasasti yang Diberi
(Foto oleh Clara Agustin, 2009)

3.2 Penilaian Terhadap Fragmen-Fragmen Prasasti yang Belum Terekonstruksi.

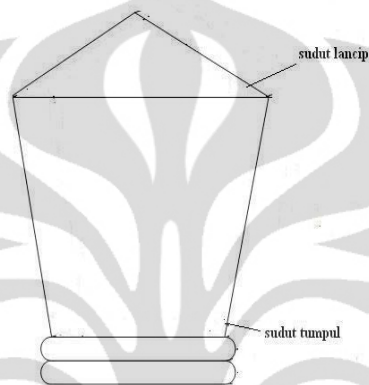
Dalam merekonstruksi fragmen-fragmen prasasti yang tidak terekonstruksi, hal pertama yang harus dilakukan adalah membagi bentuk fragmen ke dalam tiga bagian, yaitu bagian atas prasasti, badan prasasti, dan alas prasasti. Dengan membagi bentuk fragmen-fragmen adalah untuk lebih mempermudah dalam merekonstruksi prasasti sehingga dari melihat bentuk fragmen dapat diperkirakan posisi fragmen itu berada. Kemudian setelah membagi fragmen ke dalam tiga bagian, fragmen-fragmen tersebut dibagi lagi ke dalam dua sudut, yaitu sudut lancip dan sudut tumpul. Identifikasi sudut lancip dan sudut tumpul ini, untuk mempermudah dalam penempatan fragmen yang posisinya berada di sisi-sisi prasasti. Fragmen yang posisinya berada di atas prasasti adalah fragmen yang berada di antara garis baris susunan aksara dari sisi prasasti membentuk sudut lancip ($<90^\circ$), sedangkan untuk fragmen yang diperkirakan posisinya berada di

badan prasasti apabila fragmen tersebut posisinya berada di antara garis baris susunan aksara dari sisi prasasti membentuk sudut tumpul ($>90^\circ$).

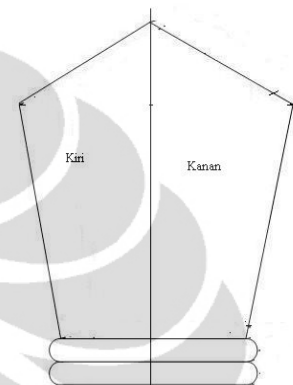
Dalam mempermudah pengidentifikasian sisi kanan dan sisi kiri prasasti, dibagi ke dalam dua sisi, yaitu sisi kiri dan sisi kanan prasasti. Fragmen-fragmen yang berada di sisi kiri prasasti adalah jika sisi prasasti berada di sebelah kiri pembacaan susunan aksara, sedangkan fragmen yang berada di sisi kanan adalah jika sisi prasasti berada di sisi kanan pembacaan susunan aksara.



Gambar 3a
Bagian-bagian Prasasti

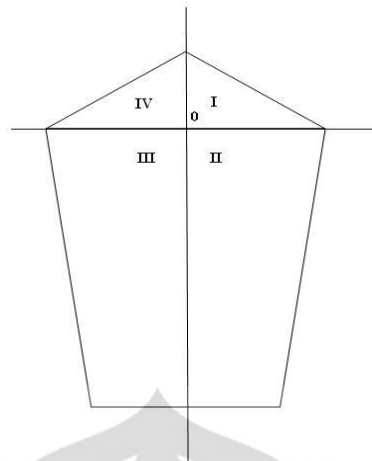


Gambar 3b
Identifikasi Prasasti
Bagian Atas dan Badan



Gambar 3c
Identifikasi Prasasti
Sisi Kiri dan Kanan

Dalam mempermudah penentuan keletakan fragmen yang memiliki sisi kanan maupun kiri, dibuatlah IV kuadran. Untuk kuadran I, sisi prasasti berada di sebelah kanan atas garis baris susunan aksara dengan sisi prasasti membentuk sudut lancip. Untuk kuadran II sisi prasasti berada di sebelah kanan bawah garis baris susunan aksara dengan sudut prasasti membentuk sudut tumpul. Untuk kuadran III, sisi prasasti berada di kiri bawah garis baris susunan aksara dengan sudut prasasti membentuk sudut tumpul. Untuk kuadran IV, sisi prasasti berada di kiri atas garis baris susunan aksara dengan sudut prasasti membentuk sudut lancip. Jadi, kuadran I dan II untuk fragmen yang memiliki sisi di sebelah kanan, sedangkan kuadran III dan IV untuk fragmen yang memiliki sisi I sebelah kiri.





Gambar 4 Kuadran Prasasti




Untuk fragmen yang posisinya berada di bagian tengah prasasti, tidak dapat diidentifikasi berdasarkan sudut dan sisi prasasti, karena untuk bagian fragmen ini tidak dapat diketahui sudutnya dan tidak memiliki sisi prasasti mengingat bentuknya tidak beraturan. Jadi untuk mengidentifikasi bagian tengah, lebih mengutamakan aksara yang terdapat di dalamnya.

1.2.1 Bagian Atas dan Badan Prasasti Sisi Kiri (Kuadran III dan IV).

Pada bagian atas dan badan ini, dapat ditentukan letaknya berada di sisi kiri karena mempunyai sudut (baik kurang maupun lebih dari 90°) di sebelah kiri. Pada tabel ini, belum ditentukan letak fragmen ini berada di sisi depan/rekto (a), belakang/verso (b), sisi kiri (c), sisi kanan (d), sisi kiri atas (e), dan sisi kanan atas (f) karena pada tabel ini hanya menganalisis sudut kemiringan sisinya terhadap aksara serta penjelasan keletakan berdasarkan aksara yang dipahatkan dengan menggunakan metode epigrafi.

Tabel 6 Bagian Atas dan Badan Sisi Kiri (Kuadran III dan IV)

Sisi kiri	Sudut Kemiringan dan Aksara yang Diphatikan
<p>F37</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kiri pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 45°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kiri atas bagian prasasti (kuadran IV). Aksara yang terphatikan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. saha..... 2. rāma---kabenē nkapwa..... 3. ---ma nu praha---duka śrī mah..... 4. <p>Pada fragmen ini terdapat kata 'rāma' di baris ke dua yang artinya pejabat desa dan pada baris ke tiga ada kata "- 'duka' yang diperkirakan kata pāduka karena setelah kata '-duka' terdapat kata 'śrī'. Isi pada fragmen ini berisikan tentang 'sambandha' (alasan-alasan daerah tersebut dijadikan <i>śima</i>.</p>
<p>F40(a)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kiri pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kiri bagian badan prasasti (kuadran III). Aksara yang terhatikan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. para--- 2. rwaṅ paja---


<p style="text-align: center;">F41(b)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kiri pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kiri bagian badan prasasti (kuadran III). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. - - -k..... 2. sar.....
<p style="text-align: center;">F42(a)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kiri pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kiri bagian badan prasasti (kuadran III). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. - - -ka- - -wa 2. rip pe..... 3. laraj manj ri.....
<p style="text-align: center;">F52(a)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kiri pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 95°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kiri bagian badan prasasti (kuadran III). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. - - -




Fragmen yang diperkirakan posisinya berada di sisi kiri atas prasasti adalah F38 (45°), sedangkan fragmen yang diperkirakan posisinya berada di sisi kiri bagian badan prasasti adalah F42(a) (90°), F43(b) (90°), F44(a) (90°), dan F57(a) (95°). Dengan demikian, ada dua kemungkinan bahwa bentuk badan bagian prasasti ini adalah tegak atau persegi karena banyak ditemukannya fragmen yang bersudut 90°.

1.2.2 Bagian Atas dan Badan Prasasti Sisi Kanan (Kuadran I dan II)

Pada bagian atas dan badan ini, dapat ditentukan letaknya berada di sisi kanan karena mempunyai sudut (baik kurang maupun lebih dari 90°) di sebelah kanan. Pada tabel ini, belum ditentukan letak fragmen ini berada di sisi depan/rekto (a), belakang/verso (b), sisi kiri (c), sisi kanan (d), sisi kiri atas (e), dan sisi kanan atas (f) karena pada tabel ini hanya menganalisis sudut kemiringan sisinya terhadap aksara serta penjelasan keletakan berdasarkan aksara yang dipahatkan dengan menggunakan pendekatan epigrafi.

Tabel 7 Bagian Atas dan Badan Prasasti Sisi Kanan (Kuadran I dan II)

Sisi Kanan	Sudut Kemiringan dan Aksara yang Dipahatkan
<p data-bbox="531 898 624 931">F40(b)</p> 	<p data-bbox="844 898 1347 1223">Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kanan pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kanan bagian badan prasasti (kuadran II). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol data-bbox="916 1229 1042 1335" style="list-style-type: none"> 1.ma 2.nĕn 3. <p data-bbox="844 1341 1347 1480">Pada fragmen ini, aksara 'ma' dan 'nĕ' merupakan salah satu aksara yang membentuk uatu kata karena kata-kata ini tidak memiliki arti.</p>

<p>F41(a)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kanan pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kanan bagian badan prasasti (kuadran II). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.tan 2.pa bi <p>Pada fragmen ini, terdapat aksar 'tan' untuk baris ke satu dan aksara 'pa' dan 'bi' untuk baris ke dua, aksara tersebut merupakan aksara yang membentuk suatu kata.</p>
<p>F42(b)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kanan pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 94°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kanan bagian badan prasasti (kuadran II). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.saṅ 3.(yi) (mā)
<p>F52(b)</p> 	<p>Fragmen ini memiliki bagian sisi prasasti di sebelah kanan pembacaan aksaranya. Antargaris baris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90°. Dengan demikian fragmen tersebut posisinya berada di sisi kanan bagian badan prasasti (kuadran II). Aksara yang terpahatkan pada fragmen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. - - -







Untuk fragmen-fragmen yang berada di bagian atas dan badan prasasti sisi kanan, keseluruhan fragmennya posisinya berada di sisi kanan bagian badan prasasti. Hal ini terlihat dari antarbaris aksara dan sisi prasasti membentuk sudut 90° atau lebih. Pada hasil rekonstruksi sebelumnya untuk sisi kanan bagian badan










prasasti ini, hanya sebagian yang terekonstruksi, sehingga dapat diperkirakan bahwa fragmen-fragmen ini merupakan fragmen-fragmen penyusun untuk sisi kanan bagian badan prasasti Pandān.










3.2.3 Bagian Badan Prasasti Sisi Tengah







Pada bagian badan prasasti untuk sisi tengah, tidak semua dapat diperkirakan keletakannya, baik dari depan/rekto (a), belakang/verso (b), sisi kiri (c), sisi kanan (d), sisi kiri atas (e), dan sisi kanan atas (f). Jadi untuk mengetahui keletakan posisinya, untuk bagian badan sisi tengah ini lebih mengutamakan menggunakan pendekatan epigrafi, yaitu dengan melihat aksara dan kesatuan antarkalimat di dalamnya.







Tabel 8 Bagian Badan Sisi Tengah Prasasti







Sisi Tengah		
<p>F1</p>  <p>1. ...bha(k)ti māpih i.....</p>	<p>F2</p>  <p>1.koli.... 2.(pa)ñanāgata..... 3.māra.....</p>	<p>F3</p>  <p>1. 2.(ga)da tajaṅṅ</p>
<p>F4</p>  <p>1. ---po..... 2.paraja.....</p>	<p>F5</p>  <p>1. ña..... 2.sawwah□..... 3.</p>	<p>F6</p>  <p>1.ko 1..... 2.</p>

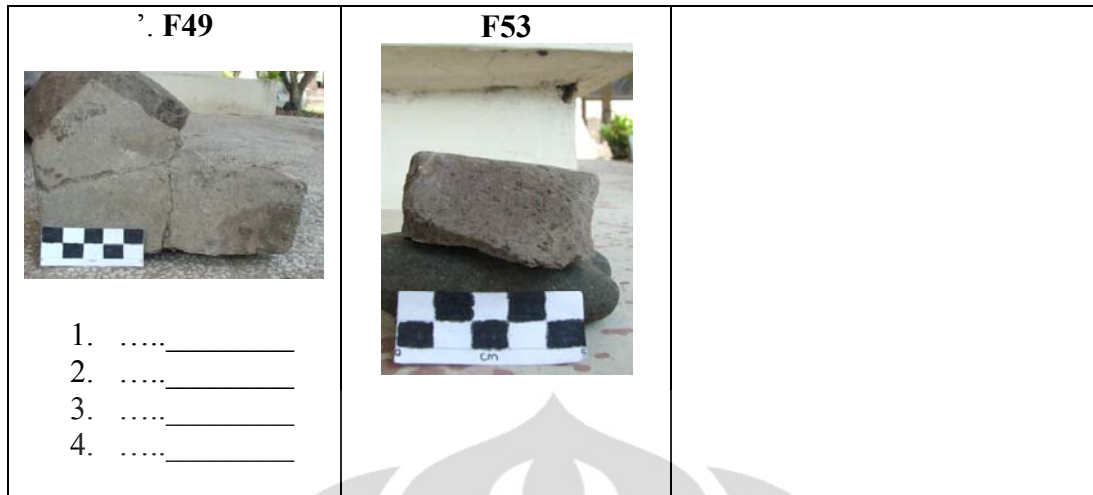
<p style="text-align: center;">F7</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.yu śra..... 2.bhēgaṇ..... <p>Pada fragmen ini, kata 'bhēgaṇ' merupakan nama orang.</p>	<p style="text-align: center;">F8</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(ge) rāja..... 2. 	<p style="text-align: center;">F9</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(ma)wu(lu)(ga)..... 2.(a) ra(jī)..... <p>Pada fragmen ini, 'mawulu' merupakan salah satu 'mañilala drabya haji'.</p>
<p style="text-align: center;">F10</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.da..... 2.ra..... 	<p style="text-align: center;">F11</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.i pā..... 2.ta...nākawanā... 3.(ha)ji ba..... 	<p style="text-align: center;">F12</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.na lja..... 2.(wa).....
<p style="text-align: center;">F13</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(la)..... 2.(l)ha.... 	<p style="text-align: center;">F14</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.ka ta.... 	<p style="text-align: center;">F15</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.daniti.....

<p style="text-align: center;">F16</p>  <p>1. ____bya____</p>	<p style="text-align: center;">F17</p>  <p>1.kakita..... 2.(yaṅ) (ra).....</p>	<p style="text-align: center;">F18</p>  <p>1.(ta)..... 2.ra tan ka para (bya)..... 3.ka bayāna nka..... 4.</p>
<p style="text-align: center;">F19</p>  <p>1.i ga (u)..... 2.kranaj i ra..... 3.hana.....</p>	<p style="text-align: center;">F20</p>  <p>1.danam..... 2.(ě) manambah i pa(ndān)..... 3. Kalimat ‘manambah i pa(ndān)’ merupakan bagian dari prosesi upacara <i>sima</i>.</p>	<p style="text-align: center;">F21</p>  <p>1. 2.tāh ka ně..... 3.mā.....</p>
<p style="text-align: center;">F22</p>  <p>1.wa..... Pada fragmen ini, huruf “wa” tidak berdiri sendiri melainkan ada huruf pasangannya. Tidak dapat dipastikan huruf –wa ini merupakan penggalan dari kata apa.</p>	<p style="text-align: center;">F23</p>  <p>1. 2.pra bwa rě(ṅa)..... 3.sa tka..... 4.(ra).....</p>	<p style="text-align: center;">F24</p>  <p>1.samarawija(ya).... 2.maṅgaran..... Pada fragmen ini, posisinya berada di depan/rekto prasasti karena kalimat pertama “samarawija(ya)”, merupakan nama rakai hino yang terdapat di dalam prasasti Pandān. Nama rakai hino sendiri, biasanya terletak pada baris ke 5 dan ke 6.</p>

<p style="text-align: center;">F25</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.lu śrī ma(hā)..... 2.saṅ hyaṅ..... <p>Pada fragmen ini, kata ‘śrī’ pada baris pertama menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kata ganti untuk raja. Pada baris ke dua terdapat kata ‘saṅ hyaṅ’ yang untuk menunjukkan ke dewa.</p>	<p style="text-align: center;">F26</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.lumpaṅ pa..... 3. 	<p style="text-align: center;">F27</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.ki jadaṅ..... 3.(ě) (ě).....
<p style="text-align: center;">F28</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(ba)g..... 2.(-i) nulu..... 	<p style="text-align: center;">F29</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(n) jih jěṅgih saṅgah pa..... 2.mijil (ě)..... <p>Kata ‘jěṅgih’ merupakan salah satu ‘mañilala drabya haji’.</p>	<p style="text-align: center;">F30</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.ra(ju) (a)..... 2.prawulu(raṅ)..... 3.(pa) (ī)..... <p>Pada fragmen ini memuat nama ‘mañilala drabya haji’.</p>

<p style="text-align: center;">F31</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.wdi wada wdi ta.... 3.n- -dakai.... 4.daykā.... <p>Pada fragmen ini memuat nama 'mañilala drabya haji'.</p>	<p style="text-align: center;">F32</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(d) (wa).... <p>Pada fragmen ini, aksara 'd' dan 'wa' merupakan suatu penggalan yang katanya tidak dapat dipastkan kata apa.</p>	<p style="text-align: center;">F33</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.na patadutā.... 2.(pa)maña i rikā tana 3.(ba)ma nta ya tana (ba).... 4.pi.... <p>Pada fragmen ini, berisikan tentang 'sambandha' (alasan-alasan daerah tersebut dijadikan <i>sima</i>).</p>
<p style="text-align: center;">F34</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(ta)jaya- - hayu ma.... 2.jēma (ma)ñimpi ki.... 3.ta wa- - (pa)mañikan.... 4.ka.... <p>Pada fragmen ini terdapat nama 'mañimpi' dan 'pamañikan' yang merupakan 'mañilala drabya haji'.</p>	<p style="text-align: center;">F35</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(ha)....(na).... 2.da wutra rus(ka).... 3.(n)pa wwah taluru.... 4.(ñi)....(i).... 	<p style="text-align: center;">F36</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.n rwa para.... 3.maluñ rañ (ra)(ca)....

<p style="text-align: center;">F38</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(i)..... 2.sawah□ ga.....sē btiṅ pilaṅatē..... <p>Pada fragmen ini, terdapat kata 'sawah' di baris ke dua yang artinya adalah sawah.</p>	<p style="text-align: center;">F39</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.(wah□) pa..... 2.nkina palan (e)..... 3.(pa)daru sraha i ra..... 4. 	<p style="text-align: center;">F43(a)</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.dumaśa (pa).... 3.an.....
<p style="text-align: center;">F43(b)</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1.tan.... 2.mahārāja..... 3.de samgat..... 4. <p>Pada fragmen ini, terdapat kata 'mahārāja' di baris ke dua dan kata 'samgat' di baris ke tiga yang artinya adalah gelar unuk ahli keagamaan.</p>	<p style="text-align: center;">F50</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. _____jajayu wgah jini _____ 3. _____bas mā mi..... _____ 4. _____ii.....hda..... _____ _____ 	<p style="text-align: center;">F51</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.(m)....(ba).....



Fragmen-fragmen ini, aksara yang tergores di dalamnya tidak dapat semua diidentifikasi karena hanya berupa penggalan-penggalan huruf yang membentuk suatu kata. Ada satu fragmen yang dapat diketahui katanya, yaitu F24, di mana pada fragmen ini memuat nama ‘samarawija(ya)’. Nama samarawijaya sendiri adalah nama rakai hino yang terdapat di dalam prasasti Pucangan dan Pandān (Damais, 1992:148-149). Jadi, kemungkinan besar F24 merupakan salah satu fragmen pada prasasti Pandān, tetapi posisinya tidak dapat diketahui secara jelas. Selain itu, ada beberapa fragmen yang berisikan tentang ‘mañilala drabya haji’, ‘sambandha’, dan prosesi upacara penetapan daerah menjadi *sima*.

Pada F49, F50, dan F53, dapat dipastikan keletakan fragmennya terhadap prasasti utuh, yaitu letaknya berada di belakang/verso prasasti dan sisi kanan prasasti. Pada F49 terlihat pada garis pecahannya serta kesesuaian fragmen terhadap bagian belakang/verso prasasti, sedangkan pada F50 dilihat dari tanda hitam yang diduga bekas perekatnya. Pada F53, keletakannya berada di sisi kanan prasasti karena terlihat garis pecahan pada F53 sesuai dengan garis pecahan pada sisi kanan prasasti.



Foto 67 Keletakan F50 di Bagian Belakang/Verso Prasasti

Pada awal sebelum direkonstruksi, pada baris ke 8 sampai dengan 11, tidak terdapat goresan aksara, tetapi setelah dianalisis ternyata ada fragmen yang terlepas, yaitu F50. Pada F50 ini terdapat goresan aksara sebanyak 4 baris, yaitu:

1.
2. _____jajayu wgah jini_____
3. _____bas umā mi.....
4. _____ii.....hda.....

Jadi alih aksara pada prasasti ini, mengalami penambahan suku kata pada bagian belakang/verso (b).

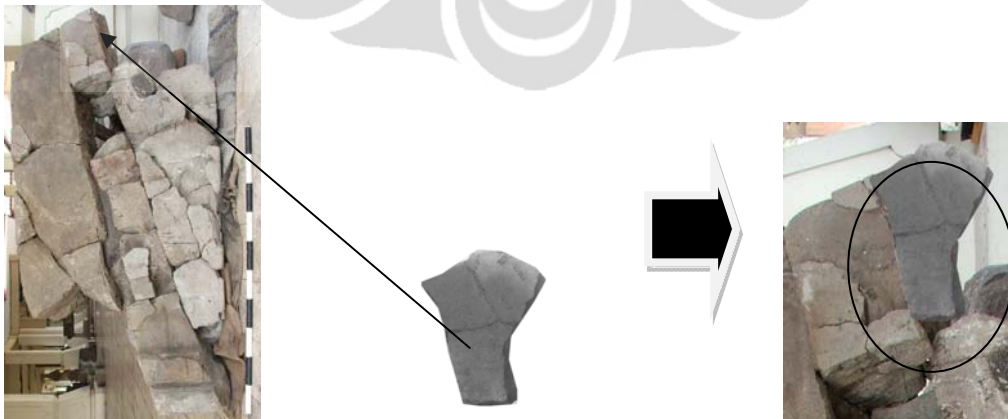


Foto 68 Keletakan F49 di bagian Belakang/Verso Prasasti Pandan

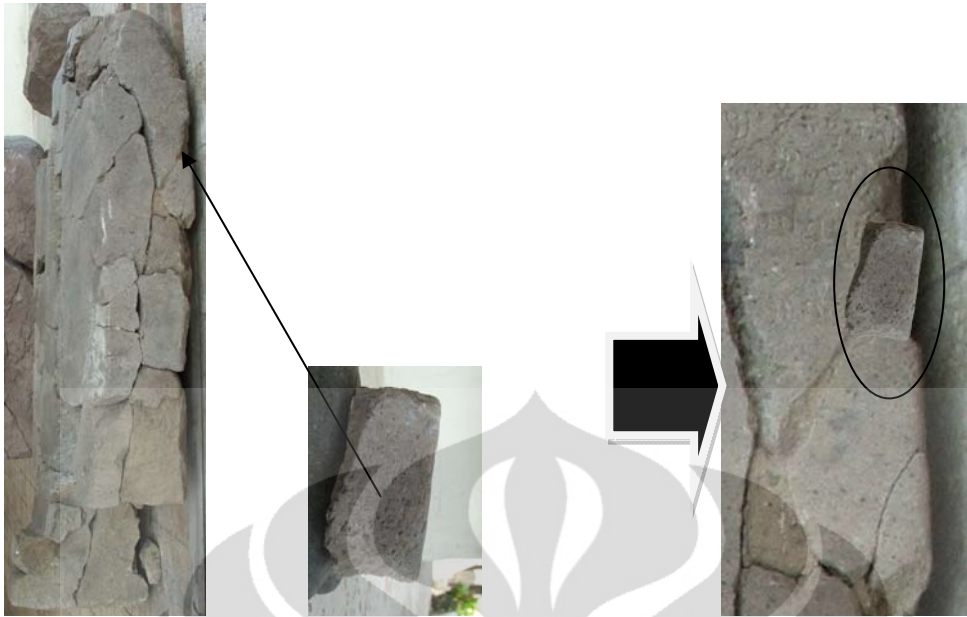


Foto 69 Keletakan F53 di Sisi Kanan Prasasti Pandān


Pada F49 ini, terlihat ada goresan aksara tetapi tidak diketahui aksara yang tergoreskan pada fragmen ini karena permukaannya yang sudah aus. Walaupun tidak terlihat aksara yang digoreskan di F49 ini, tetapi dapat disimpulkan bahwa dengan terekonstruksinya F49 ini ada penambahan suku kata pada bagian belakang/verso prasasti.

3.2.4 Fragmen-Fragmen Prasasti yang Memiliki Aksara pada Dua Sisi

Pada fragmen-fragmen prasasti yang aksaranya digoreskan pada dua sisi, tidak diketahui sisi kanan dan sisi kirinya. Pada tabel 5 dan 6, fragmen yang memiliki dua sisi hanya dianalisis kemiringan sudut antargaris baris aksara dan sisi prasasti. Pada bagian ini, akan dianalisis keletakan fragmen-fragmen dengan mengacu kepada kemiringan sisi terhadap aksara dan memperhatikan keletakan fragmen di dalam kuadran, sehingga dapat diketahui letak fragmen itu di dalam prasasti utuh. Pada analisis fragmen-fragmen yang memiliki aksara pada dua sisi ini, penamaannya akan berubah yang tadinya (a) dan (b) menunjukkan sisi pertama dan kedua, sekarang penamaannya berdasarkan posisi letak fragmen dilihat dari bidang penulisan prasasti.

Tabel 9 Keletakan Fragmen-fragmen yang Memiliki Aksara pada Dua Sisi dengan Sisi Prasasti [(a), (b), (c), (d), (e), dan (f)].

Sisi (a) dan (b)	Penjelasan
<p>F40(a) menjadi F40(b)</p>  <p>F40(b) menjadi F40(c)</p> 	<p>Pada F40(a) memiliki sudut antargaris baris aksara dan sisi prasasti terhadap aksara sebesar 90° (kuadran III) dan F40(b) sebesar 90° (kuadran II). Dengan demikian F40(a) posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti, sedangkan pada F40(b) arah berada di sisi kanan prasasti. Hal ini dilihat dari hasil rekonstruksi yang telah dilakukan BP3, pada sisi kanan prasasti belum terekonstruksi secara utuh. Jadi seharusnya, F40(a) menjadi F40(b) dan F40(b) menjadi F40(c).</p>
<p>F41(b) menjadi F41(c)</p>  <p>F41(a) menjadi F41(b)</p> 	<p>Pada F41(b) memiliki sudut antargaris baris aksara dan sisi prasasti terhadap aksara sebesar 90° (kuadran III) dan F41(a) sebesar 90° (kuadran II). Dengan demikian F41(a) posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti, sedangkan pada F41 (b) arah berada di sisi kanan prasasti. Hal ini dilihat dari hasil rekonstruksi yang telah dilakukan BP3, pada sisi kanan prasasti belum terekonstruksi secara utuh. Jadi penamaan pada F41(a) menjadi F41(c) dan F41(b) menjadi F41(d).</p>

<p>F42(a) menjadi F42(b)</p>  <p>F42(b) menjadi F42(c)</p> 	<p>Pada F42(a) memiliki sudut antargaris baris aksara dan sisi prasasti terhadap aksara sebesar 90° (kuadran III) dan F42(b) sebesar 90° (kuadran II). Dengan demikian F42(a) posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti, sedangkan pada F42(b) arah berada di sisi kanan prasasti. Hal ini dilihat dari hasil rekonstruksi yang telah dilakukan BP3, pada sisi kanan prasasti belum terekonstruksi secara utuh. Jadi penamaan pada F42(a) menjadi F42(b) dan F42(b) menjadi F42(c).</p>
<p>F53(a) tetap</p>  <p>F53(b) Menjadi F53(d)</p> 	<p>Pada F53(a) memiliki sudut antargaris baris aksara dan sisi prasasti terhadap aksara sebesar 90° (kuadran III) dan F53(b) sebesar 90° (kuadran II). Dengan demikian F53(a) posisinya berada di bagian depan/rekto prasasti, sedangkan pada F53 (b) arah berada di sisi kiri prasasti. Jadi penamaan pada F53(a) tetap, sedangkan untuk F53(b) menjadi F53(d).</p>

Pada fragmen-fragmen prasasti yang aksaranya digoreskan pada dua sisi, kebanyakan berada di sisi belakang/verso (b) dan sisi kanan prasasti (d). Ada fragmen yang posisinya berada di sisi kiri dan depan/rekto prasasti, yaitu F52(c) dan F52(a).

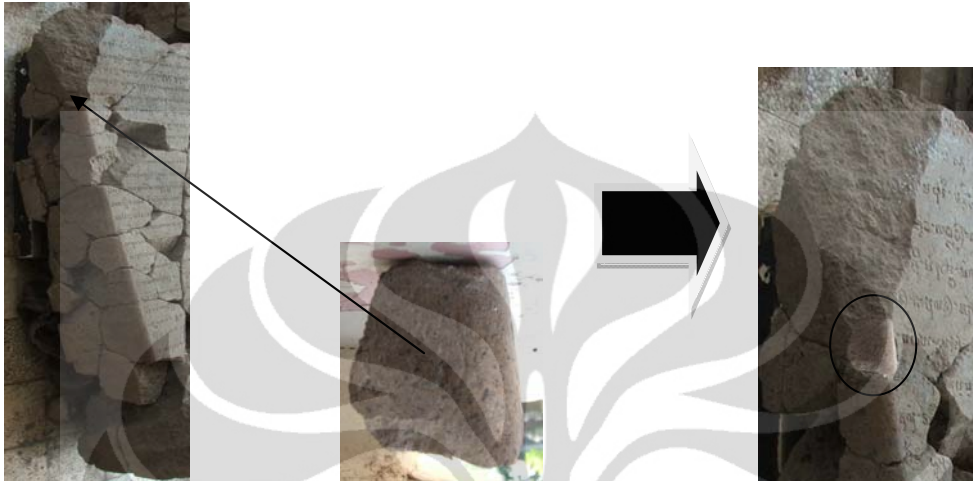


Foto 70 Keletakan F52(d) di Sisi Kiri Prasasti Pandan




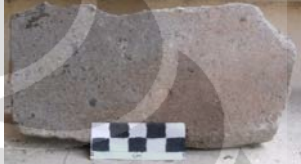


Foto 71 Keletakan F52(a) di Bagian Depan/Recto Prasasti

Pada F52(c) posisinya berada di sisi kiri prasasti, sedangkan F52(a) posisinya berada di badan prasasti bagian depan/rekto prasasti.

3.2.5 Bagian Alas Prasasti

Bagian alas prasasti yang belum terekonstruksi ada empat fragmen. Ciri utama dari bagian alas prasasti adalah permukaannya halus, tetapi tidak terdapat goresan aksara. Pada bagian alas prasasti dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alas prasasti sisi kiri, sisi tengah, dan sisi kanan.

Tabel 10 Alas Prasasti

Alas Prasasti		
Sisi Kiri	Sisi Tengah	Sisi Kanan
	<p>F44</p> 	<p>F46</p> 
	<p>F47</p> 	
	<p>F48</p> 	

Pada keempat fragmen ini, ada dua fragmen yang permukaannya tidak halus, yaitu F44 dan F48. Hal yang memungkinkan F44 dan F48 ini permukaannya tidak halus adalah bagian permukaan yang halus telah hilang atau

terlepas. Hal ini dapat dilihat dari sisi kanan prasasti bagian bawahnya tidak terlihat adanya goresan aksara dan permukaannya kasar, padahal bagian bawahnya itu dulunya ada goresan aksara. Selain itu, ada kemungkinan lain bahwa F44 dan F48 permukaannya tidak halus diakibatkan karena F44 dan F48 merupakan bagian dalam prasasti karena permukaan prasasti pasti selalu halus, sedangkan bagian dalamnya kasar.

3.3 Hasil Rekontruksi Baru Prasasti Pandān

3.3.1 Rekonstruksi Bentuk

Prasasti Pandān yang telah direkonstruksi oleh pihak BP3, setelah dilakukan analisis ulang, hasilnya bahwa rekonstruksi letak fragmen-fragmennya sudah tepat baik dari kesesuaian bentuk maupun aksaranya (kata dan kalimat). Pada bagian belakang prasasti, yang dapat dianalisis adalah bentuknya karena aksara yang terpahatkan tidak dapat terlihat dengan jelas dan hasilnya bahwa antarfragmen memiliki kesesuaian bentuk. Jadi secara keseluruhan hasil rekonstruksi yang telah dilakukan oleh pihak BP3 Jawa Timur, sudah tepat dari segi bentuk maupun aksaranya.

Pada fragmen-fragmen prasasti yang belum terekonstruksi, ada beberapa fragmen yang letaknya sesuai di dalam prasasti yang telah direkonstruksi. Fragmen yang sesuai adalah:

1. F52(a) dan F52(d)

Fragmen ini diperkirakan posisinya berada di F52(a) di bagian depan prasasti (a), sedangkan F52(d) posisinya berada di sisi kiri prasasti (d).



Foto 72a Letak F52(c)



Foto 72b Letak F52(a)

2. F50

Fragmen ini diperkirakan posisinya berada di bagian belakang prasasti (b).



Foto 73 Letak F50

3. F49

Fragmen ini diperkirakan posisinya berada di bagian belakang prasasti (b).



Foto 74 Letak F49

4. F53

Fragmen ini diperkirakan posisinya berada di sisi kanan prasasti (d).



Foto 75 Letak F53

3.3.2 Rekonstruksi Alih Aksara

Pada rekonstruksi alih aksara, cara yang digunakan adalah dengan menggunakan perbandingan antara prasasti Pandān dengan prasasti Cane dan prasasti Baru. Pengambilan kedua prasasti tersebut sebagai data pembanding karena memiliki kriteria tertentu, yaitu (1) dikeluarkan pada tahun sebelum prasasti Pandān dikeluarkan (964 Śaka); (2) berisikan tentang penetapan *sīma*; dan (3) formula prasasti *sīma* hampir digunakan dalam kedua prasasti ini. Jadi, untuk merekonstruksi isi dari prasasti Pandān menggunakan prasasti Cane dan prasasti Baru sebagai data pembanding karena isi yang terdapat di dalam kedua prasasti tersebut sangat lengkap dan terperinci.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Damais²⁶ hanya dapat membaca satu fragmen yang di dalamnya memuat enam baris aksara, yaitu:

1.swasti śakawarsāt/i/ta 964 āā...
2. .../nak/satra. bāsudewatā. sa...
3. ...oirikā diwasa ny ā/jaā śrī ma/haraja rake halu śrī lokeśwara/dharmma wangśa airlanggānantawiktamotunggadewa/...
4. ...mantrī i hino śri samarawijaya suparnawa...--tunggadewa
5. ...kura kumonaken) ramanta i pandān) sapara...
6. ...sambandha, rāmanta i pandān) sapsu...

Hasil dari pembacaan Damais ini, ada beberapa yang salah, misalnya sebelum dan sesudah kata ‘suparna’ ada kata ‘dharmma’ dan ‘caraṇa’, jadi seharusnya ‘dharmmasuparnaṇa’. Kesalahan ini dilihat dari prasasti Pucangan 963 Śaka, yang nama rakai i hino-nya sama dengan prasasti Pandān. Berikut hasil pembacaan Damais yang telah diperbaiki:

1. //o// swasti śakawarṣātīta 964 āā....
2.nakṣatra. bāsudewatā. sa....
3.irikā diwaśanyā ājñā śrī mahāraja rakai halu śrī lokeśwaradharmmawaṇśa airlaṅganāntawiktamotuṅgadewa....

²⁶ Damais, L. Ch. (1992). ‘Oud Javaansche Orkonden’, di dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, hal. 146-149. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

4. (rakryān) (mahā)mantrī i hino śrī samarawijaya (dharmma)suparṇa(caraṇa) (tguh) (ut)tunggadewa,
5. ...kura kumonakēn, rāmanta i pandān sapara....
6. ...sambandha, rāmanta i pandān sapasu....

Pada hasil pembacaan Damais, terdapat nama ‘samarawijaya’. Nama tersebut ditemukan di dalam fragmen F24. Pada F24 hanya terdapat nama ‘samarawijaya’, sedangkan kelanjutannya tidak ada. Hal ini diperkirakan bahwa ketika Damais membaca prasasti Pandān, keadaannya belum terlalu rusak, sehingga dia dapat membaca angka tahun, raja yang mengeluarkannya, dan nama daerah yang dijadikan *sīma*. Berdasarkan pembacaan Damais yang hanya enam baris, diperkirakan letak fragmen yang dibaca Damais ini berada di bagian depan/rekto prasasti karena pada baris pertama terdapat kata ‘swasti śakawarṣātīta’ yang pada depan/rekto prasasti yang merupakan kalimat pembuka dalam suatu prasasti (artinya 'selamat tahun barus śaka yang telah berlalu').

Pada alih aksara prasasti Pandān ini, terdapat perubahan pada bagian belakang/verso setelah direkonstruksi. Pada awal sebelum direkonstruksi, pada baris ke 9 sampai dengan 12, tidak terdapat goresan aksara, tetapi setelah dianalisis ternyata ada fragmen yang terlepas, yaitu F50. Pada F50 ini terdapat goresan aksara sebanyak 4 baris, yaitu:

1._____
2. _____jajayu wguh jini_____
3. _____bas umāmi....._____
4. _____ii.....hda....._____

Jadi alih aksara pada prasasti ini, mengalami penambahan suku kata pada bagian belakang/verso (b).

Bagian depan/rekto (a) dan sisi kanan (c)

- (1) _____ñara bhagā_____
- (2) _____ta..... wā gwa dapā_____.....hārājah rāwan
ma__

Pada baris pertama bagian yang hilang, tidak dapat diperkirakan isinya karena yang terbaca hanya kalimat ‘nara bhagā’ dan tidak dapat diketahui arti dari kata tersebut. Pada bagian yang hilang atau yang tidak terbaca di baris kedua, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata atau kalimat yang terbaca pada baris ini merupakan sebuah nama orang atau tempat.

(3) da dya rāmanta liṅga

Pada baris ketiga terdapat kalimat ‘rāmanta’ dan ‘liṅga’. Kata ‘rāmanta’ memiliki arti sebagai ‘pejabat desa’, sedangkan ‘liṅga’ adalah nama lain dari dewa Siwa.

(4) ...jī bapu wa da- - - -

Pada kata atau kalimat yang hilang dibagian kedua ini, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan huruf ‘jī’, ‘wa’, ‘da’, dan kata ‘bapu’ merupakan nama orang atau tempat, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

(5) (pa)duka śrī mahārāja rārāma

Pada baris kelima ada kalimat ‘...duka śrī mahārāja’, diperkirakan kata sebelum kata ‘duka’ adalah ‘pa’, sehingga kalimat tersebut menjadi ‘paduka śrī mahārāja’.

(6) ṇaniga ba wah tankawa

(parṇahanyā) (swatantrā)

Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti Baru, akhir baris keenam diperkirakan isinya ‘parṇahanyā swatantrā’.

(7) **(tan katamanā deniṅ winawa saṅ māna katrīṇi paṅkur tawān tirip)**

gra... (saprakāra) saṅ mañilala(drabya haji) (wulu-wulu magōṅ

maḍmit makādi) (mi)śra paramiśra (pañuraṅ kriṅ)

Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti Baru, awal baris ketujuh diperkirakan ‘tan katamanā deniṅ winawa saṅ māna katrīṇi paṅkur tawān tirip’, apabila digabung dengan kalimat ‘parṇahanyā swatantrā’ (akhir baris keenam) memiliki arti adapun statusnya swatantra karena itu hendaknya tidak lagi dimasuki oleh saṅ māna katrīṇi yaitu paṅkur, tawān dan tirip. Sebelum kata ‘saṅ mañilala’ diperkirakan kata ‘saprakāra’, sedangkan setelah kata ‘saṅ mañilala’ diikuti oleh kata ‘drabya haji’.

Biasanya setelah kalimat ‘saṅ mañilala drabya haji’, diikuti oleh nama-nama yang tidak boleh memasuki daerah tersebut karena ‘saṅ mañilala drabya haji’ adalah orang-orang yang tidak boleh memasuki daerah tersebut. Pada prasasti Cane dan prasasti Baru, sebelum kata ‘paramiśra’, ada kata ‘miśra’. Pada prasasti Pandān yang terbaca hanya ‘...śra paramiśra’, jadi diperkirakan ada aksara ‘mi’ sebelum ‘...śra’.

**(8) (padēm) mapura- - -wa bañaralanā...jamu pi mā (watu tajēm)
(halu)warak (rakasaṅ) rama(naṅ) pini(lai) ka(tangaran) (tapa haji)
(air haji) (malandaṅ)**

Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti baru, pada baris kedelapan ini ada beberapa yang diperbaiki. Sebelum kata ‘mapura’ adalah kata ‘padēm’ dan sebelum kata ‘warak’ diperkirakan ada kata ‘halu’. Pada prasasti Cane dan prasasti Baru setelah ‘halu warak’ adalah kata ‘rakasaṅ’, lalu diikuti oleh kata ‘ramanaṅ’, ‘pinilai’, ‘katangaran’, ‘tapa haji’, ‘air haji’, dan ‘malandaṅ’. setelah kata ‘rama’ ada huruf ‘naṅ’, setelah kata ‘pini’ ada huruf ‘lai’, dan setelah huruf ‘ka’ ada kata ‘tangaran’. Kata ‘halu warak’, ‘rakasaṅ’, ‘ramanaṅ’, ‘pinilai’, ‘katangaran’, ‘tapa haji’, ‘air haji’, dan ‘malandaṅ’ merupakan ‘mañilala drabya haji’.

**(9) (lēca) rala lab lab kalaka wila(ña) wijikawah limus hari_lahin wraha
wasradih rupuin juru jalir pawas bha pra lu**

Pada baris kesembilan ini, kata ‘lab lab’, ‘wijikawah’, dan ‘juru jalir’ termasuk ke dalam bagian ‘mañilala drabya haji’ dan pada prasasti Baru dan prasasti Cane sebelum kata ‘lab lab’ adalah kata ‘lēca’. Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti Baru kata setelah ‘limus’ selalu diikuti oleh kata ‘galuh’, tetapi pada prasasti ini tidak ada goresan aksara yang membentuk kata ‘galuh’. Setelah kata ‘wila’, diperkirakan huruf (ña) dan membentuk suatu kata menjadi ‘wilaña’.

**(10) (juru gosa)li marumbe magu(njai) ka...da mbi pajuṅdunuṅ puluṅ
paśimi _____paka- - -waṅ hapu wiwaduṅ wimpuri parśat wihapu
yāma- -**

Pada baris ke-10 sebelum kata ‘marumbe’ ada huruf ‘li’ dan diperkirakan huruf milik kata ‘gosali’ karena berdasarkan prasasti Cane dan prasasti

Baru sebelum kata ‘marumbe’ adalah kata ‘juru gosali’. Setelah kata ‘magu’ tidak diketahui huruf apa yang digoreskan, tetapi berdasarkan prasasti Baru setelah kata ‘magu’ huruf yang digoreskan adalah huruf ‘njai’ dan apabila digabung menjadi kata ‘magunjai’. Kata ‘juru gosali’, ‘marumbe’ dan ‘magunjai’ merupakan salah satu ‘mañilala drabya haji’.

- (11) **__na dapulan raputa bhaluluj kala paki_____...ya ska kahunāju
ku pāri nañin magabhasmadiga**

Pada baris ke-11 bagian yang hilang atau yang tidak terbaca, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan nama orang atau tempat, . sehingga sulit untuk direkonstruksi

- (12) **pahupu...sā...wubaku...pagwa masa rukani pada _____...pah
padupu ka śra kara.....kah barawa mahali**

Kata terakhir yang terdapat di dalam baris ke-12, memiliki keterkaitan dengan huruf yang berada di awal baris ke-13.

- (13) **ma(n).....i i nad palagañ wutih kśi bhsa lyan
n _____sumbalāhraga jhili sigah- - -ma mśapi ma bhulu**

Pada baris ke-12 terakhir terdapat kata ‘mahali’ dan pada baris ke-13 pertama terdapat kata ‘ma’. Seharusnya pada kata ‘ma’ ada huruf ‘n’, tetapi di baris ini tidak terlihat. Jadi apabila disatukan kata ‘mahali’ dan ‘ma(n), menjadi kata ‘mahaliman’, ‘mahaliman’ merupakan salah satu ‘sañ mañilala drabya haji’.

- (14) **wuwañra...._____k karisañ kaduha
_____.....na tawipa kiwaka yka dunnrika
sawarida**

Kata atau kalimat yang hilang atau yang tidak terbaca pada baris ke-14, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca di dalamnya merupakan nama orang atau tempat, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (15) **....._____halarāk wa _____ni kini mamuk
ma(muñpañ) ludan ta - - -a w...pra**

Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti Baru, setelah kata ‘mamuk’ adalah kata ‘mamuñpañ’ dan pada prasasti Pandān ini setelah kata

‘mamuk’ hanya terbaca huruf ‘ma’. Jadi dapat diperkirakan bahwa setelah huruf ‘ma’ adalah penggalan kata dari kata ‘mamuṅpaṅ’. Di dalam prasasti Cane dan prasasti Baru kata ‘mamuk’, ‘mamumpaṅ’, dan ‘ludan’ termasuk ke dalam ‘sukhaduhka’ prasasti. Yang artinya adalah *marah-marah* untuk kata ‘mamuk’, *salah satu tindak pidana terhadap wanita yang telah bersuami atau telah dipertunangkan* untuk kata ‘mamuṅpaṅ’, dan *mengejar musuh yang telah lari untuk membunuhnya* untuk kata ‘ludan’.

- (16)**ba i haji ṅbha ___ anta nta ma taya na rakasa...magalawala.....mad tarā**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-16, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (17)**pra muṅarisalu kanuh wah sa...rāma dwa makana ra ___ kśikan rāmanta i pa....n siraka marada**

Pada baris ke-17 terdapat kalimat ‘rāmanta i pa....n’ yang artinya rāma (pejabat desa) di pa.... Perkiraan kata yang hilang setelah huru ‘pa’ adalah ‘ndaan’, jadi seharusnya menjadi kata ‘Pandān’ dan arti keseluruhan kalimat ‘rāmanta i Pandān’ adalah rāma di Pandān.

- (18) _____**ra pa saṅ hyaṅ nā gka haji ya saṅ kani pramād rya sagalwi nila _____hya nāma haji hwi nyaka naha ni graha kā.....a....**

- (19) **a lyan gwā mahā pātaka nubi swariji ha...parā śra -- -bhasa śrī.....kamūṅ hyaṅ nawa sakala sakata bamūṅ hyaṅ pa bwa ma.....**

- (20) **sāgasti mamā pi...pipwa bwa ni krwa ṅa parī śrī...rah bha sa śrī.....ka muṅ hyaṅ nama wah wisasa kśi kikiri tala ma**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-18, 19, dan 20 tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (21) **tā saṅrah yaji mā ___ rama ma....p pśa śrī sadya dwaya dawayā kśara kśasapra kāsarāṅ garuda garbha(graha) pśa**

Pada bagian yang hilang atau tidak terbaca di dalam baris baris ke-21 diperkirakan isinya adalah nama orang. . Di dalam baris ke-21, ada kata ‘garbha’ yang diperkirakan sesudah kata ‘garbha’ adalah kata ‘graha’ yang artinya *rumah dewa*. Jadi isi pada baris ke-21 diperkirakan isinya berkaitan dengan rumah ibadah atau tempat pemujaan.

- (22) **gra ri ____ ma mā sā wawulaṅ bhaprapah yama bhaga
ka....raśāsa.....maṅ pupra bhatā pa pwa ku pīkara rībwa malasa
dwi**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-22, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (23) **ya kaka ga ____ i ____ (rāma)nta purña anukka wyaṅ kā ____ saṅa
bhuta rāji bhawa kiki desa....lasu kśa....luman**

Pada baris ke-23, ada kata ‘nta’, diperkirakan sebelumnya adalah kata ‘rāma’. Pada baris ke-23 terdapat kata-kata desa yang artinya adalah daerah tempat tinggal. Jadi pada baris ke-23 diperkirakan berisikan nama-nama orang yang berada di suatu daerah, sehingga sulit untuk direkonstruksi

- (24) **mah masra kisa ____ byāpakama bka.....lara bha ____ nanakuh
mānaña hapa i hkuma śra hihala.....ha panirān di**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-24, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (25) **rabinebhi ____ tapra siddhara ____ kalawa
kikaṅwaṅnya ____ wañumuluh ṅah sadu graha graraka śrī
mahā(raja)...i ri ki wani ṅa**

Pada baris ke-25, setelah kata ‘mahā’ adalah kata ‘raja’. Di dalam baris ke-25 ini disebutkan kata ‘graha’ yang artinya tempat ibadah. Jadi isi dari baris ke-25 ini berhubungan dengan tempat ibadah.

- (26) **dāpati ____ kamuṅmya de....nka parīpa ta liharīhapa
parā ____ taywalihiri - - - nta puputī ____ panara pari lwa**

- (27) **pīnīra hayapa danī maraya rilasu sutana ju _____ dutāṅ
liki _____**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-26 dan 27, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (28) **midana nikāṅ wwaṅ dadya bhatara umulahulah manu graha
paduka ki aṅga wwaṅ kaki ra**

Pada baris ke-28 terdapat kata ‘bhatara’ yang artinya merupakan sebutan untuk dewa dan ‘graha’ yang artinya tempat ibadah. Jadi diperkirakan isi dari baris ke-28 ini menceritakan tentang pemujaan dewa yang berada di suatu tempat ibadah.

- (29) **paṅka pulijir //o// tatkala ni űaṅa dirarīgaja pra _____ ...wu
mbakwarajaṅataraga**

- (30) **...wah pa _____ bayan wu - - -rāmanta rā**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-29 dan 30, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, tetapi pada baris ke-30 menyebut kata ‘rāmanta’ yang artinya pejabat desa.

- (31) **rahipa---pa _____ i ramanta ra**

Kata atau kalimat yang terdapat di dalam baris ke-31, tidak dapat direkonstruksi karena hanya sedikit kata-kata yang dapat dibaca.

- (32) _____ **na pa - - -hulun _____ - - kā**

- (33) _____ **nan palara rānā maṅ ja maha.... _____**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-32 dan 33, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

- (34) _____ **sapi tankina wruhan sakadya sasi ni ku(tuka)n wa
dwa...haji _____**

Pada pertengahan kata ‘ku...n’, diperkirakan tergoreskan huruf ‘tuka’.

Jadi kata tersebut memuat kata ‘kutukan’ yang artinya adalah kutukan.

Jadi dapat diperkirakan pada baris ke-34 ini berisikan bahwa orang-orang

yang telah melanggar ketentuan hukum yang telah berlaku akan mendapatkan sebuah kutukan.

(35) _____ i rāja pu- - - śula pu grasa panirānaṅ la.....

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-35, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

Pada hasil rekonstruksi alih aksara pada bagian depan/rekto prasasti, sebagian besar isinya memuat nama-nama ‘mañilala drabya haji’. Berdasarkan unsur-unsur prasasti *sīma*, nama-nama ‘mañilala drabya haji’ berada di status *sīma*. Pada bagian depan/rekto prasasti ditemukan beberapa kata yang berkaitan dengan ‘sukhaduhka’, yaitu pada baris ke-15. Hasil pembacaan Damais, tidak dapat dimasukkan ke bagian depan/rekto prasasti karena biasanya nama-nama ‘mañilala drabya haji’ tidak berada di awal prasasti (baris kesembilan). Hal ini dilihat dari nama-nama ‘mañilala drabya haji’ pada prasasti Cane berada di baris ke-33 dan prasasti Baru berada di baris ke-19.

Sisi Kanan (c)

1. _____ ga pabi _____

2. _____ sa srī kani _____

3. _____ pya madarasa _____

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris pertama, kedua, dan ketiga tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan penggalan nama orang.

4. _____ nini sri - - - ha ṅa _____

Pada baris keempat, hanya kata ‘nini’, ‘sri’, huruf ‘ha’, dan ‘ṅa’ yang terbaca. Di dalam baris keempat terdapat kata ‘nini’ yang artinya adalah nenek dan biasanya setelah ada kata ‘nini’ diikuti dengan nama si neneknya. Jadi kata atau kalimat yang terdapat di dalam baris keempat berisikan tentang nama orang.

5. pa.....i w _____ kabubu dēle....

Pada baris kelima hanya sedikit yang terbaca dan kalimat ‘kabubu dēle’ merupakan sebuah nama orang.

6.ka ka yayi nini --- ma

Pada baris keenam, hanya sedikit yang terbaca dan kata 'nini' memiliki arti kata sebagai 'nenek' dan setelah kata 'nini' selalu diikuti oleh nama si neneknya. Jadi kata atau kalimat yang terdapat di dalam baris keenam berisikan tentang nama orang.

7. ----- -yu _____ -ja -- ____

Pada baris ketujuh yang terbaca hanya huruf 'yu' dan 'ja', jadi pada baris ini kata atau kalimat yang hilang atau tidak terbaca di dalamnya tidak dapat direkonstruksi karena hanya dua huruf yang terbaca.

8. kaki de _____ barawa baji- - -

9. kaki sanira wi ___ ki dē _____

Pada baris kedelapan dan sembilan, terdapat kata 'kaki' yang artinya adalah kakek dan apabila melihat dari prasasti Baru setelah kata 'kaki' diikuti oleh nama si kakeknya. Jadi kata atau kalimat yang hilang atau yang tidak terbaca di dalam baris kedelapan atau sembilan isinya merupakan penggalan dari nama orang.

10.mija.....

11. ----- -ya tā-----

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-10 dan 11 tidak dapat diketahui isinya karena huruf-huruf yang hanya huruf 'mi' dan 'ja' untuk baris 10 serta huruf 'ya' dan 'tā' untuk baris ke-11.

Pada sisi kanan prasasti(c), tidak dapat diketahui isinya secara pasti karena pada sisi ini hanya beberapa huruf atau kata yang terbaca, selain itu diperkirakan isi pada bagian ini berupa nama-nama orang karena terdapat kata 'nini' (artinya nenek) dan 'kaki' (artinya kakek) yang setelah kata 'nini' atau 'kaki' selalu diikuti nama si nenek atau kakeknya. Berdasarkan prasasti Baru biasanya kata 'nini' atau 'kaki' merupakan nama-nama penduduk yang berada di desa yang telah dijadikan *sīma*.

Bagian Belakang/Verso (b)

(1)

(2)

(3)

Pada baris pertama, kedua, dan ketiga, kata atau kalimatnya tidak dapat direkonstruksi karena permukaan prasasti yang aus menyebabkan tidak terbacanya aksara yang berada di dalamnya.

(4)**pa**.....(5)**da**.....(6)**...ka...ta**.....

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris pertama, kedua, dan ketiga tidak dapat diketahui isinya karena yang dapat terbaca hanya sedikit.

(7)

(8)

(9)

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ketujuh, kedelapan, dan kesembilan kedua, tidak dapat diketahui isinya.

(10)**jajayu wgah jini**.....

Pada baris ke-10 yang terbaca hanya kalimat ‘jajayu wgah jini’ dan kalimat ini merupakan kalimat yang berasal dari F55 karena ketika merekonstruksi bentuk letak F55 posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti.

(11)**bas umāmi**.....

Pada baris ke-11 yang terbaca hanya kalimat ‘bas umāmi’ dan kalimat ini merupakan kalimat yang berasal dari F55 karena ketika merekonstruksi bentuk letak F55 posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti.

(12)**i.....i.....hda**.....

Pada baris ke-12 yang terbaca hanya huruf ‘i’ dan kata ‘had’ dan huruf serta kata ini merupakan huruf dan kata yang berasal dari F55 karena ketika merekonstruksi bentuk letak F55 posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti.

(13)

Pada baris ke-13, kata atau kalimatnya tidak dapat direkonstruksi karena permukaan prasasti yang aus serta ada beberapa batu yang hilang menyebabkan tidak diketahui aksara yang ada di dalamnya.

(14)

(15)

(16)

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-14, 15, dan 16 tidak dapat diketahui isinya karena permukaan prasasti yang sudah aus.

(17)**ṅ**.....**i pandān**.....

Pada baris ke-17, hanya huruf ‘ṅ’ dan kata ‘i pandān’ yang artinya di Pandān dan nama Pandān adalah nama daerah yang dijadikan *sīma* di dalam prasasti yang sedang diteliti ini.

(18)**paṅta ṅa**.....

(19) **sa kiṅsa raṅ... śa**.....

(20) **ba gē**.....

(21) **tapa śasatamana**

(22)**ka**.....**tā**.....

(23)**para**.....

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-18, 19, 20, 21, 22, dan 23 tidak dapat diketahui isinya, tetapi diperkirakan berisi tentang nama-nama orang karena kata-kata yang terbaca di dalamnya berisikan nama-nama orang..

(24)

(25)

(26)

(27)

(28)

(29)**li**.....

(30)

(31)

(32)

(33)

(34)

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-24 sampai dengan 34 tidak dapat diketahui isinya karena permukaan batunya sudah aus sehingga sulir untuk dibaca.

Pada bagian belakang/verso prasasti, tidak dapat diketahui isinya secara pasti karena permukaan prasasti pada bagian ini sudah sangat aus sekali. Pada baris kesembilan sampai dengan 12, merupakan huruf dan kata-kata dari F55. Pada baris ke-18 terdapat kata ‘ i Pandān’ yang artinya di Pandān dan Pandān merupakan nama wilayah yang dijadikan daerah perdikan di dalam prasasti Pandān ini.

Sisi Kiri (d)

Alih aksara:

1. _____ - ----- ma swi _____
2.gā rama m _____
3. - ____.....da _____ sapata wa
4. _____.....wa gi- - -..... maka ja
5. _ - - - marāna nāma
6. _____ mañē
7. _____ n ra
8. _____ nā _____ pramāña.
9. we tā _____ ma tka pā n _____
10. dāha --- _____ --- nulu
11.rikā _____ gapa _____ da ni tka _____
12. tani _____ padwa mwasībhi
13. _____ - - - maja ju - - - - - maṇḍhagā
14. _____.....gih i māpū _____.....
15. pūha - - - - - _____ dasamda wta
16.maṇ sa _____ h nirawija

17. _____ **wañita**..... **da ma**

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris pertama sampai dengan ke-17, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

18. **(rāman)ta i pa(ndān) tabhasi.....**

Pada baris ke-18 sebelum huruf ‘ta’, diperkirakan adalah kata ‘rāman’ dan sesudah huruf ‘pa’ adalah kata ‘ndān’, jadi kalimatnya adalah ‘rāmanta i pandān’ yang artinya rama di Pandān. Jadi pada baris ke-18 menceritakan bahwa di daerah Pandān dipegang oleh seorang rāma.

19. _____ **karaji**

20. - - - - - **-ya**.....**rama hāraja**

21. - - - - - **pama ma bani** - - - - - **ma** - - - - -

22. _____ **-ta**..... **n.....dañi**

23. _____ **ma**.....**ai** _____

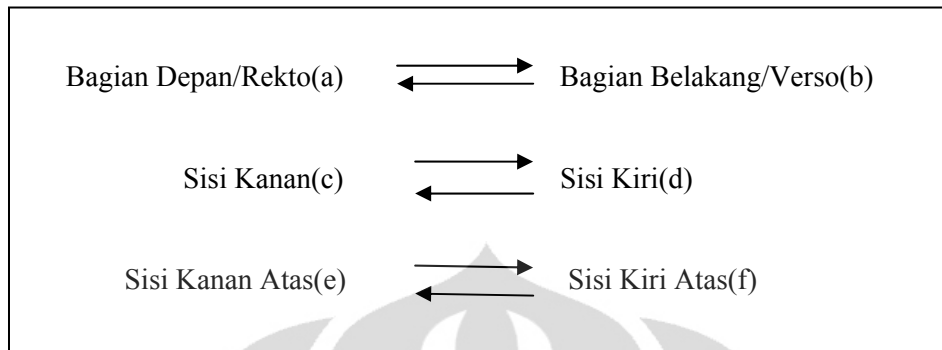
24. _____ **harā**..... _____

Kata atau kalimat yang tidak terbaca atau hilang di dalam baris ke-19 sampai dengan 24, tidak dapat diketahui isinya karena diperkirakan kata-kata yang terbaca merupakan nama orang, sehingga sulit untuk direkonstruksi.

Pada sisi kiri, kata-kata yang terbaca hanya sedikit dan diperkirakan banyak berisikan nama-nama, sehingga sulit untuk direkonstruksi. Baris yang dapat direkonstruksi adalah baris ke-18 yang di dalamnya terdapat kalimat ‘rāmanta i pandān’.

Berdasarkan hasil dari rekonstruksi alih aksara, hasil pembacaan Damais diletakkan di bagian belakang/verso prasasti karena pada bagian depan/rekto prasasti lebih banyak berisikan ‘mañilala drabya haji’. Pada bagian depan/rekto prasasti, nama ‘mañilala drabya haji’ berada di baris ketujuh. Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti Baru letak ‘mañilala drabya haji’ ada di baris ke-33 untuk prasasti Cane dan baris ke-19. Selain itu, dilihat dari unsur-unsur prasasti *sīma*, ‘mañilala drabya haji’ posisinya berada di status *sīma*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa letak prasasti Pandān yang sekarang adalah terbalik. Pada bagian depan/rekto (a) seharusnya berada di bagian

belakang/verso (b), sedangkan pada sisi kanan (c) seharusnya berada di sisi kiri (d), dan pada sisi kanan atas (e) seharusnya berada di sisi kiri prasasti (f), begitu pun sebaliknya.



Gambar 5 Skema Letak Pembacaan Prasasti Pandān

Oleh karena itu, berdasarkan rekonstruksi alih aksara, hasil pembacaan Damais letaknya berada di bagian depan/rekto prasasti yang permukaan prasastinya sudah aus. Hal ini dilihat dari hasil pembacaan Damais pada baris pertama berbunyi 'swasti śakawarṣātīta' yang apabila dibandingkan dengan prasasti Cane dan prasasti Baru atau prasasti-prasasti lainnya, kalimat 'swasti śakawarṣātīta' merupakan kalimat pembuka dari suatu prasasti.

BAB 4 PENUTUP

Pada hasil rekonstruksi prasasti Pandān terbagai ke dalam dua hasil, yaitu: hasil rekonstruksi bentuk dan hasil rekonstruksi alih aksara. Dalam merekonstruksi bentuk prasasti hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis hasil rekonstruksi yang telah dilakukan oleh BP3 Jatim dengan memperhatikan kesesuaian bentuk dan aksara antarfragmen. Setelah dianalisis, tahap selanjutnya adalah mencocokkan fragmen-fragmen yang tidak terekonstruksi dengan melihat bentuk serta kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat diperoleh hasil rekonstruksi bentuk prasasti yang baru. Setelah mendapatkan hasil rekonstruksi bentuk prasasti Pandān yang baru, penelitian selanjutnya adalah merekonstruksi alih aksara prasasti Pandān dengan menggunakan prasasti Cane dan prasasti Baru sebagai data pembanding, sehingga dapat diketahui isi dari prasasti Pandān dapat diketahui secara pasti.

Pada hasil rekonstruksi bentuk prasasti Pandān yang telah dilakukan oleh BP3 Jatim, sudah benar dari bentuk maupun dari aksaranya, walaupun ada beberapa aksara yang tidak terbaca dengan jelas. Pada fragmen-fragmen yang tidak terekonstruksi, ada beberapa fragmen yang sesuai bentuknya dengan prasasti yang telah direkonstruksi karena apabila disambungkan akan sesuai.

Pada salah satu fragmen, yaitu F24, terdapat nama samarawija(ya), yang menurut L. C. Damais adalah nama *mantri i hino* pada Prasasti Pandān. Fragmen yang dibaca dengan L. C. Damais ini, tidak hanya memuat nama samarawijaya, melainkan angka tahun prasasti dikeluarkan, nama raja, dan nama daerah yang dijadikan sima, tetapi fragmen yang dibaca oleh beliau tidak ditemukan, yang ditemukan hanya fragmen yang memuat nama samarawijaya saja. Hal tersebut dapat diperkirakan bahwa, fragmen yang telah dibaca oleh L. C. Damais, telah rusak. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan prasasti Pandān sekarang semakin rusak dibandingkan dengan pertama kali ditemukan karena banyak fragmen yang hancur atau hilang keberadaannya.

Hasil dari rekonstruksi bentuk prasasti, ada beberapa fragmen yang apabila disambungkan memiliki kesesuaian dengan ruang kosong yang ada di dalam

prasasti yang telah direkonstruksi, sehingga bentuk dari prasasti sedikit ada perubahan walaupun tidak terlalu signifikan. Fragmen-fragmen yang sesuai, yaitu:

1. F52(d) yang posisinya berada di sisi kiri prasasti dan F52(a) yang posisinya berada di bagian depan/rekto prasasti.
2. F49 yang posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti.
3. F53 yang posisinya berada di sisi kanan prasasti.
4. F50 yang posisinya berada di bagian belakang/verso prasasti.

Berdasarkan hasil rekonstruksi bentuk, ada satu fragmen yang di dalamnya terdapat goresan aksara, yaitu fragmen F50. Di dalam fragmen F50 ini, aksara yang tergoreskan berada di baris kesembilan sampai dengan baris ke-12. Kata-kata yang terdapat di fragmen ini adalah:

1.
2. _____jajayu wgah jini_____
3. _____bas umāmi..._____
4. _____i....i....hda...._____

Pada hasil pembacaan Damais, ada berapa kesalahan dan hasil perbaikan dari pembacaan Damais adalah:

1. //o// swasti śakawarṣātīta 964 āā....
2.nakṣatra. bāsudewatā. sa....
3.irikā diwaśanyā ājñā śrī mahāraja rakai halu śrī
lokeśwaradharmmawaṅśa airlaṅganāntawiktamotuṅgadewa....
4. (rakryān) (mahā)mantrī i hino śrī samarawijaya (dharmma)suparṇa(caraṇa)
(tguh) (ut)tunggadewa,
5.kura kumonakēn, rāmanta i pandān sapara....
6. ...sambandha, rāmanta i pandān sapasu....

Berdasarkan hasil dari rekonstruksi alih aksara, hasil pembacaan Damais diletakkan di bagian belakang/verso prasasti karena pada bagian depan/recto prasasti lebih banyak berisikan ‘mañilala drabya haji’. Pada bagian depan/rekto prasasti, nama ‘mañilala drabya haji’ berada di baris ketujuh. Berdasarkan prasasti Cane dan prasasti Baru letak ‘mañilala drabya haji’ ada di baris ke-33 untuk prasasti Cane dan baris ke-19. Selain itu, dilihat dari formula prasasti *sīma*, ‘mañilala drabya haji’ posisinya berada di status *sīma*.

Hasil dari rekonstruksi alih aksara, yaitu untuk bagian depan/rekto prasasti secara garis besar berisikan tentang ‘mañjalala drabya haji’, ‘sukhaduka’, dan diperkirakan berisikan tentang nama orang atau pun tempat. Pada sisi kanan prasasti tidak dapat diketahui isinya karena yang terbaca hanya sepenggal huruf atau kalimat. Pada bagian belakang/verso prasasti tidak dapat diketahui isinya karena permukaan prasasti yang sudah sangat aus. Pada sisi kiri hanya sedikit yang terbaca dan hanya satu baris (baris ke-18) yang dapat direkonstruksi alih aksaranya, yaitu ‘rāmanta i pandān’. Diperkirakan isi dari sisi kiri berisikan nama tempat atau nama orang. Berdasarkan rekonstruksi alih aksara prasasti Pandān merupakan prasasti yang berisikan tentang penetapan suatu sima di daerah Pandān karena di dalamnya memuat beberapa formula prasasti *sīma*.

No.	Formula Prasasti <i>Sīma</i>	Prasasti Cane 943 Śaka	Prasasti Baru 952 Śaka	Prasasti Pandān 964 Śaka
1	Manggala			
2	Unsur penanggalan	√	√	√
3	Pemberi perintah	√	√	√
4	Penerima perintah	√	√	√
5	Pelaksana perintah	√	√	
6	Isi perintah	√	√	√
7	Daftar penerima anugerah	√	√	√
8	Sambandha	√	√	
9	Pajak yang harus disetor	√		
10	Status <i>sīma</i>	√	√	√
11	Berakhirnya status <i>sīma</i>	√		
12	Sapatha	√	√	√
13	Saksi-saksi	√		
14	Acara pesta			
15	Ukuran <i>sīma</i>			

16	Pasak-pasak		√	
17	Hak istimewa		√	
18	Citraleka			

Tabel 11 Formula Prasasti *Sīma*

Berdasarkan hasil rekonstruksi alih aksara, peletakan prasasti Pandān terbalik, yaitu untuk bagian depan/rekto prasasti(a) seharusnya menjadi bagian belakang/verso prasasti(b), sisi kanan(c) seharusnya menjadi sisi kiri(d), dan sisi kanan atas(e) seharusnya menjadi sisi kiri atas(f), begitu pun sebaliknya. Perihal terbaliknya peletakan prasasti Pandān, dapat dibuktikan dengan peletakan hasil pembacaan Damais. Hasil pembacaan Damais, diperkirakan posisinya berada baris pertama hingga keenam di depan/rekto prasasti karena pada baris pertama terdapat kalimat ‘swasti śakawarṣātīta’ yang merupakan kalimat pembuka.

Pada penelitian ini belum sepenuhnya diteliti semua, jadi diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk keutuhan prasasti Pandan sebagai data sejarah. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya untuk dapat mencari fragmen yang hilang, mengalihbahasakan, dan mengupas catatan sejarah yang terdapat di dalam prasasti dengan mengaitkannya ke sejarah masa kerajaan kuna di Indonesia (historiografi). Alih bahasa prasasti Pandān sangat penting dilakukan untuk penelitian selanjutnya karena dengan mengalihbahasakan prasasti Pandān, dapat diketahui isinya secara pasti. Dengan mengalihbahasakan prasasti Pandān, dapat diketahui pentingnya prasasti ini dikeluarkan oleh raja Airlangga, sehingga dapat mengaitkannya dengan prasasti-prasasti yang telah diteliti, mengingat dari penelitian L. Ch. Damais, prasasti Pandān memiliki *rakai i hino* yang sama dengan prasasti Pucangan.

Perawatan pada prasasti ini harus lebih ditingkatkan karena kondisi prasasti yang makin lama makin rusak, baik dari segi bentuk maupun aksaranya. Posisi penyimpanan prasasti tidak boleh direbahkan ke lantai karena bagian prasasti yang menyentuh lantai membuat aksaranya menjadi aus. Tempat penyimpanan prasasti, seharusnya tidak boleh terkena sinar matahari langsung dan keadaanya tidak boleh lembab karena mengakibatkan prasasti menjadi rusak.

DAFTAR REFERENSI

A.S. Wibowo. (1977). “Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia”, dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, hal. 63-105. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Ayatrohaedi (penyunting). (1978). *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Binford, Lewis R. (1972). “Archaeological Perspectives”, dalam *An Archaeological Perspective*, hal. 78-104. New York: Seminar Press.

Boechari. (1977). “Epigrafi dan Sejarah Indonesia”, dalam *Majalah Arkeologi*, I (2), hal. 1-40. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Brandes, J.L.A. (1913). “Oud Javaansche Orkonden”, disunting oleh N.J. Krom, VBGLX, Batavia: Albrecht dan Co. ‘s Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Damais, L. Ch. (1992). “La Date de la Charte Pandān”, di dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, hal. 146-149. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

_____. (1990). *Etudes D’Epigraphie Indonesienne*. Paris: Ecole Française d’Extrême Orient.

Karsono H. Saputra. (Penyunting). (2002). *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.

De Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia From The Beginnings To C A. D. 1500*. Leiden/KöLN: E. J. BRILL.

Hasan Djafar. (1991). “Prasasti dan Historiografi”, dalam *Seminar Sejarah Nasional IV: Sub Tema Historiografi*, hal. 41 – 82. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Hermi Sutami. (2004). “Aksara dan Ejaan”, dalam *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jilid Pertama, hal. 55-67. Jakarta: FIB UI.

Mardiwarno, L. (1990). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Salim, Peter dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Samidi. (1996). “Perkembangan Konservasi Arkeologi di Indonesia”, di dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, hal 434-445. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997-1998.

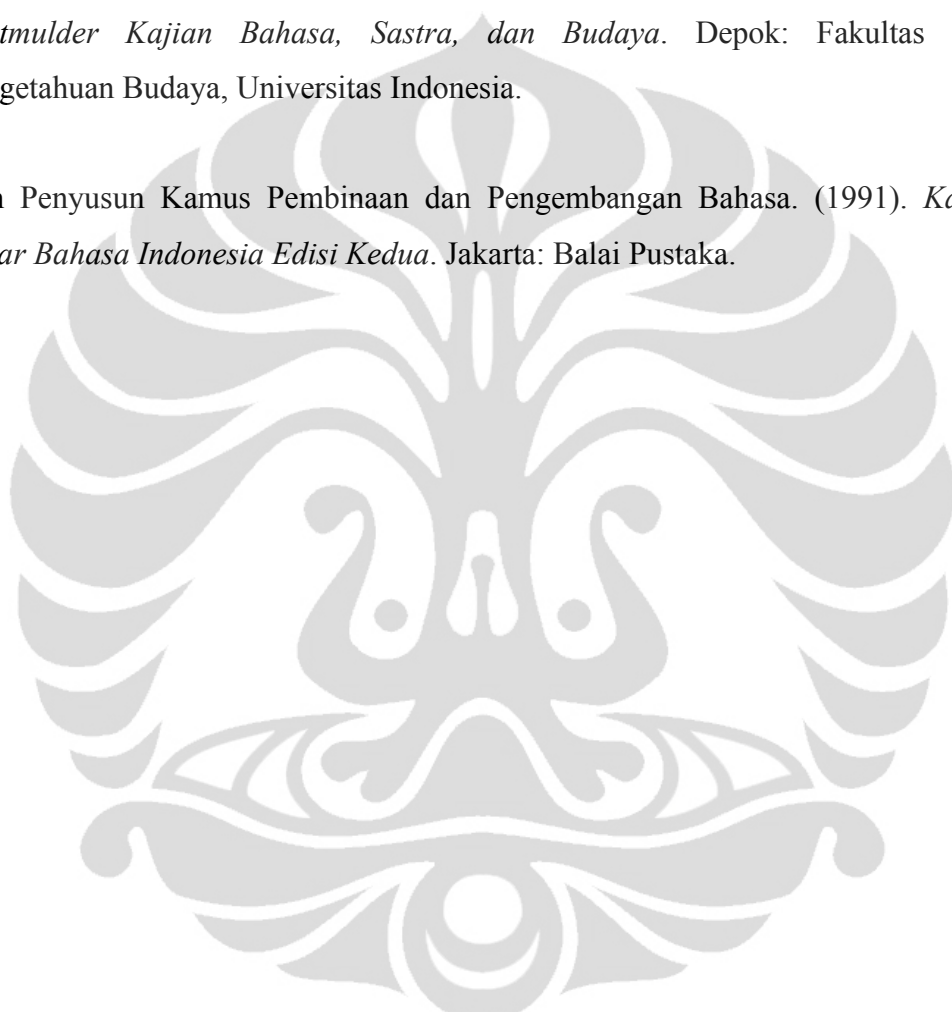
Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. (1987). *Discovering Our Past*. London: Mayfield Publishing Company

Tedjowasono, Ninie Soesanti. (1997). “Analisis Prasasti”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Jilid I, hal. 171-182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____. (2003). *Airlangga Raja Pembaharu di Jawa Pada Abad ke-11 Masehi* (disertasi). Depok: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

_____. (2005). “Antara Prasasti dan Naskah Sastra: Data Sejarah di dalam Prasasti-Prasasti Airlangga dan Kakawin Arjunawiwaha”, dalam *Seminar Internasional Jawa Kuna Mengenang Jasa-jasa Prof. DR. P. J. Zoetmulder Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.



LAMPIRAN

Alih Aksara Prasasti Cane 943 Śaka dan Prasasti Baru 952 Śaka

1. Prasasti Cane 943 Śaka

Depan/Recto

1. ॥०॥ swasti sakawarṣātīta 943 kārtikamāsa tithi ca
2. turthi kṛṣṇapakṣa tu wa su wāra landēp pūrṇṇawasu nakṣatra śubhayo
3. ga aridit□i dewatā grahacārapūrwwastha wawakaraṇa bāyabyamaṇḍala
irikā diwaśanyā
4. jñā śrī mahārāja rakai halu śrī lokeśwara dharmmawaśa airlanggānanta
wikramotunggadewa tinadah rakryān ma
5. hāmantri i hino śrī sanggrāmawijaya dharmmaprasādotunggadewi umingsor
i rakryān padang pu dwija rakryan jasun mapapan pu ra | kti
kumonaknikanang karāmān i cane thāni
6. watēk tinghal pinghai ku 2 tka ri babadnya patngahan mangaran mandoti
akambang mangaran batmēn aja awatēs carang juru tuṇda bho | gawān
pañarikan jibo winkas kaki gla
7. r akajar murah rāma kāya mangaran mlēng bado pēndal pyangpyang sirah
tani māyu bhogāman mtah godhṛman hambē warang lyaban i ...| watiman
danong bale tuwuh pitu kaki
8. bhoga lagaman kaki pluk towan sara malaha marum lingah usrī dago
rubung bongkol baranggolan jēmbēk rumpuk mruk | nādut tētēg kuda
tarim bitēng dapur tla |
9. ñēp ktig sūramān atab gangul turut wāh bajra hawang godar ngṛt gurubag
lyaban gewēk saritam padak manub | usrī abho manuddhi tayog gusar
10. kñēp barāt narabha sugal bajujrah kabat madot kaki bangu waro wangkāng
udrī tajēm kaki rubung gaṇḍi manrg manukuh dinēm gi | namās rērēb
manusuk bamak tana
11. goditēm kutya duting bagna jenu wētēh modya patihol padārtha kijang
hampalung rēngrēng gadeni pēngal bēkung abul ka | mañil janpo uras
bañol u

12. mit gtas silet rapēt giṇdut api wanoga abis dhūma gēndi sugal kēwēl
godhana sētu piṭit adēh pnah agēm | ṇēk sobhā rinēm kaki jwa kaki rēṇē
13. k bnambut unēm gocala lumē gṛbeh kudung kaki gramī ug undēs duga ine
bnēl rawa basiman pēntō gēdēd sadā ma | śrī nutug gramān tijo padan ntu
14. miṇdēng anggēr atri śamaṇa grewa bhawān songwa gudinēm wukir deni
kojikēm paragul kmas wungwaran (?) almān goja | kuwal gamān sampēg
gosa goṣima
15. bisar wiraga umēk wulyan jarāman rimang sodini pambēt banog diśrī raṇm
twas pdog halab bujang gu | wunut robhita puman rurub ai
16. truh gandi bhānuman geṭeng sayut talang bacan besel jaya bana dawo
giṇdak udēk letya dam icang marggawā | n puṇyan soṭomot purulū jarule
17. dāyadya bukuh boreh makara baśrī sutaśrī gon raku gorawa sani hitēk
tatēm banuh lunga ranuh saligaduh | bharaṇa godrisilwasān awahang pusēr
18. kēbu gduh mantēn sukat rimbīt kēpakēg hawa()rupi ngnu bhumiṇēm kaki
gi ṇgit mani(ng) gado | bongol bungkēt uṣṭinēm balingga jwah
19. guno tambak salaka ibhuh layar sēsēt tiwēng ajēm baditēm gowan sūraman
tukēt hring gumawang | tngi gadino palga nawa banawa griman ji
20. bēngēm gotri bontēm grena langgē(ng) balinguh ngamān grama hapēm gi()
ēm rambai agul rate()āthēm taningē | r gajir mēñēng manambā padi polu
jiwi
21. uditēm malini atal dengan basukēm galaga driyēm jagal pahit ampēk
pahang()wara sobha ji | untab burayut montwa gosami
22. wēngkēr lambir ditih dētān uśrī sakar rērēb ku gambo()kal gepok laṇdēh
gentong manungkal | buyut gamparan buyut tētēg kaki
23. tēgir kaki bhūwaṇa matong kkai acung gading bunut kaki baṭetēm ga bho
kaki()ti makādi kabayanbhima | tong gayok padamlakna sang hyang ājñā
haji pra
24. sasti tiṇanda garudamkha kmitnanya sambandha ikanang karāmān i cana
sapaśuk thāni tka ri babadnya manambah i Ibū ni pāduka śrī | mahārāja
manghyang ri knohnya sumīma thāninya i

25. cane *sīma* karāmān phalāyan prasiddha sāra pinaka panpi kulwan mangkana rasani panambah nikanang karāmān i ca | ne sapaśuk thāni tka ri babadnya kunang sangkāri gōng
26. nyānumoda śrī mahārāja ri sapanghyang nikanang karāmān i cane makahetu ri kadonani mahābhāra ni gaṇitāyo | tsāhanya anya pinakapanpi kulwan purassa
27. ra tulak walakang śrī mahārāja patapagyēnpapēnya ring sajjana dharmma makatong jīwatnyan pamrihakēn pāduka śrī mahārāja ring | samarakaryya jāti sang kṣatriya mahāpuruṣa
28. pwa ikā tananggā getihana yaśa denikā sang huwus katon giṇagāyanya mwang kasuṣṭubhaktinya ya ta karaṇā | nyan inubhaya sanmata sapanambahnya de śrī ma
29. hārāja makncihna ri sampun ya wineh makmitana sang hyangājñā haji prasāsti tinaṇda garudamukha makarasa an prasi | ddha sumīma thāninya sima karāmān an ya
30. pratisāra panpi kapanggiha deni sawka wetnya hlēm dlāha ni dlāha makakabhatyana sang hyang padadeng kadawuhan i | cane maniddhākana mā su 1 mā 4 dadahanikanang
31. karāmān i cane manibākēn kalpika ri sang hyang padadeng kadawuhan sahapi wadaru angkēn pūrṇama ni ka | tiga pamūjā śrī mahārāja tan kolahu
32. laha de sang anāgata prabhu nguniweh sang anāgata tinghal piughe lāwanikanang pinghe pa g hlam tka ri | dlāha ning dlāha parṇahnya swatantrā tan kata
33. māna dening winawa sang māna katrīṇi pangkur tawan tirip nguniweh saprakāra sang mangilala drabhya haji wulu | wulu magōng madmit makādi miśra parāmiśra pangurang

Belakang/verso

1. kring padēm manimpiki paranakan li
2. mus galuh mangriṅca manghūri parang sungka dhūra taji watutajēm suku
3. n haluwarak rakasang ramanang pinalai katanggaran tapahaji airhaji malandang lca labha

4. b pakalangkang kutak tangkil tṛpan salyut watuwalang pamaṇikan maṇiga sikpan rumban tirwan wilang thāni
5. wijikawah panggare pawlangwang papikul awur pawuwuruh pakatiwārṣa porug patung pakikis pasumbu tingkēs mawi manambangi tanghi | ran tuha dagang juru gośali mangrumbe magu
6. ṅjeng ser tuhanambi juru kli juru huṅjman juru judi juru jalir pabisar pagulung pawungkunung pulung padi miśra hino miśrānginangin | wli hapū wli wadung wli haṅg wli paṅjut palama
7. k pakalungkung urutan dampulan pasukalas sungsung pangurang tpung kawung sipat wilut jungkung pānginangin pamawāsyā hopan | panrāngan skār tahun garihan parāma
8. pabaye sinagiha panlung blah panlung atak tampō sisir pobhaya pacumbi paprāyaścita kdi walyan pawuruk sambal su | mbul hulun haji jēnggi singga pamṛsi pa
9. wulungwulung watēk i jro ityewamādi kabeh tan tāmā ta irikanang *sīma* ngke cane tka ri bababdnnya kewala ikanang wārgga *sīma* ri | cane sapaśuk *sīma* juga pramāṇa irikā
10. samangkana ikanang sukhaduhkha kadyanggāning mayang tan pawwah walū rumambat ing natar wipati wangke kabunan rāh kasawur ing dala | n dūhilatēn sāhasa wākcapala mamiji
11. lakēn wuri ning kikir mamūk mamungpang lūdan tutan angśa pratyangśa dēṅdakudēṅda maṅdihalādi prakāra tan tāmā | ta ya irikanang *sīma* i cane tka ri babadnya a
12. n ikanang wārgga *sīma* i cane juga pramāṇa kunang kanang miśrāñimbul amanantēn mangdyūn manghapū manūla wungkudu manglākha | manglurung maña(ng)wring mamahangan mangapus
13. mangubar manggula magawe kisi payung wlū upih rungki mamubut manganam manab mamsisaṅdung manuk makalā | kapwa tikā kapramāṇa sadrawya hajinya de
14. nikanang wārgga *sīma* ri cane kunang ikanang wārrga kilalan kling aryya singhala paṅdikra drawida campa kmir ṛmēn mambang sena | mukha hawang huṅjman warahan mapajali kē

15. cakatarimba awayang atapun abñol salaran wārgga ri jro asing samakawārgga ya sawṛtyanya sing deśasangkānya ya | wat ya munggu riking *sīma* ri cane ikanang wārgga *sīma* ri
16. cane nguniweh sang hyang padada ri dawuhan pramāṇa ri sasukhaduhkhanya kunang ikanang masambyawahāra kapwa hininganan kwehanya ta | n knana de sang hyang mangilala drabya haji yan pangu
17. lang kbo prāṇa rwang puluh kbowanya yan sapi prāṇa patang puluh yan wdus wwalung puluh andah sawantayan pakatimang pa | ṇde wsi tlung parēn agrītan sapaasang amutē
18. r kulumpang paṇde tamra kangśa mās amalamalam kapwa rwang parēn padahi rwang tangkilan undahagi amaranggi kapwa satuha | n atwih sawide acadar patang pacadaran atiti
19. h sakulit angramu aparahu langkapan tarijarsiki yapwan pinikul dagangnya kadyanggāning abasanang atukēl manguñjal | managwari makapas mawangkudu abalantēn timāh
20. kangśa abakul amangkur gula sērēh bras himbung bsar kasumbha prakāra ning dwal pinikul kalima pabantalan ring satuha | n pikulpikulananya ring sapikul rwang tuhana |
21. tah hīngananya salwīrani bhaṇdanya kabeh ika samangkana tan knana de sang mangilala drabya haji asing deśa parānanya ndān makmitana | ya tulis mangke lwīranya yapwan hana lwihnya sangke
22. rikang pa(ng)hing iriya knāna de sang mangilala drabya haji soddhāra haji tanadhikāna mangkana turunyānugraha śrī mahārāja irika | nang karāman i cane sapaśuk *sīma* tkari babadnya
23. māri ta ikanang thāni ri cane thāni watēk tinghal pinghai kewalā *sīma* rāma swatantrā kapramāṇa denikang wārgga ri cane kapa | gēhakhnayan tamolah ngke ri *sīmanya* i cane ta
24. panggih deni sawka wetnya hlam dlāha ning dlāna tan kolahulaha de sang anāgata prabhu nguniweh sang anāgata wineh ti | nghal pinghai makatēwēka pangdiri mahārāja ri

25. maṇiratnasinghāsana makadtwan ri wwtan mās yapwan hana sira lāmlām
tanengēt i rasa sang hyang ajñā haji prasasti | umulahulah
kaswatantrāniking *sīma* ri cane
26. knāna ya nigraha mā kā 1 su 5 mwan salwirning pañcamahāpātaka
bhuktinya ring ihātra parātra indah ta kita kamung hyang | śrī haricandana
agastimahārṣi pūrbwadaḥṣiṇa
27. paścima utara mādhyā urdhamadah rawi śāsi kṣiti jala pawaṇa hutāsana
jayamāṇa ākāśa dharmma ahorātrī | sandhyātraya yakṣa rākṣasa pisāca
pretā
28. śura garuda gandhrawa graha kinnāra mahoraga catwāri lokapāla yama
baruṇa kuwera bāsawa putradewatā | pañcā kusika madiśwāra mahākāla
sadwināya(ka)
29. nāgarājā durggadewi caturāśra anakta sang hyang kāla mṛtyu gana bhūta
rēngyēkēn ikī pamāngmāng ning hulun ri | kta kamung hyang yāwat ya
hana umulahulah i
30. keng *sīma* ri cane asing lwirani kawwangan yajah tasmāt kabwat
kārnmāknanya pati denta kamung hyang pisitarudhirabhakṣanāt
recto baris 34 menyambung pada verso baris 31
34. pangan dagingnya inum rāhnya atmahanya tibakēn ring ta
31. mra goh mukhga lwira nikāng umulahulah ikeng *sīma* i cane kawruhanira
||o||
Atas bagian sebelah kanan
sa 20
basacra kaki mogēm
manisrih samgat umēk
galeng ganita tirēm
kaki ulēm gaṅgang padēm
ambo tamping raghanem sutaman

Referensi:

- Brandes, J.L.A. (1913). “Oud Javaansche Orkonden”, disunting oleh N.J. Krom, VBGLX, Batavia: Albrecht dan Co. ‘s Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Tedjowasono, Ninie Soesanti. (2003). *Airlangga Raja Pembaharu di Jawa Pada Abad ke-11 Masehi* (disertasi). Depok: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

2. Prasasti Baru 952 Śaka

Bagian depan dan sisi kiri

1. || o || swasti śakawarsātītā 952 waiśākhamāsa tithi saptamī kraṣṇapakṣa1) pa wa aṅ wāra wugu wugu dhaniṣṭa nakṣatra wiṣṇu dewatā brahmā
2. yoga wawakārana cārapūrwasthāna irika diwaśa ny ājña śrī mahārāja rakai halu śrī lokeśwara dharmmawaśa airlanḡānanta wikramottuḡade
3. wa tiṇadah rakryān mahāmantri i hino śrī saṅgrāmawijaya dharmma praśādottungga dewī umiṅsor i rakryān kanuruhan pu dharmmamūrṭti narottamadāna
4. śura rakryān hujuṅ pu amṛta kumonakēn ikaṅ karāmān riṅ baru makabehan padamlakna saṅ hyaṅ ājña haji tāmra praśasti tinaṇda garudamukha kmitananya sambandha
5. ri paṅhinēp pāduka śrī mahārāja irikaṅ thāni riṅ baru maprayojana irikaṅ rātri ri sdaṅnyan jayaśatrwa śrī mahārāja ri samara kumawaksākna musuh□ nira ikaṅ
6. i hasin atēhēr tumuḡalakna ikaṅ pṛthiwīmaṇḡala an sīma paṅnahan ikaṅ thāni ri baru deniṅ rāmnya riṅ baru makabehan samaṅkana rasani pratijñā pāduka śrī mahā
7. rāja riṅ kulēm siddha manoratha pwa pāduka śrī mahārāja karyhun mpuṅku śaiwasogata ṛṣi makādi samgat prablyan daṅ hyaṅ mahānanda makacinha riṅ kawnaṅ nikaṅ ratu i hasin sampu
8. n pinjahan sāksāt warttamāna katon denikaṅ rāt kabeh□ pinituturan pwa pāduka śrī mahārāja de samgat laṅdayan rarai pu bamā mwaṅ samgat lucēm rarai pu manuritan

9. dadiniṅ kadi sira prabhu mitthyāwacana an hana prārtanā riṅ ṅunin panulēm irikanaṅ thāni ri baru an sīmā parnnahanikāṅ thāni riṅ baru deni sa manya ri baru matuha manuam makabehan
10. yatikā maṅkin asamasama niramalajñā na pāduka śrī mahārāja ri pamisiṅgih□ nira riṅ pitutur samgat laṅdayān rarai mwaṅ samgat lucēm rarai yata kāranā samgat pamaṅi
11. kan pu godṅa mwaṅ ikanaṅ karāmān riṅ baru masāmagrī sumambāhakēn turunyānugraha pāduka śrī mahārāja saṅ hyaṅ ajna haji tāmra praśāsti kmitanaṅya sādhanānyan siddhā-
12. kna sapaṅutus pāduka śrī mahārāja kapaṅgiha deni wka wetnya hlam i dlāha ni dlāha āpan atyanta gōṅ ni pūrwwarēna śrī mahārāja ri sakweh ni sahayāniran kṛtāpadāna la-
13. wan śilāgrāhīnira wastra jetānurāga gaṅgāprawāha iwa kānurāgan pāduka śrī mahārāja riṅ paraporajana sampun kaprakāśa ri saparyyānta niṅ yawadwīpa lumrā tka riṅ dwī-
14. pāntara yatikā kadi hilī niṅ gaṅga dṛsni paṅupakāra śrī mahārāja saha lāwan wdihan pamodanā irikā saṅ śaktiśura yan tambēhan- iṅ saḥāya balarakṣaka ri śrī mahārā-
15. ja maṅdadyakna kālahaniṅ śatru dihjaya pāduka śrī mahārāja riṅ samara waluyani krtā niṅ bhuwana pagēhaniṅ caturwarṅna caturāśra ma kat'uhun punarjīwa saṅ hyaṅ sarwwadharmma sama-
16. loṣṭakāñcānajañāna pāduka śrī mahārāja yāwat sādhanā niṅ mahaywaṅ bhuwana donanya mataṅnyan inanugrahākēn pāduka śrī mahārāja saṅ hyaṅ ājñā haji tā-
17. mra praśāsti kmitana nikanāṅ karāmān riṅ makabehan riṅ tan kawukiluwanya de san nayaka pratyaya wineh□ airthāni hlam i dlāha nin dlāha ṅuniweh□ saṅ anāgata
18. prabhu māri ta ikāṅ riṅ baru thāni watēk airthāni kewalā ikanaṅ karāmān riṅ baru juga pramāna makasīma ikāṅ riṅ baru tka ri sukhaduh□kanya magōṅ madmit parṅnahanyā

19. swatantrā tan katamāṇa deni winawa saṅ māna katrīṇi paṅkur tawān tirip
mwan saprakāra saṅ maṅilāla drabya haji wuluwulu magōṅ madmit
makādi miśra paramiśra
20. paṅuraṅ kriṅ padēm maṅimpiki paranakan limus galuh manriṅci maṅhuri
paraṅ suṅka dhūra paṅaruhan taji watutajēm sukun haluwarak rakasaṅ
ramanaṅ pini-
21. lai kataṅaran tapahaji airhaji malandaṅ lēca lablab pakalaṅkaṅ kutak taṅkil
tṅpan salyut watuwalaṅ pamaṅikan sikpan rumban tirwan wilaṅtha-
22. ni wijikawah tēṅkēs māwi manambaṅi tanhiraṅ tuhadagaṅ jurigosali
maṅrumbai maṅguṅjai tuhānambi jurukliṅ juruhaṅjman jurujudi jurujalir
pabisar
23. paṅgulun pawunkunuṅ miśrahino miśrāṅinaṅin wlitambaṅ wlihapū
wlipaṅjut wliwaduṅ palamak urutan dampulan pakaluṅkuṅ karēṅṅan
tṅṅkawuṅ suṅsuṅpaṅu-
24. raṅ pasukalas saipadwilut jukuṅ pāṅinaṅin pamāwasya hopan panrāṅan
skartahun pabayai paṅrā...ma awur panigaṅblah□ patatar tampō si-
25. rir parājaphala pagarakapan pawdihan pamahat panlaka pasanalīṅ
patankalan widumaṅiduṅ watēk i jro ityaiwamādi kabeh tan tamā taya
26. irikanaṅ thāni riṅ baru kewalā ikanaṅ karāmān riṅ baru sapaṅuk thāni
kabeh□ juga pramāṅa ri sadrbya hajinya magōṅ madmit prakāra mwaṅ ri
wnaṅa rāmanta ri ba-
27. ru mapadaṅa rwaṅ rahi riṅ rahi riṅ sapadagaṅ apatittiha abasana aṅawari
acamara banyāga atukla aṅubara aṅulaṅa abakula salwir niṅ sambya
wahāra
28. bhaṅda paribhāṅdādwała wēlyā mwaṅ masulpika paṅdaimās paṅdaiwasi
paṅdaikāṅśa lawan ri wnaṅanya mahuluna dayan huṅjman nambijēṅgī
pujut asiṅ
29. salwiranya tan swīkārana karāmanta riṅ baru kabeh□ irikā samaṅkana
ikanaṅ sukhadukh□□a kadyaṅgāni mayāṅ tanpa wwah□ walū rimambat iṅ
natar wipati waṅkai-

Bagian belakang dan sisi kanan

1. kabunan rāh□kasawur iṅ natar hidukasirat dūhilatēn sāhasa hastacapala wākcapala mamijilakēn wuri niṅ kikir ma-
2. mūk mamupaṅ lūdan tūtan ańsapi atyańsa daṅdakudaṅda maṅdihalādi prakāra ikaṅ karāmān riṅ baru sapaśuk thāni pramāna irikā
3. makaśaranā kahyańan kinabhaktyan rāmanta riṅ baru saṅ hyaṅ huwan saṅ hyaṅ dēpur saṅ hyaṅ kawyēlan saṅ hyaṅ roh□ samańkana kadeyakna taṅda rakryān riṅ kā-
4. balān kasiṅgahan sowāra saṅ mańasó magóṅ madmit tka ri para wadwā haji wadwā rakryān para juru hamba rakryān ryyāwān hamba rakryān rājaputra rājaputrī
5. rakryān strī haji makādi hambā rakryān mahāmantri mwaṅ hamba rakryān śrī parameśwari tka rikanaṅ magalah□ mamanah□ magaṅdi matēńrān makuda mahalimān makarapa
6. karuńan pawdusan mahwan lambu haturan baṅ haturan pādu pabaraka kdi walyan sambal sumbul hulun haji jēńgi siṅgah□ mabrṣih□ mawulu wuluṅ ityewamādi kabeh□ an kapwā ta si-
7. ra pamatēkyēna tan baryyabaryya śila irikiṅ thāni hampyal priṅ ptuṅ pucan sērēh kayu
8. kayu sarwwaphala mūlaphala tka riṅ wnaṅwnaṅ prakāra kapwā tikā tan bari barin denira yathānya tan pamuhara pramāda iṅ sira yāpwan hana sira kamatan tan yatna i sara saṅ hya-
9. ṅ ājńā haji tāmra praśāsti kmitan ikanaṅ karāmān riṅ baru sapaśuk thāni matuha manwan kabeh□ yā sańkāni pramādanya salwir niṅ lanlaṅ saṅ hyaṅ ājńā haji lwiranya knāna nigraha kā 2
10. mā su 10 likhita pātralekha manuwul matańyan pańańsyókēn pasēk ikanaṅ karāmān riṅ baru makabehan i rakryān kanuruhan wdihan yuga 1 rakryān hujuṅ wdihan yuga 1 samgat laṅdyan wdi-
11. han hlai 1 rakryān jasun wuńkal wdihan hlai 1 samgat laṅdyan rarai wdihan hlai 1 rakryān palińjwan hlai 1 samgat lucēm rarai wdihan 1 samgat pajabunan saliput hlai 1

12. sira mpu riṅ paruhapa rāgi hlai 1 samgat pamwātan mā 2 juru sāmya iṅ kahuripan uti mā 12 akurug iṅ tiṅhal piṅhai kaki rājya mā 1 ku 1 juru kuda jaṅgēn mā 1 ku 1 makādi samgat
13. pārblyan saliput yūga 1//o// pratkeya ni nāma nikaṅ karāmān riṅ baru sapaśuk thāni matuha manwan kabeh□ tumarima anugraha pāduka śrī mahārāja saṅ hyaṅ ājñā haji tāmra praśāsti dūwā-
14. n i punaśa padma teṅgō kaki lēgō lēgō bhagawān godhṛman kaki adri kaki piṅul basija kaki warta uṅdaki ratik baklēṅ kudēṅ mawwad piṅul pahit maṅikara sondoṅ kaki badoti
15. badoti dolo suddhaṅe buṅkaluh□ katon *sīma* nini bagidih□ rēnēb dēpur suwēg kaki gotā kaki bojot tungu lyaṅ laṅdēh atuha samaṅka na saṅrayana kaki cata kaki purug juru paṅji
16. kaki truh□ kaki sṛgut tumbas niṅkal padar tēwēkana badoṅ jokli tētēg godri tuṅkēb silum buru berēt gandar paragul jēmbēh kulina kudēn bantyak glar cetēm ma-
17. niṅhat humalē praghata siṅkab bakul boreh□ gotamē kaki abuh□ maṅgar kaki aghēkēṅ kaki abuh dasar pnēd kaki baraṅgoh maṅcim daśrī wudēl giṅa bhēṅjit
18. wiwah gamol kaki hadaṅ bakal kēbēt buṅkah sawo lisyān montēm bukuh kasapā cupona kaki saritēm rēmbu pukhanēm hayyēn dēnuh mandēg wulik nudi
19. śrī tamā....śrī.....ma.....utī gereṅeṅ kaki sukhanēm gēgyēn gawaṅ disāra kaki hadyēn// duwān i gunuṅ darāt krutā manarāt katir dnek rosi mawwad uśri-
20. dti muṅgaṅ ga... ... kacaṅ dhanajo gawaṅ wenyēn rawa aguta aṅgita uṅduh nini dēhēr ēnuk buddhijo sēmbak godēṅga sentel malēk barāt goṅṅi agonī
21. kaki ugramān pujatyan bhageri dayadya lumbaṅ atuha samaṅkana butatut kaki dharana kaki turuk tāl juru samaṅkana giṅatra dūwān i dēpur maniṅ gaṅjēk
22. gowana ajot drayo sampor wāhana uci usēn udikh tuwuh agotēm badrik hiṅbnik udi tuṅge mahitēm cahya soddha jugil antēb ka-

23. ki robhitēm ugra kriyā buṭak rājana gṛt aṅkēn sambat yodini kolo durāt
juān basēṅ culyan agēm baraṅgo kukup galēṅ plīwok waka
24. tuṅap rēyan bayaṅan pujyan anamār bhawan damān wīramān kodowok
gumawaṅ taṅgal pagyēn gusār galimpo gahyaṅ trikēm sontok
25.prawala nini gupēt nini hanyan turuku gōṅ kaki gabah kaki rājana
buṅcan ampēt wijyana abṛn kṛtana kaki tiṅkēs kaki aṅkēn binag buddhiwu
usaba
26.atuha samaṅkana kaki antop kaki sēndēṅ kaki jasadaya ugreśa hemān
kaki wakal kaki ariyana hatan buyut sagar pu godṛ juru godhara
27.nan tondēm nini halintēr tulus dhanaja kohana nuwul modik kaki
sēgēh piṅul nini wakal minā gamit sugal sāri icchā ni-
28.lala.....waṅśa nini aiboṅ bāna nutug gṛhana winaya ali mēruk aṅkēn
gamparan muṅduku saralā wēntar diśrī pidyah bacol anti puruṣa tikus
29.mob ṅaṅwan bhiukuh amēn ampag tejanī abhētu sabhālawah unīṅ
arūm dugāman lodan aywan citēm piṅhai wudēl duṅah humuṅ gayuṅ
bhūtuka
30. trikēm abuh wētēh rimbit nulus uṅjman diso pindyan wrat malawan
wahimān umēt gampēr kaki baṣukri buruṅju sumurīk basēgēh gumān
31. udinī kaki manēṅṅen wurī buṅjaraṅ bhitēm pṛogol atuha samaṅkana hurup
rēmbho gudhawo kaki lodan kaki hēṅgō winkas kaki grhana juru
32. samankana raṅhab// dūwān i pkan godhanā mēṅdah gosinēm nini bagan
gēmbōṅ dharmmaja tguh munda jitēm pilaṅ murah nini badewēk umbēg
kējēṅ batu
33. yodhā kaki yodhā baṅcul buṅkaluh nini ṅdut adot ibu gowiṣṭa buyut rēṅa
buddhi maṅjok sadan mulya kiran suddhikā suddhinēm paragul
34. kaki lēmbāna mantun gutuṅ kaki hlam kti luṅguh kaki manada paje mnut
nukēr ṭeweh alēmsura abos tinēm gumuk maṅik nini maṅik ka-
35. ki bhawana waśah gati mamān dhaṛmma surēl sampēt mandēl baṅkak
pṛgas borokol jiwatī satramārmā rēmus nēhak sāniddhya maṅdawa
36. maṅdala tēṅge tirēm moṅwa badati pagut widdhi aibog bitukul rumān kaki
adiyā parulū nini māryya tama goṅdok dadi kaki ṅowok nini-

37. buñi tarahan dawëk kaki señka buddhaja atuha samañkana mñn ihano kaki
tirim nini hadyan godḥda kñlih kaki bñna gowiṣṭa kaki winaya salaka
38. bajën samañkana kwaih nikananḥ karāmñn ri baru sapaśuk thñni matuha
manwan kabeh tumarima anugraha pñduka śrī mahārāja saḥ hyaḥ ājññ ha-
39. ji tamra praśāsti// yāpwan hana sira wwaḥ durācāra tan yatnā i sarasa niken
sīmā ñke riḥ baru kabwat karēmaknanya salwir niḥ pañca mahāpāta-
40. ka bhuktinya riñ ñhātra paratra awūka tan tmwaḥ sāma muwah yaḥjanma
kiwa tēññ pakelak niḥ janmatma hananya//o//

Referensi:

- Tedjowasono, Ninie Soesanti. (2003). *Airlangga Raja Pembaharu di Jawa Pada Abad ke-11 Masehi* (disertasi). Depok: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

